



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN KONSEP DIRI INDIVIDU
(Sebuah Studi pada Mahasiswa sebagai Pengurus Badan
Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

**HARDI DWI OKTIANI
0806346161**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI S1 REGULER
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MEDIA
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

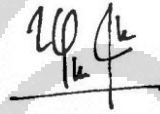
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk**

telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Hardi Dwi Oktiani

NPM : 0806346161

Tanda tangan :



Tanggal : 26 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

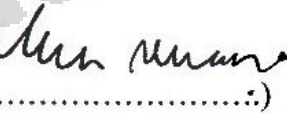
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Hardi Dwi Oktiani
NPM : 0806346161
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Individu
(Sebuah Studi pada Mahasiswa sebagai Pengurus
BEM di Universitas Indonesia)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Rosy Tri Pagiwati, MA 
(.....)

Penguji : D. Chandra Kirana, S.Sos, M.Si 
(.....)

Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, MA 
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 26 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah karena dengan rahmat dan kuasa-Nya penelitian ini bisa terwujud. Maha suci Allah yang kuasa membolak-balikkan hati hamba-Nya, selalu menjaga hati saya untuk tetap semangat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad SAW, tauladan dalam segala aspek kehidupan, yang mengajarkan sabar dalam menghadapi sesuatu serta terus berikhtiar dan berdo'a untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ajaran yang selalu saya ingat sehingga skripsi ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

Mempelajari ilmu komunikasi membuat saya semakin sadar bahwa manusia selalu bergantung kepada orang lain. Bahkan orang lain bisa memberikan peran yang besar pada sikap dan tindakan yang kita lakukan dengan bercermin pada pandangannya mengenai diri kita.

Bagaimanapun, penelitian akan lebih menarik apabila masalah yang diangkat dekat hubungannya dengan kita. Maka dari itu, saya sebagai mahasiswa mengangkat masalah komunikasi yang terjadi pada mahasiswa. Masalah yang diangkat adalah mengenai gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya sebagai pengurus BEM. Saya menemukan bahwa peran orang lain memang tidak bisa dilepaskan dalam konsep diri seseorang.

Saya sangat berharap hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca. Tidak ada manusia yang sempurna. Maka penulisan skripsi ini pun pastilah mempunyai kekurangan di sana-sini. Maka dari itu, kritikan dan masukan dari pembaca akan sangat membantu untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Depok, 26 Juni 2012

Hardi Dwi Oktiani

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai makhluk yang serba kekurangan, tidak satupun pekerjaan yang selesai tanpa bantuan dari Allah yang Maha Sempurna dan orang lain yang secara langsung atau tidak langsung ikut berkontribusi, menyumbangkan ide dan pikiran, serta masukan. Begitupun dalam penyelesaian skripsi ini. Banyak pihak yang ikut terlibat, yang tanpa mereka skripsi ini tidak akan bisa selesai dengan baik. Maka pertama sekali, puji syukur pada Allah SWT, dan setulus hati saya berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Mama dan Papa yang begitu sabar membesarkan saya. Terima kasih untuk Mama dan Papa yang selalu mementingkan pendidikan sehingga saya sampai di sini. Terima kasih untuk Mama dan Papa yang tidak pernah bosan menelepon untuk menanyakan perkembangan penulisan skripsi ini, selalu mengingatkan saya untuk tidak menyerah, terus berjuang, mendorong saya untuk selalu melakukan yang terbaik sampai titik darah penghabisan. Sungguh, itu memberikan semangat luar biasa kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Terima kasih untuk doa yang tak pernah berhenti untuk keberhasilan saya. Kata terima kasih saja tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur saya karena telah mempunyai orang tua seperti Mama dan Papa.
2. Dra. Rosy Tri Pagiwati, MA sebagai pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk Mba Ocy yang telah meluangkan waktu membaca tulisan saya berkali-kali, bersedia saya temui untuk konsultasi, serta tidak henti-hentinya memberikan masukan dari awal sampai akhir. Terima kasih juga untuk Mba Ocy yang sudah membela saya dalam sidang ketika saya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.
3. D. Chandra Kirana, S.Sos, M.Si sebagai penguji. Terima kasih untuk Mba Kicky yang luar biasa baik memberikan masukan-masukan untuk perbaikan skripsi ini. Sungguh saya senang sekali mendapatkan Mba Kicky sebagai penguji skripsi saya.

4. Dra. Ken Reciana, MA sebagai Ketua Program S1 Reguler sekaligus Ketua Sidang yang juga memberikan masukan dan bimbingan di perkuliahan dan juga pada skripsi ini. Terima kasih untuk Mba Ken atas ilmu yang diberikan dan juga atas rekomendasi buku bacaan untuk penulisan skripsi ini.
5. Inaya Rakhmani, MA dan Soraya, S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya di setiap semester.
6. Seluruh dosen di Departemen Ilmu Komunikasi, terutama yang mengajar di semua mata kuliah yang saya ambil, Prof. Sasa, Mba Nina, Bang Ade, Mas Pinckey, Mas Whisnu, Alm. Prof. Dedy, Mas Irwansyah, dan semua dosen yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu yang diberikan serta pengalaman yang begitu berharga.
7. Mas Gugi dan Mba Inda yang telah mengatur pelaksanaan sidang *outline* sampai sidang skripsi. Terima kasih untuk Mas Gugi dan Mba Inda yang bersedia saya ganggu di sela kesibukannya untuk menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang saya dibutuhkan.
8. Hardi Engladiomenhas dan Hardi Tri Millany, abang dan adik saya yang sangat baik. Terima kasih Bang Dio dan Lany atas dorongan dan semangatnya untuk saya. Karena kalian, saya sangat bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar di Cibubur dan Kranji, Uwo, Teta, Teti, Teva, Pak Etek dan Om serta adik-adik sepupu saya, Icha, Nanda Ramzi, Edo, Wulan, Dirga, Reza dan Vito. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan untuk saya.
10. Keluarga besar di Batusangkar, Nenek, Tek Pit, Tek Ren, Pak Dang, Pak Angah, Pak Etek, Pak Uncu, terima kasih juga untuk doa dan dukungan yang diberikan untuk saya.
11. Keluarga besar Ayah dan Ibu, Da Mekel dan Mba Rini, Oky, Feri dan Fikri. Terima kasih untuk semua bantuan, doa, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada saya.
12. Novalita Sari, sahabat sekamar saya. Terima kasih, Sobat, untuk hari-hari yang kita lewati bersama, suka duka yang kita alami saat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih karena telah luar biasa baik merawat saat saya ketika

sakit, selalu sabar menghadapi sifat dan tingkah laku saya yang suka berubah-ubah karena *mood*. *You are the best one*, Sob!

13. Siti Fatimah dan Gilang Petragani. Ipeh, sahabat yang menjadi motivasi saya untuk terus melanjutkan perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk Ipeh yang juga memberikan masukan serta bantuan yang sangat banyak. Terima kasih atas perhatian yang kamu berikan ketika saya sakit. Terima kasih juga untuk Petra “Manis” yang sudah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Bantuan kalian berdua sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kalian selalu menjadi pasangan yang langgeng dan bahagia.
14. Tyas Drastiyandhari, sahabat satu bimbingan dengan saya. Terima kasih untuk Tyas yang selalu menyemangati saya selama proses pembuatan skripsi ini. Tetap semangat juga untuk kamu, Yas. Jangan pernah menyerah dan jangan pernah berhenti sampai semuanya selesai. Semoga kamu segera menyusul. Saya sangat senang membayangkan kita berempat bersama Lita dan Ipeh menjadi sahabat selamanya.
15. Keluarga di Tegal, Mama dan Bapak Lita yang sudah seperti orang tua saya sendiri. Terima kasih untuk Mama dan Bapak atas dorongan dan motivasi yang diberikan. Terima kasih juga untuk Pade Sugeng dan Bude Utami. Terima kasih untuk doa yang selalu dipanjatkan untuk saya demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
16. Utari Faude, terima kasih untuk dorongan dan motivasi yang diberikan. Semoga Tari juga segera menyelesaikan tugas ini dan segera menyusul untuk kelulusan.
17. Berki Rahmat, kakak kelas saya yang sangat baik dan menyenangkan. Terima kasih untuk Da Berki yang sudah menghibur dengan kelakarnya di saat saya galau. Terima kasih untuk kata-kata bijak dan saran-saran dari Da Berki sehingga saya bisa menyelesaikan tugas berat ini. Terima kasih juga untuk tulisan-tulisan di blog Da Berki, itu menjadi motivasi bagi saya.
18. Teman-teman Class1c yang memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi saya. Syelvira Yonansha dan Muthmainnah, terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Dayat, Diang,

Adek, Suci, Yessi, Ayi, terima kasih untuk dukungan dan hari yang menyenangkan bersama kalian. Terima kasih juga untuk Deni, sahabat yang menjadi tempat saya berkeluh kesah. Semoga kita bisa sukses bersama.

19. Teman-teman kost, Uni Ayuda, Kak Anis, Aul yang tidak henti mengingatkan untuk mengerjakan tugas ini. Terima kasih untuk dukungannya. Terima kasih juga untuk adik-adik kost saya yang lucu-lucu, Oriza, Septi, Ica, Muthia, Irvi. Kalian *supporter* terbaik saya. Semoga kalian berhasil mendapatkan apa yang kalian inginkan, dan sukses untuk kalian semua.
20. Teman-teman Komedian 2008, Fitri, Gilang, Evrin, Ola, Viska, Yasir, Haikal, Diana, dan Yurgen. Terima kasih untuk dukungan dan pengalaman yang berharga bersama kalian. Terima kasih untuk Gilang serta PRC (Popular Research Competition) Knights, Ipeh dan Tyas, banyak pelajaran yang saya dapatkan ketika menjadi panitia PRC dalam Pekan Komunikasi 2008 bersama kalian.
21. Teman-teman Exiisduzgank, IPS 2 SMAN 1 Padang Panjang 2006-2008 yang entah kenapa harus saya tuliskan di sini. Kalian mewarnai hari-hari saya di SMA. Walaupun kita sudah terpisah-pisah, tapi kita selalu bisa terhubung satu sama lain, saling menyemangati dalam berbagai keadaan.
22. Teman-teman IA (Ikatan Alumni) SMAN 1 Padang Panjang dan IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang) yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk dukungan dan doa dari kalian.
23. Teman-teman Komunikasi 2008, kalian begitu banyak sehingga tidak dapat saya tuliskan satu per satu. Pengalaman bersama kalian dari awal sebagai mahasiswa baru sampai kelulusan memberikan kenangan tersendiri untuk saya. *GO! FIGHT! WIN!*
24. Terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini. Tanpa kalian, skripsi ini akan sulit untuk diselesaikan.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hardi Dwi Oktiani
NPM : 0806346161
Program Studi : Komunikasi Media
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada Mahasiswa sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia)”

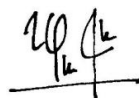
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



(Hardi Dwi Oktiani)

ABSTRAK

Nama : Hardi Dwi Oktiani
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada Mahasiswa Sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia)

Penelitian ini membahas tentang gambaran individu mengenai konsep dirinya sebagai pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan orang lain di sekitarnya memberikan peran bagi mahasiswa dalam menggambarkan konsep dirinya. Selain itu, media seperti jejaring sosial juga dimanfaatkan mahasiswa untuk mencitrakan dirinya sebagai pengurus BEM.

Kata kunci: Konsep Diri, Studi Kualitatif, Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa

ABSTRACT

Name : Hardi Dwi Oktiani
Study Program : Communication Studies
Title : The Description of Individual Self Concept (A Study of Student as Member of Student Body Council in University of Indonesia)

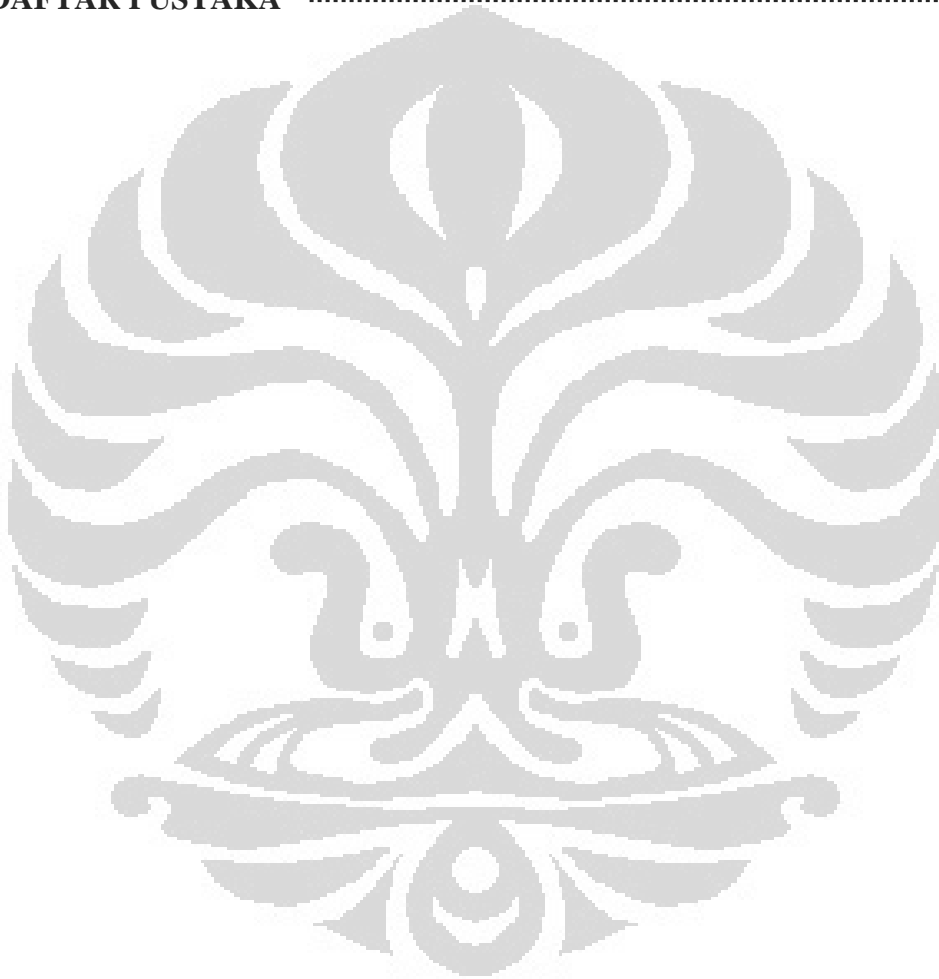
This research focus on how individual describe his/her self concept as member of Student Body Council in University of Indonesia. This research is a qualitative study with constructivist paradigm. Meanwhile, the research methode use is in-depth interview and use narrative analysis. The researcher found that the environment and other people play role on student's self concept as member of Student Body Council. Beside that, the media such as social network is also used by students to make a good image as a member of Student Body Council.

Keywords: Self-Concept, Qualitative Study, Student, Student Body Council

DAFTAR ISI

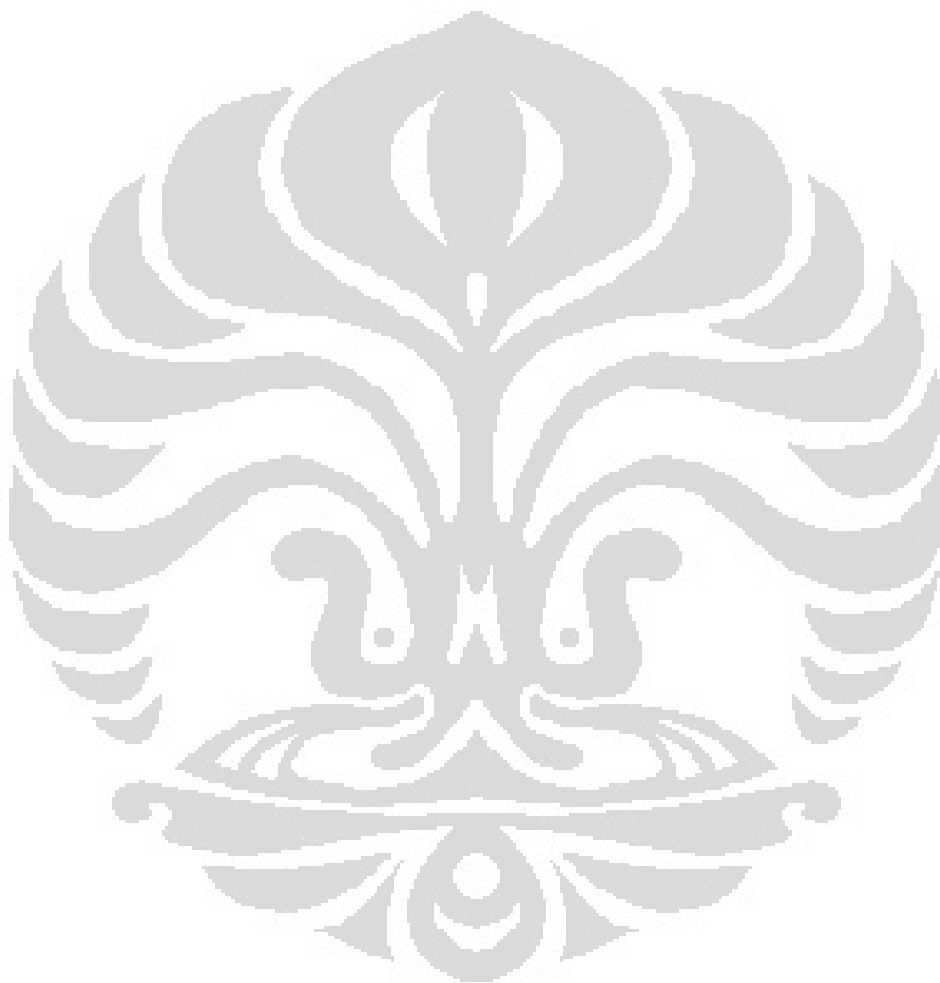
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ix
ABSTRAK/ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Signifikansi Penelitian	6
BAB 2 KERANGKA KONSEPTUAL	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian	25
3.2 Pendekatan Penelitian	26
3.3 Sifat Penelitian.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Subjek Penelitian	31
3.6 Metode Penarikan Sampel	31
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Kelemahan Penelitian	34
3.9 Batasan Penelitian	34
BAB 4 ANALISIS DATA	
4.1 Deskripsi Singkat Profil Informan	35
4.2 Gambaran Mahasiswa Terhadap Konsep Dirinya sebagai Pengurus BEM	
4.2.1 Gambaran Mahasiswa mengenai <i>Self-Image</i> -nya sebagai PengurusBEM	39
4.2.2 Gambaran Mahasiswa mengenai <i>Self-Esteem</i> -nya sebagai Pengurus BEM	44
4.3 Peran Orang Lain dalam Mewarnai Konsep Diri Informan sebagai Pengurus BEM	52

BAB 5 DISKUSI DAN KESIMPULAN	
5.1 Diskusi	61
5.2 Kesimpulan	64
5.3 Implikasi Penelitian	
5.3.1 Implikasi Akademis	66
5.3.2 Implikasi Praktis	66
5.3.3 Implikasi Sosial	66
5.4 Rekomendasi Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Istilah Kunci dalam Komunikasi	10
Bagan 2.2	Model Komunikasi Interaksional	11
Bagan 2.3	Proses Pembentukan Konsep Diri	16
Bagan 2.4	Bagaimana Konsep Diri Berkembang	17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Informan 1 (P)
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Informan 2 (L)



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi terus menerus terjadi pada siapa saja. Mulai dari anak kecil sampai orang lanjut usia, anak SD sampai profesor, serta di berbagai macam profesi. Komunikasi ada di mana-mana. Tak terkecuali di lingkungan kampus. Banyak masalah komunikasi yang terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satunya adalah masalah yang diteliti pada tulisan ini, yaitu masalah komunikasi pada tataran atau level intrapersonal dan interpersonal, mengenai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Level intrapersonal dan interpersonal merupakan dua dari empat level komunikasi yang dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn (Littlejohn, 1998). Kedekatan masalah komunikasi ini dengan kehidupan mahasiswa menjadi alasan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan mahasiswa tertarik menjadi pengurus BEM. Komunikasi menjadi salah satu alasan yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pengurus BEM. Melalui BEM, mahasiswa berharap mendapatkan lebih banyak teman, pergaulan lebih luas, menambah jaringan informasi, melatih kepercayaan diri, menambah ilmu dan pengalaman, menyalurkan bakat dan keterampilan, serta sebagai jalur untuk berkontribusi terhadap universitas maupun masyarakat luar. Alasan-alasan ini dikemukakan oleh salah satu mahasiswa yang pernah terlibat dalam kepengurusan BEM. Alasan mendapatkan teman membuktikan bahwa ternyata manusia memang memiliki dorongan untuk berafiliasi. Afiliasi adalah dorongan untuk bergabung dengan orang lain karena secara biologis manusia tergolong jenis yang membutuhkan kawan. Ada tiga alasan manusia melakukan afiliasi, yaitu untuk mendapatkan imbalan sosial (*social rewards*), mengurangi rasa takut, dan pembandingan sosial (mendukung sesuatu hal yang kita percayai, kita bandingkan dengan orang lain agar mendapatkan validasi). Kecenderungan manusia untuk berafiliasi juga

sejalan dengan sifat manusia secara sosiologis sebagai makhluk sosial, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, hidup selalu membutuhkan orang lain. Mahasiswa tidak puas dengan hanya memiliki teman sekelas di berbagai mata kuliah, tetapi berusaha memperbanyak kenalan melalui kegiatan-kegiatan mahasiswa, terlibat dalam organisasi mahasiswa salah satunya.

Mengingat BEM adalah organisasi mahasiswa tertinggi, maka ada alasan lain yang menyebabkan mahasiswa tertarik menjadi pengurus BEM, yaitu kebutuhan akan pengakuan orang lain atas dirinya. Nalurnya, setiap manusia pasti ingin dikenal oleh orang lain, begitu pun dengan mahasiswa. Masuk menjadi pengurus BEM bisa merupakan cara untuk menunjukkan eksistensi diri.

Alasan-alasan awal yang dikemukakan menjadi pendorong mahasiswa menjadi pengurus BEM bisa berubah ketika mahasiswa tersebut sudah menduduki kursi sebagai pengurus BEM. Alasan awal untuk menambah teman bisa berubah menjadi mencari popularitas. Konsep diri baru akan terbentuk pada diri mahasiswa ketika ia menjadi pengurus BEM.

Ketika membicarakan mengenai konsep diri, individu tidak bisa lepas dari peran orang lain. Karakter dibentuk oleh lingkungan dengan banyak faktor yang mempengaruhi (Wicaksono, 2011). Maka dari itu, penting untuk mengetahui pandangan orang lain mengenai mahasiswa yang menjadi pengurus BEM. Peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa orang untuk mengetahui pandangan mahasiswa secara umum mengenai pengurus BEM. Fatimah, salah satu mahasiswa FISIP UI mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM harus bertanggung jawab, berwibawa, tetapi tidak sombong dan bisa bergaul dengan mahasiswa lain dari kelompok manapun di kampusnya. Selain itu, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM juga harus mempunyai jiwa kepemimpinan, tidak boleh merasa lebih tinggi dari mahasiswa lain karena menyadari bahwa tidak semua mahasiswa bisa menjabat di posisinya sekarang, serta tidak menjadikan jabatan yang diduduki ketika menjadi pengurus BEM sebagai sarana untuk menjadi terkenal. Tetapi mahasiswa yang menjadi pengurus BEM sekarang ini banyak yang sombong dan terkesan meninggi. Ketika ada acara

dan mereka memakai baju yang bertuliskan BEM, mereka terlihat ingin menonjolkan identitasnya. Selain itu, mereka juga berusaha untuk terlihat keren. Yona, mahasiswa dari FKM mengatakan bahwa menurutnya mahasiswa yang menjadi pengurus BEM harus komunikatif, pandai bergaul, dan *open mind*. Sedangkan menurut Aulia, salah satu mahasiswa Fakultas MIPA mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM harus bisa menyampaikan aspirasi mahasiswa lainnya. Tetapi kebanyakan mahasiswa yang menjadi pengurus BEM mengalami kesulitan jika ada tugas kelompok dalam perkuliahan karena kesibukannya di BEM sehingga indeks prestasi yang diraihinya tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak rendah.

Pendapat lain mengatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih mengutamakan isu politik. Demonstrasi menjadi hal pertama yang terlintas di benak masyarakat ketika berbicara tentang organisasi mahasiswa. Pendorongnya adalah banyaknya pemberitaan yang mengaitkan organisasi mahasiswa dengan aksi demonstrasi yang biasanya terjadi, salah satunya terlihat dalam aksi demonstrasi yang dimuat dalam *kompas.com* yang dilakukan mahasiswa UI sebagai tuntutan penyelesaian segala permasalahan di UI (Akuntoro & Kistyarini, 2011). Isu-isu yang diangkat sebagian besar bertemakan politik, dan sebagian kecil bertemakan pendidikan, dan itu pun ujung-ujungnya kembali mengarah kepada politik. Sedangkan bidang-bidang lain yang sedang dipelajari oleh mahasiswa tersebut bahkan tidak dibahas (Waluyo, 2011). Dengan demikian mahasiswa yang menjadi pengurus BEM hanya tertarik dengan isu politik, sedangkan isu pendidikan, sosial, budaya dan lainnya tidak cukup diperhatikan.

Sebuah pendapat lagi mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM menduduki posisi yang terkesan elit. Hal ini diungkapkan oleh seorang komentator terhadap tulisan seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UI yang dimuat dalam *kompasiana.com* pada 2 Januari 2012, mengenai banyak cara aktualisasi diri selain BEM (Hidayah, 2012). Ketika posisi mahasiswa sebagai pengurus BEM dianggap elit bagi mahasiswa lainnya, maka pada diri mahasiswa pengurus BEM tersebut juga akan tertanam keyakinan bahwa dirinya

sekarang elit, walaupun sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan selain menjadi anggota pengurus BEM untuk mendapatkan posisi elit, misalnya menjadi mahasiswa berprestasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menilai masalah ini merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Permasalahan

Interaksi individu dengan orang lain memberikan peran bagi konsep dirinya. Begitu juga dengan mahasiswa yang terlibat dalam kepengurusan BEM. Mahasiswa tersebut sering melakukan interaksi dengan mahasiswa lainnya, baik dengan teman sesama pengurus BEM maupun dengan teman yang tidak menjadi pengurus BEM. Maka dari itu, penting untuk mengetahui pandangan orang lain mengenai mahasiswa yang menjadi pengurus BEM tersebut. Tidak hanya pandangan mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa pengurus BEM tersebut, tetapi juga pandangan masyarakat luas dan media juga dapat memberikan pengaruh bagi terbentuknya konsep diri baru bagi mahasiswa yang terlibat dalam kepengurusan BEM.

Karena pentingnya mengetahui pandangan orang lain mengenai mahasiswa yang menjadi pengurus BEM, maka peneliti telah melakukan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan adanya pergumulan antara pandangan mereka mengenai mahasiswa yang menjadi pengurus BEM yang idealnya dengan kenyataan yang mereka lihat sekarang. Secara garis besar, menurut mereka mahasiswa yang menjadi pengurus BEM hendaknya bertanggung jawab, berwibawa, pandai bergaul dengan mahasiswa lain dari kelompok atau golongan mana pun, mempunyai jiwa kepemimpinan, tidak sombong, tidak merasa lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, tidak menjadikan jabatan sebagai sarana untuk menjadi terkenal, komunikatif, *open mind*, dan bisa menyalurkan aspirasi mahasiswa lainnya. Tapi yang terlihat sekarang pada mahasiswa yang menjadi pengurus BEM adalah keren, menonjolkan identitas, sombong, merasa lebih tinggi dari mahasiswa lainnya,

terlalu sibuk sehingga mengalami kesulitan jika ada tugas kelompok dalam perkuliahan dan mendapat indeks prestasi yang sedang-sedang saja. Pendapat lain juga mengatakan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam BEM hanya tertarik pada isu politik, mendapatkan jabatan elit, berusaha untuk populer, dan sarana untuk aktualisasi diri. Konsep diri yang terlihat sekarang ada pada mahasiswa yang menjadi pengurus BEM bertentangan dengan karakter ideal mahasiswa pengurus BEM menurut mahasiswa lainnya.

Bedasarkan pengumpulan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Secara garis besar, penelitian ini ingin melihat pembenaran gambaran konsep diri pada mahasiswa yang menjadi pengurus BEM seperti pendapat-pendapat yang diutarakan di atas. Adakah mahasiswa pengurus BEM yang memiliki konsep diri yang ideal seperti karakter ideal mahasiswa sebagai pengurus BEM yang digambarkan beberapa mahasiswa di atas? Mengapa terjadi pertentangan antara konsep diri ideal mahasiswa sebagai pengurus BEM dengan kenyataannya?

Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana mahasiswa menggambarkan konsep dirinya sebagai pengurus BEM dan bagaimana mahasiswa memandang orang lain disekitarnya memberikan peran dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin menggali dari sudut pandang mahasiswa pengurus BEM tentang hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana mahasiswa menggambarkan konsep dirinya sebagai pengurus BEM?
2. Bagaimana mahasiswa memandang orang lain disekitarnya memberikan peran dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya sebagai pengurus BEM.
2. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai peran orang lain disekitarnya bagi konsep dirinya sebagai pengurus BEM.

1.5 Signifikansi Penelitian

I. Signifikansi Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang psikologi komunikasi terutama mengenai gambaran pembentukan konsep diri pada manusia. Peneliti melihat masih terjadi kelangkaan penelitian mengenai konsep diri yang dikaji dari aspek bidang komunikasi. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan akan menggugah dilakukannya penelitian-penelitian lain khususnya terkait dengan komunikasi intrapersonal dan interpersonal.

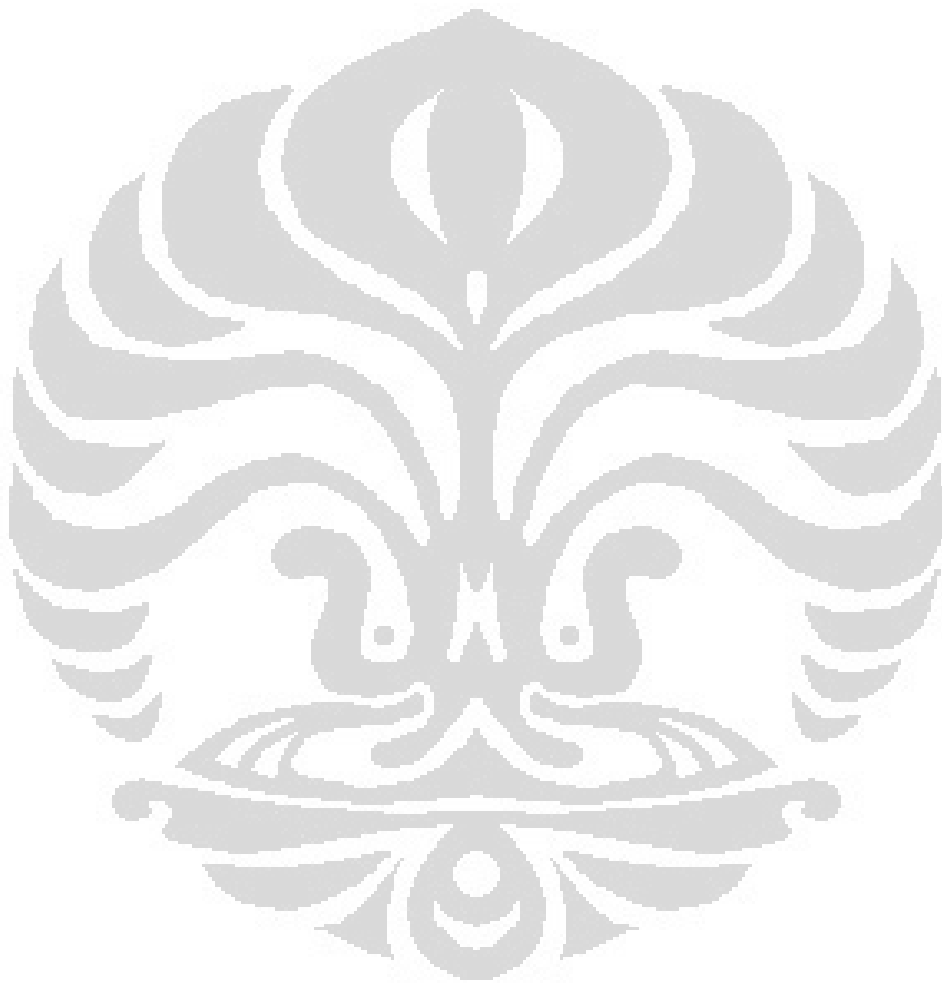
II. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang berminat dan sedang terlibat dalam kepengurusan BEM tentang bagaimana harus merasa, bersikap dan bertindak, serta bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain yang memberikan peranan penting bagi pembentukan gambaran konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM.

III. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial bagi masyarakat, khususnya terkait dengan pembentukan konsep diri pada komunikasi interpersonal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca lebih memperhatikan lingkungan sekitar serta menjaga hubungan dengan orang lain karena orang lain memberikan peran yang lebih besar dari yang kita bayangkan dalam kehidupan kita.





BAB 2

KERANGKA KONSEPTUAL

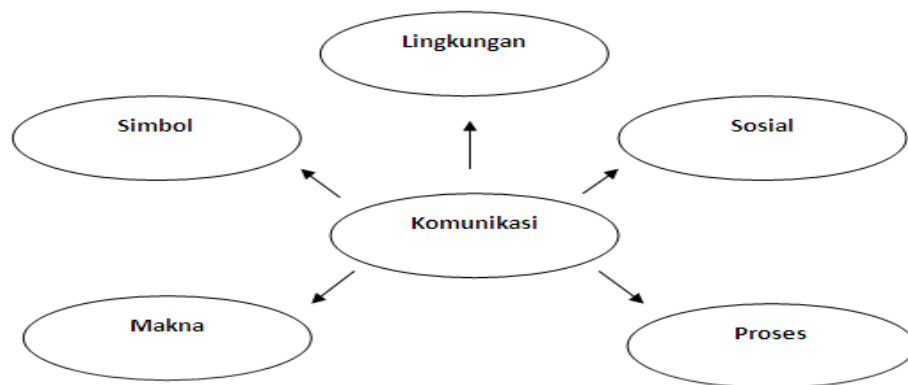
Untuk melihat gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya sebagai pengurus BEM di Universitas Indonesia, peneliti terlebih dahulu akan menyajikan penjelasan mengenai konsep diri. Pada bab ini, penjelasan konsep yang digunakan akan langsung dikaitkan dengan studi kasus mahasiswa sebagai pengurus BEM.

Ada dua asumsi mengenai konsep diri yang dikemukakan oleh LaRossan dan Reitzes (1993), yaitu:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku.

Untuk asumsi pertama, dapat dikatakan bahwa konsep diri pada mahasiswa yang menjadi pengurus BEM dikembangkan melalui interaksinya dengan orang lain. Kemudian, konsep diri yang ada pada mahasiswa pengurus BEM tersebut akan memberikan motif baginya untuk berperilaku, bersikap, atau melakukan suatu tindakan.

Ketika membicarakan mengenai konsep diri, maka kita tidak bisa terlepas dari komunikasi yang merupakan dasar dari terbentuknya konsep diri individu. Syaiful Rohim dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* mengatakan bahwa menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2007) ada lima istilah kunci dalam komunikasi, yaitu sosial, proses, makna, simbol, dan lingkungan.



Bagan 2.1
Istilah Kunci dalam Komunikasi
 (West & Turner, 2007)

Komunikasi adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Dalam interaksi ini terdapat pengirim dan penerima pesan yang memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Komunikasi dipandang secara sosial karena komunikasi selalu melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang saling berbagi niat, motivasi, dan kemampuan. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai pengurus BEM melakukan interaksi dengan rekannya sesama pengurus BEM maupun dengan teman-teman mahasiswa selain BEM. Mereka melakukan pekerjaan kelompok untuk sebuah acara, saling berbagi cerita, berbagi informasi, dan saling memberi semangat satu sama lainnya.

Sebagai sebuah proses, komunikasi berlangsung terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini juga sesuai dengan model komunikasi interaksional yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm (1954), yaitu bahwa komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar juga menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. (Rohim, 2009)



Bagan 2.2
Model Komunikasi Interaksional
 (West & Turner, 2007)

Pada model komunikasi interaksional tersebut terdapat elemen *feedback* atau umpan balik yang merupakan tanggapan terhadap suatu pesan. Selain itu juga terdapat *field of experiences* atau bidang pengalaman yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Rohim, 2009). Ketika mahasiswa sebagai pengurus BEM sudah sering melakukan pekerjaan kelompok untuk acara yang diselenggarakan BEM, maka ketika diperkuliahan ada tugas kelompok, mahasiswa tersebut mengusulkan cara-cara kepada teman-teman kelompoknya agar tugas tersebut lebih mudah diselesaikan, misalnya dengan mengajak teman-temannya untuk membagi tugas tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota kelompok.

Istilah kunci ketiga adalah simbol yang merupakan label atau representasi dari fenomena. Kata merupakan simbol untuk konsep dan benda. Simbol juga menciptakan bahasa. Simbol bisa berupa verbal dan non-verbal. Biasanya simbol sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok, tetapi juga ada kemungkinan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Selain itu, makna juga memegang peranan penting dalam komunikasi. Makna merupakan sesuatu yang diambil dari sebuah

pesan. Tanpa berbagi makna, manusia akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau dalam menginterpretasikan suatu kejadian yang sama. Selanjutnya, lingkungan yang merupakan konteks atau situasi dimana komunikasi terjadi. Kategori ini terdiri dari elemen waktu, tempat, periode sejarah, relasi, dan latar belakang budaya komunikator dan komunikan. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Pergaulan mahasiswa sebagai pengurus BEM dengan orang lain merupakan salah satu bentuk komunikasi. Dalam pergaulan tersebut mahasiswa saling membagi informasi, gagasan, dan sikap (Schramm, 1974). Dan menurut Merrill dan Lownstein (1971), dalam lingkungan antarmanusia selalu terjadi penyesuaian pikiran dan penciptaan simbol yang mengandung pengertian bersama. (Rohim, 2009)

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa individu tidak pernah bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi dilakukan dengan komunikasi. “*One cannot not communicate*”, salah satu aksioma komunikasi oleh Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Manusia pasti berkomunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan, bahkan semua perilaku manusia adalah komunikasi (Gamble & Gamble, 2005). Konsep diri individu tidak terbentuk langsung semenjak dia lahir. Untuk menemukan konsep diri, individu perlu melakukan interaksi terlebih dahulu dengan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi itulah individu mulai belajar dan perlahan-lahan menemukan konsep dirinya.

Dalam buku mereka yang berjudul *Communication and Human Behavior*, Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart mengatakan bahwa:

“*for us as individuals, communication is our link to the world, our means of making impressions, expressing ourselves, influencing others, and giving of ourselves. It is also our means of learning about the world and the other people, becoming who we are, being entertained, persuaded, humored, deceived, or informed.*” (Ruben & Stewart, 2006)

Bagi kita sebagai individu, komunikasi menghubungkan kita dengan dunia, cara kita membuat kesan, mengekspresikan diri kita sendiri, mempengaruhi orang lain, dan mencurahkan diri kita sendiri. Komunikasi juga sebagai cara kita

belajar mengenai dunia dan orang lain, menjadi diri kita sekarang, menghibur, mengajak, menipu, atau menginformasikan.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa individu berinteraksi dengan dunia (masyarakat) dengan komunikasi, orang lain dapat memberikan peran pada diri individu, dan pergaulan dengan orang lain menentukan konsep kita mengenai diri dan membentuk siapa diri kita sekarang. Proses Interaksi Simbolik pada konsep diri dimulai ketika anak-anak mulai membedakan dirinya dengan alam sekitarnya pada tahun pertama kehidupannya. Proses ini berlanjut dengan anak mulai mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon pada orang lain. Alicia Cast (2003) juga menyatakan bahwa konteks sosial dan interaksi merupakan sesuatu yang penting ketika menyelidiki tentang diri.

Untuk mengenal lebih jauh tentang pembentukan konsep diri individu, maka penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian konsep diri. Beberapa ahli mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

“An organized collection of Belief and self perceptions about oneself”

(Baron & Bryne, 2000)

“Self as seen perceived and experienced by him ”

(Fitts, 1971)

“Self concept is a person’s self perceptions formed through experiences with interpretations of his or her environ. They are influenced especially by evaluations by significant others, reinforcements, and attributions for the individual’s own behavior”

(Shavelson, Hubner and Stanton, dalam Bracken, 1996)

“The individual’s conception of himself emerges from social interaction and in turn, guides or influences the behavior of that individual”

(Kinch, dalam Fitts, 1971)

“... Trough continued interaction with the environment, and, therefore, continued of self related experience become elaborated into, in Roger’s words, that “consistent, conceptual gestalt”, the self concept.”

(Smith & Vetter, 1982)

“Those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others”

Universitas Indonesia

(Brooks, 1974)

“All you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitude you hold about yourself”

(Anita Taylor dalam Rakhmat, 2005)

“Seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri”

(West & Turner, 2007)

Dari beberapa pengertian dari para ahli di atas, terdapat kesamaan, yaitu bahwa konsep diri selalu berkaitan dengan aspek kognitif, perasaan, dan persepsi individu terhadap dirinya. Selain itu, konsep diri pada individu diperoleh dari pengalaman dan interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Singkatnya, konsep diri merupakan pemikiran dan perasaan individu terhadap dirinya. Maka konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan mahasiswa tersebut mengenai dirinya.

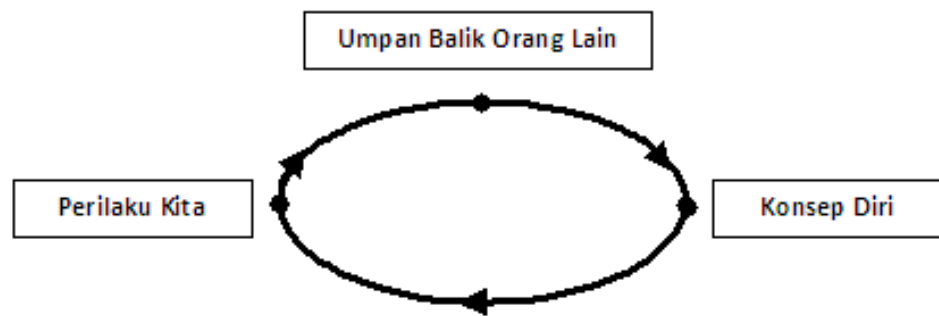
Menurut Carl Rogers (1959), terdapat tiga komponen pada konsep diri, yaitu *self image*, *self esteem*, dan *ideal self*. *Self image* (citra diri) adalah bagaimana individu melihat dirinya. Kuhn (1960) mengatakan bahwa *self image* bisa diketahui dengan menjawab pertanyaan “*Who I am?* (Siapa saya?)”. jawabannya bisa berupa gambaran fisik, peran sosial, atau karakter personal. Maka, *self image* mahasiswa sebagai pengurus BEM adalah bagaimana mahasiswa tersebut melihat dirinya. Misalnya, saya adalah mahasiswa, saya menduduki jabatan sebagai pengurus BEM, dan saya menghargai pendapat orang lain. *Self esteem* (harga diri) adalah bagaimana individu merasakan dirinya. Dalam hal ini, ada empat faktor yang mewarnai *self esteem* seseorang. Pertama adalah reaksi orang lain terhadap dirinya. Ketika orang lain mengagumi, menyanjung, dan menyetujui tindakannya, maka individu tersebut akan terdorong untuk mengembangkan dirinya yang positif. Sebaliknya, apabila orang lain menjauhi, mengabaikan, atau mengatakan sesuatu yang buruk mengenai individu tersebut, maka yang berkembang adalah dirinya yang negatif. Jadi, ketika orang lain mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM itu aktif, pandai bergaul, dan terampil, maka akan muncul perasaan bangga pada diri mahasiswa BEM tersebut, sehingga akan muncul pernyataan: “Saya bangga menjadi

Universitas Indonesia

pengurus BEM”, dan sebaliknya. Kedua adalah perbandingan dengan orang lain. Jika orang yang dibandingkan dengan seorang individu tersebut lebih sukses, lebih bahagia, lebih kaya, atau lebih keren daripada dirinya, maka itu akan mendorong berkembangnya diri negatif dari individu tersebut. Dia bisa merasa lebih rendah dari orang lain, tidak puas dengan dirinya dan merasa tidak menyukai dirinya. Sebaliknya, ketika dia lebih sukses daripada orang yang dibandingkan dengannya, maka dirinya yang positif akan berkembang dan dia akan cenderung menyukai dirinya. Jadi, ketika mahasiswa yang menjadi pengurus BEM dianggap lebih terampil dibandingkan dengan mahasiswa biasa, maka akan muncul kebanggaan terhadap dirinya. Faktor yang ketiga adalah peran sosial. Beberapa peran sosial dianggap bergengsi, seperti dokter, pilot, presenter televisi, pemain sepakbola, dan sebagainya. Tetapi juga ada peran sosial yang dianggap cacat, seperti tahanan, pasien rumah sakit jiwa, dan pengangguran. Mahasiswa sebagai pengurus BEM akan merasa tersanjung karena menduduki posisi yang lebih tinggi dari mahasiswa biasa. Terakhir adalah identitas individu tersebut, seperti posisi yang diduduki di pekerjaan, peran yang dimainkan, atau kelompok yang dia diami. (McLeod, 2008)

Komponen konsep diri yang ketiga adalah *ideal self* (diri ideal). *Ideal self* menyangkut kepada diri yang diinginkan individu (*what you'd like to be*) (McLeod, 2008). Hal ini juga termasuk persepsi-persepsi makna yang secara potensial berhubungan dengan diri dan dinilai secara tinggi oleh individu (Pervin & John). Bagaimana diri yang diinginkan oleh mahasiswa sebagai pengurus BEM?

Deddy Mulyana mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2007). Proses pembentukan konsep diri bisa dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 2.3

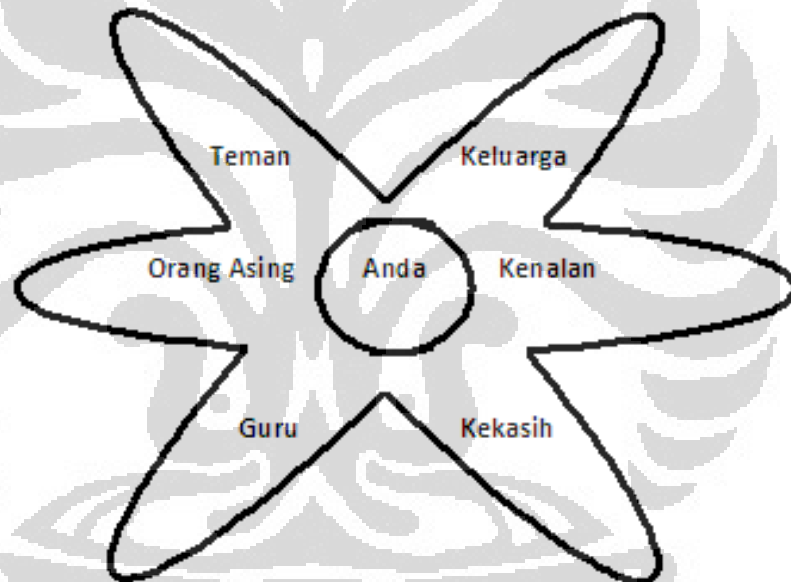
**Proses Pembentukan Konsep Diri
(Hopper & Whitehead, 1979)**

Berdasarkan bagan di atas, setiap tingkah laku individu mendapat umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Umpan balik dari orang lain tersebut akan berperan bagi konsep diri individu tersebut. Kemudian, individu tersebut akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tadi. Menurut Rogers (dalam Hall, Lindzey & Cambell, 1998), konsep diri mengatur tingkah laku. Tingkah laku kembali mendapat umpan balik dari orang lain dan memberi peran konsep diri baru pada diri individu, begitu seterusnya. Maka, perilaku mahasiswa sebagai pengurus BEM mendapat *feedback* dari mahasiswa lain, kemudian tanggapan mahasiswa lain tersebut memberi peran bagi konsep dirinya sebagai pengurus BEM, kemudian dia akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tadi. Misalnya, ketika mahasiswa sebagai pengurus BEM melakukan tugasnya tepat waktu, tanggapan orang lain adalah bahwa dia bertanggung jawab, maka dia akan merasa dirinya bertanggung jawab dan bertindak bertanggung jawab dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan padanya.

Peran orang lain dalam memahami diri seorang individu diungkapkan oleh Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensial. Dia menulis bahwa kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

“the fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.” (Rakhmat, 2005)

Orang lain yang memiliki peran dalam kehidupan individu dibagi menjadi dua bagian. Pertama, orang lain secara khusus (*significant/particular others*), yaitu orang lain yang sangat penting dan paling berperan dalam kehidupan seseorang. Richard Dewey dan W. J. Humber menamainya dengan *affective others*, yaitu orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kedua, orang lain secara umum (*generalized others*), yaitu merujuk kepada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Ini diberikan oleh masyarakat kepada individu dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934). Yang termasuk *generalized others* adalah masyarakat secara umum dan media.



Bagan 2.4
Bagaimana Konsep Diri Berkembang
 (West & Turner, 2007)

Bagan di atas memperlihatkan bahwa individu dikelilingi oleh orang lain di sekitarnya. Keluarga, teman, dan kekasih bisa menjadi *significant others* bagi seorang individu. Sedangkan guru, kenalan, dan orang asing menjadi *generalized others*-nya. Bagi mahasiswa pengurus BEM, *generalized others*-nya bisa jadi

orang asing, kenalan, dan guru/dosen. Sedangkan *significant others*-nya adalah keluarga, teman, dan pacar/kekasih.

Sedangkan menurut Middlebrook (1980), ada tiga hal dalam lingkungan sosial yang memberikan warna terhadap konsep diri, yaitu sebagai berikut:

Pertama, orang tua dan keluarga. Lingkungan sosial yang pertama dimiliki oleh individu adalah orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, mereka memiliki peranan yang sangat penting terhadap gambaran konsep diri individu. Pandangan individu terhadap dirinya sendiri merupakan cerminan dari pikiran individu mengenai bagaimana orang tuanya memandang dirinya (Middlebrook, 1980).

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk melihat pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak. Dari penelitian-penelitian tersebut, Fitts (1971) menyimpulkan bahwa apabila orang tua memiliki konsep diri yang utuh dan konsisten, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian, dan penghargaan pada anaknya. Dan hasilnya adalah bahwa sang anak dapat menyenangi, menilai, dan menghargai dirinya, serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri.

Lingkungan sosial kedua yang berperan dalam konsep diri individu adalah kelompok acuan (*reference group*). Jalaluddin Rakhmat juga menyebutnya dengan kelompok rujukan, yaitu kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap konsep diri kita (Rakhmat, 2005). Menurut Hyman (dalam Middlebrook, 1980), individu mengidentifikasi diri sesuai dengan norma dan keyakinan dan suatu kelompok untuk menjadi kelompok acuan. Kelompok ini memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi normatif, yaitu menciptakan norma dari tingkah laku dan memaksa individu untuk mengikuti norma tersebut. Kedua, fungsi pembanding sebagai tempat individu mengevaluasi keyakinannya tentang berbagai hal, termasuk dirinya sendiri.

Lingkungan sosial ketiga yang berperan dalam konsep diri individu adalah situasi sosial yang secara psikologis menekan. Menurut Zimbardo (dalam Middlebrook, 1980) beberapa peristiwa psikologis yang menekan dapat merubah konsep diri dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya seorang pengurus BEM di

bidang Kajian dan Strategi sebenarnya penakut. Tetapi ketika bidangnya diharuskan untuk melakukan aksi atau demonstrasi karena suatu hal, maka dia akan berubah menjadi berani.

Dari interaksi dan hubungan interpersonal antara individu dengan orang lain di lingkungan sosialnya, maka akan terdapat konsep diri positif atau negatif pada setiap individu. Burns (1982) mengatakan bahwa konsep diri yang positif dapat disejajarkan dengan evaluasi dan penerimaan diri yang positif. Individu dengan penilaian diri dan *self esteem* yang tinggi secara umum dapat menerima diri mereka sendiri dengan baik. Konsep diri yang positif ini, menurut Calhoun & Acocella (1990), adalah bukan kekaguman yang berlebihan terhadap diri sendiri, tetapi merupakan penerimaan diri dan kualitas diri yang kemudian menghasilkan sikap kerendahan dan kemurahan hati, bukan kesombongan atau keegoisan.

Ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif menurut Montana (2001) adalah sebagai berikut:

1. Akan bercita-cita sebagai pemimpin (menginginkan kepemimpinan)
2. Mau menerima kritikan yang bersifat membangun
3. Mau mengambil resiko
4. Bersifat mandiri terhadap orang lain
5. Meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan bergantung pada usaha, tindakan, dan kemampuan seseorang
6. Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan
7. Percaya bahwa dirinya bisa mengendalikan peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya
8. Sabar dalam menghadapi kegagalan dan mengetahui cara menanganinya dengan cara yang positif
9. Dapat menangani keadaan yang ambisius

10. Merasa mampu menangani atau mempengaruhi lingkungannya dan bangga terhadap perilaku dan tindakannya

11. Dapat menangani persoalan dengan keyakinan dan kepercayaan

Konsep diri yang negatif menurut Burns (1982), merupakan evaluasi diri yang negatif, benci pada diri sendiri, merasa inferior, rendah dari orang lain, dan kurang menghargai dan menerima dirinya. Kemudian Calhoun & Acocella (1990) juga mengemukakan bahwa individu dengan konsep diri negatif memiliki dua karakteristik, yaitu individu yang memandang dirinya kacau, dan individu yang terlalu stabil, terlalu teratur, dan kaku.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak dapat menerima dirinya. Kemungkinan, dia akan merasa rendah diri yang dapat memberikan efek yang kurang baik pada perkembangan dirinya dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Montana (2001) menggambarkan ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

1. Menghindari kepemimpinan
2. Menghindari kritikan, tidak mau ambil resiko
3. Kurang mampu bertahan dari tekanan
4. Kurang memiliki motivasi untuk belajar, bekerja, dan pada umumnya mereka mempunyai kesehatan emosi dan psikologi yang kurang baik
5. Mudah terpengaruh dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hamil di luar nikah, keluar dari sekolah, atau terlibat kejahatan pada orang lain
6. Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga dirinya mudah dipengaruhi orang lain

7. Akan berbuat apa saja untuk menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain
8. Mudah frustrasi dan menyalahkan orang lain atas kekurangannya
9. Menghindari keadaan-keadaan sulit untuk tidak gagal dan bergantung pada orang lain

Interaksi dengan orang lain akan memberikan peran dalam pikiran (*mind*) dan diri (*self*) individu. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan individu menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Jadi, pikiran kita juga bergantung kepada anggapan orang lain atau masyarakat mengenai diri kita. Dalam hal ini, aktivitas yang penting dilakukan individu adalah pengambilan peran (*role taking*), yaitu kemampuan secara simbolik menempatkan diri sendiri dalam khayalan orang lain. Ketika kita sudah memiliki pemikiran mengenai diri kita berdasarkan pada apa yang dipikirkan orang lain mengenai kita, maka akan muncul tindakan-tindakan untuk merefleksikan diri kita. Kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain disebut diri (*self*) (West & Turner, 2007). Mahasiswa sebagai pengurus BEM membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Lalu akan muncul pemikiran mahasiswa tersebut mengenai dirinya berdasarkan pemikiran orang lain terhadapnya. Kemudian, dari pemikiran tersebut, mahasiswa sebagai pengurus BEM melakukan tindakan-tindakan untuk merefleksikan dirinya. Misalnya, mahasiswa sebagai pengurus BEM membayangkan bahwa orang lain memandangnya sebagai mahasiswa yang mudah bergaul. Lalu pada dirinya akan muncul pemikiran bahwa dia mudah bergaul. Kemudian, dalam tindakannya dia akan ramah pada mahasiswa lain, bergaul dengan mahasiswa lain tanpa membedakan kelompok atau golongan.

Diri (*self*) berhubungan dengan konsep *looking-glass self* oleh Charles Horton Cooley pada tahun 1912. Menurut Cooley, pembentukan konsep diri pada individu dilakukan dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain. Gejala ini terjadi seakan-akan menaruh cermin di depan diri sendiri. Pertama, individu akan

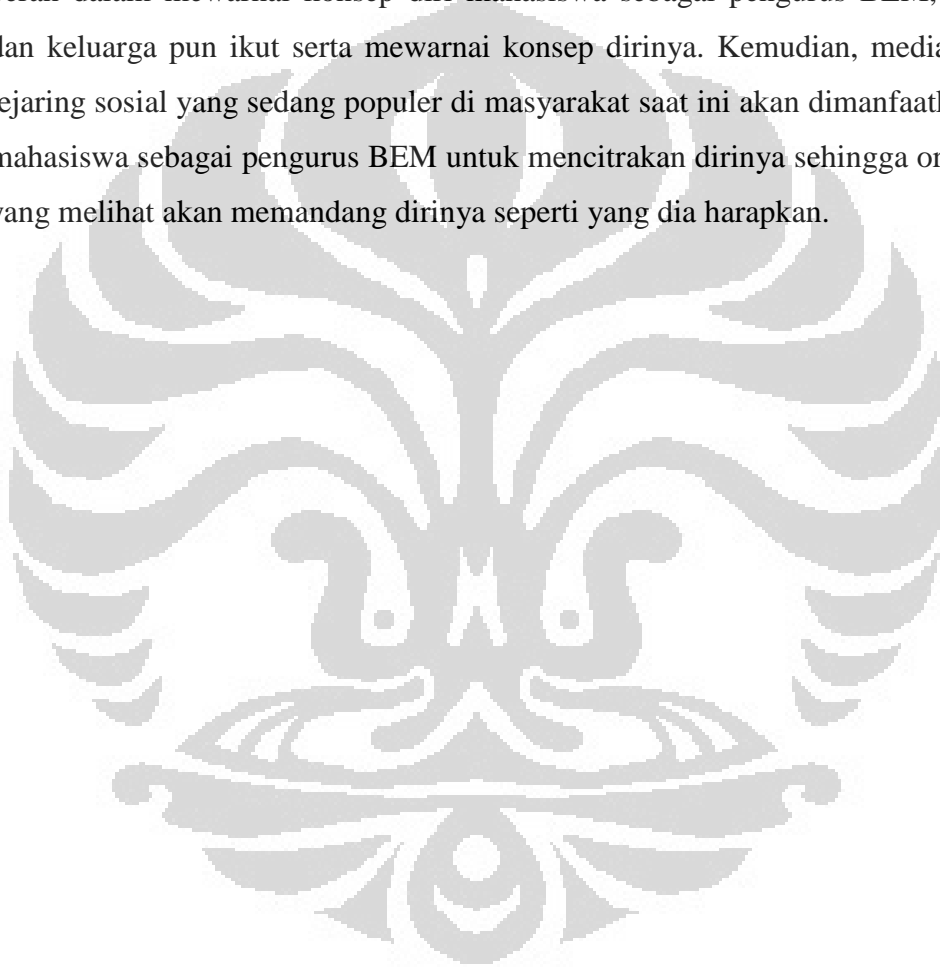
membayangkan bagaimana dia tampak pada orang lain, melihat sekilas diri sendiri seperti bayangan di cermin. Kedua, membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilannya. Ketiga, akan muncul perasaan bangga atau kecewa, sedih atau malu (Vander Zanden, 1975). Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita (Rakhmat, 2005).

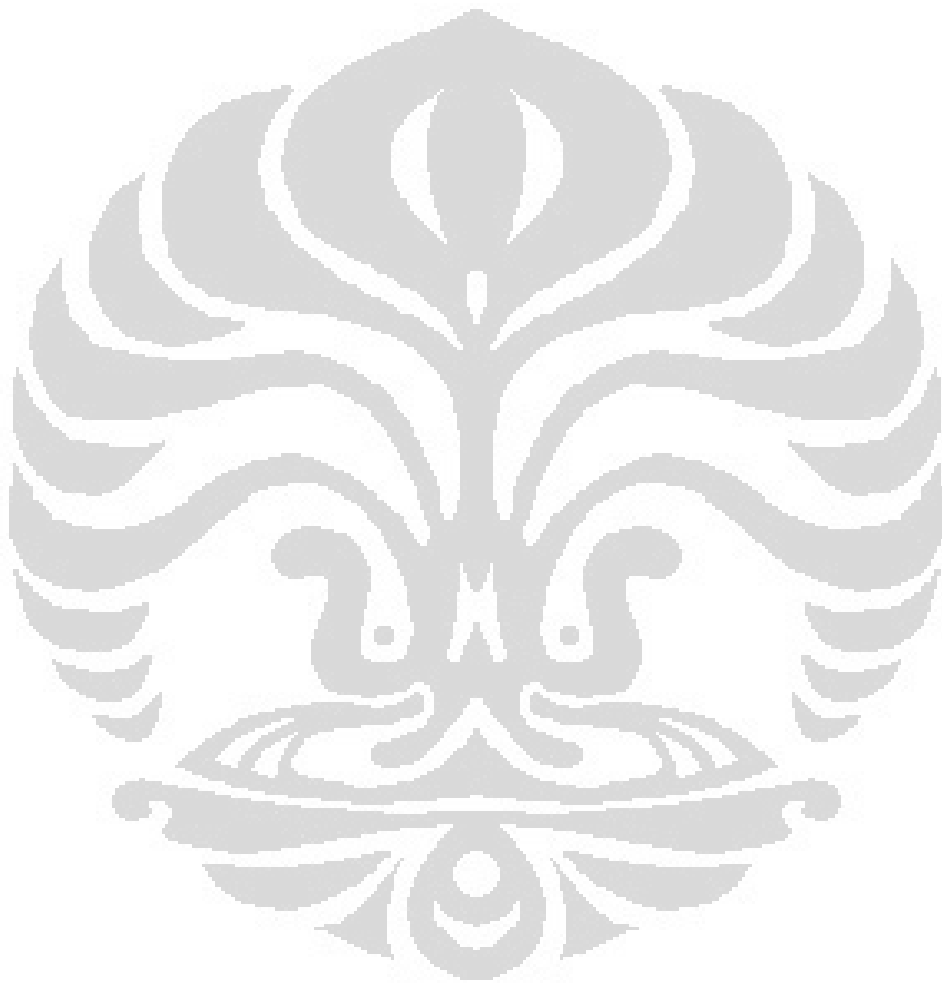
Juga berhubungan dengan *self*, Mead memperkenalkan efek pygmalion (*pygmalion effect*), yaitu bahwa harapan-harapan orang lain mengatur tindakan seseorang. Selain dengan orang lain, seorang individu juga memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Keyakinan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukannya. Mead menyebut proses ini dengan *self-fulfilling prophecy* (prediksi pemenuhan diri), yaitu pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud (West & Turner, 2007). Ketika mahasiswa sebagai pengurus BEM tidak ingin dianggap terlalu sibuk dengan aktivitasnya di BEM, maka dia akan menyediakan waktu khusus untuk bermain dengan teman-temannya selain pengurus BEM. Ketika mahasiswa sebagai pengurus BEM tidak ingin dikenal sombong, maka dia akan berusaha menyapa setiap orang yang ditemuinya, menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM, dan sebagainya.

Asumsi Teoritis

Setiap individu tidak bisa berdiri sendiri, selalu membutuhkan orang lain sehingga pergaulan dengan orang lain terus terjadi. Dalam pergaulan ini, individu akan melihat dan mengetahui pandangan atau pendapat orang lain mengenai dirinya sehingga terbentuklah konsep diri pada individu tersebut. Kemudian, hal ini akan menentukan sikap atau tindakan apa yang akan diambil individu ketika menghadapi sesuatu.

Mahasiswa sebagai pengurus BEM selalu bergaul dengan mahasiswa lain, baik dengan sesama pengurus BEM maupun dengan teman-temannya yang bukan pengurus BEM. Mahasiswa akan mengetahui bagaimana mahasiswa sesama pengurus BEM dan mahasiswa selain pengurus BEM memandang dirinya sebagai pengurus BEM. Dari pergaulan tersebut, terbentuklah konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM yang akan menentukan sikap dan tindakannya ketika bergaul dengan orang lain. Tidak hanya teman mahasiswa yang memberikan peran dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM, sahabat dan keluarga pun ikut serta mewarnai konsep dirinya. Kemudian, media seperti jejaring sosial yang sedang populer di masyarakat saat ini akan dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai pengurus BEM untuk mencitrakan dirinya sehingga orang lain yang melihat akan memandang dirinya seperti yang dia harapkan.





BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek-aspek metodologi yang dijelaskan, antara lain: paradigma penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, metode pengumpulan data, subjek penelitian, metode penarikan sampel, teknik analisis data, serta kelemahan dan batasan penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian sosial yang dilakukan memiliki paradigma. Paradigma diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1970) (dalam Neuman, 2006) merupakan orientasi dasar pada teori dan penelitian. Secara umum, paradigma adalah kerangka umum untuk teori dan penelitian, dalam hal ini mencakup asumsi dasar, masalah kunci, model kualitas penelitian, dan metode untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Menurut Neuman, ada tiga paradigma utama, yaitu *positivist social science*, *interpretive social science*, dan *critical social science*. Penelitian ini menggunakan paradigma yang ke dua, yaitu *interpretive social science* atau juga disebut dengan paradigma konstruktivis, sebuah paradigma yang berusaha melihat bahwa realita (sosial) dibangun berdasarkan pemaknaan pihak-pihak (masyarakat) yang bermain di dalamnya. Pemaknaan-pemaknaan yang timbul dapat berbeda sesuai dengan latar belakang individual.

Neuman (1997) (dalam Widiarini, 2012) menjelaskan bahwa pendekatan interpretif/konstruktivis ini merupakan analisis sistematis dari setiap tindakan sosial yang berhasil diamati dalam kehidupan alamiah manusia guna mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia menciptakan dan mengatur dunianya.

Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis mempelajari semua realita yang dikonstruksikan oleh manusia dan implikasi konstruksi tersebut

terhadap kehidupan mereka serta interaksi mereka dengan orang lain (Patton, 2002).

Karakteristik paradigma konstruktivis secara ontologis menjelaskan bahwa penelitian ini memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Seorang mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus BEM mungkin memiliki pandangan yang berbeda dengan temannya sesama pengurus BEM. Secara epistemologis, ada interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memiliki hubungan dekat dengan subjek penelitian. Peneliti akan menempatkan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan subjek penelitian (ASPIKOM, 2011).

Paradigma konstruktivis memiliki tujuan untuk memahami dunia pengalaman hidup yang kompleks dari sudut pandang mereka yang menjalaninya. Tujuan ini disebut sebagai perhatian yang permanen untuk dunia yang hidup, untuk memahami makna, untuk bisa menangkap definisi sebuah situasi dari seorang aktor sosial (Fenzin dan Lincoln, 1994 dalam Widiarini, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk melihat bagaimana mahasiswa menggambarkan konsep dirinya sebagai pengurus BEM serta bagaimana mahasiswa tersebut memandang peran orang lain di sekitarnya dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai konsep diri, khususnya untuk menguji bagaimana gambaran konsep diri pada mahasiswa pengurus BEM. Untuk meneliti mengenai konsep diri ini, akan lebih baik jika tidak menggunakan pendekatan yang mengandalkan statistik. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada kata daripada angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pola pikir induktif, konstruksionis, dan interpretif (Bryman, 2008 dalam Widiarini, 2012).

Ciri kualitatif dari metode ini tampak dari teknik analisis data yang nonkuantitatif. Penelitian ini mendasarkan diri pada kekuatan narasi dalam penjelasan dan analisisnya. Hal ini sesuai dengan hal yang diteliti, yaitu konsep diri yang lebih baik menggunakan narasi, bukan berdasarkan data statistik, sehingga bisa menyajikan gambaran yang detail dan lengkap. Selain itu, kualitatif juga terlihat karena penelitian berawal dari adanya realitas, yaitu mengenai gejala yang muncul dalam mahasiswa pengurus BEM sehingga sifatnya induktif, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh Sarantakos (1993).

Karakteristik dari pendekatan kualitatif juga digambarkan oleh Poerwandari sebagai berikut (Poerwandari, 2007 dalam Widiarini, 2012):

- Mendasarkan diri pada kekuatan narasi
- Studi dilakukan dalam situasi ilmiah atau apa adanya dalam arti peneliti melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena itu ada
- Kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan
- Bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti
- Melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang
- Berfokus pada penyelidikan yang mendalam dalam sejumlah kecil kasus
- Bersandar pada netralitas-empatis
- Adanya fleksibilitas desain

- Sirkuler, tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur
- Peneliti adalah instrumen kunci

Maka pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM serta bagaimana mahasiswa tersebut melihat peran orang lain dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM. Maka, penelitian dilakukan berangkat dari suatu fenomena dalam kehidupan sosial mahasiswa. Selain itu, peneliti juga melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh mengenai konsep diri diri mahasiswa sebagai pengurus BEM.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, hasil akhirnya merupakan penggambaran realita (sosial) setelah data dianalisis dan diinterpretasi. Dalam penelitian ini, hasil akhirnya adalah gambaran konsep diri mahasiswa yang menjadi pengurus BEM. Penelitian deskriptif seringkali dijadikan rujukan untuk melangsungkan penelitian yang lebih eksplanatif (Neuman, 1997 dalam Widiarini, 2012).

Menurut Akbar dan Usman (1996) (dalam Widiarini, 2012), penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1993) (dalam Widiarini, 2012), deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat dan secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu atau alat untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Maka dari itu, pada penelitian yang bersifat deskriptif ini, peneliti berusaha untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Menurut Neuman, hal ini dilakukan karena tujuan penelitian

deskriptif adalah untuk memperlihatkan suatu gambaran yang spesifik dan detail mengenai situasi tertentu, kondisi maupun hubungan sosial (Widiarini, 2012).

Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka sifat penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif dipilih karena hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Dalam hal ini, fenomena yang digambarkan adalah dari segi aktivitas mahasiswa sebagai pengurus BEM, karakteristik yang dimiliki mahasiswa sebagai pengurus BEM dan hubungan mahasiswa tersebut dengan orang lain di sekitarnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Pengumpulan data dengan *in-depth interview* melibatkan peneliti sebagai pewawancara dan informan mendiskusikan sebuah topik secara mendalam. Wawancara mendalam juga bisa digambarkan sebagai sebuah percakapan dengan sebuah tujuan (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011). Sedangkan observasi dilakukan untuk memilih informan dan juga untuk mengetahui gambaran konsep diri informan yang tidak disampaikan secara terungkap.

Wawancara mendalam dilakukan pada sejumlah informan dengan pendalaman informasi sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian. (ASPIKOM, 2011). Melalui wawancara mendalam, peneliti bisa mendapatkan pendapat langsung dari informan mengenai pengalaman, opini, dan perasaan serta pengetahuan yang mereka miliki. Teknik ini merupakan kelebihan dari penelitian kualitatif karena bisa mempelajari sebuah isu dengan mendalam dan detail. Kelebihan berikutnya adalah bisa menghasilkan sebuah informasi yang kaya dan dalam mengenai sejumlah orang atau kasus kecil sehingga

meningkatkan pemahaman mengenai suatu kasus atau situasi yang diteliti (Patton, 2004 dalam Widiarini, 2012). Maka *in-depth interview* dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang kaya mengenai gambaran mahasiswa tentang konsep dirinya sebagai pengurus BEM di Universitas Indonesia. Selain itu juga untuk mengetahui pendapat informan mengenai peran orang lain disekitarnya dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM di Universitas Indonesia.

Dalam Minichiello (1995) dikemukakan adanya tiga model wawancara, yaitu wawancara terstruktur, terfokus atau semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara mendalam mencakup model terfokus atau semi terstruktur dan tidak terstruktur. Dilihat dari sifat kealamiahannya, wawancara tidak terstruktur lebih bersifat natural dan alamiah. Dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, informan akan merasa seperti percakapan biasa serta tidak terbebani dengan pemikiran akan keharusan menjawab pertanyaan. Dengan demikian, informasi bisa disampaikan dengan lebih terbuka.

Adapun instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah diri peneliti atau pewawancara sendiri dengan alat bantu berupa *semi-structure interview guide* atau pedoman wawancara yang semi terstruktur. Wawancara dilakukan sedemikian rupa sehingga terasa seperti percakapan biasa oleh informan. Namun bagaimanapun, wawancara mendalam ini bukanlah komunikasi dua arah. Informasi hanya diberikan oleh informan dan peran peneliti atau pewawancara adalah menerima informasi serta mengarahkan pertanyaan sehingga jawaban informan sesuai dengan tujuan penelitian (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (hasil wawancara mendalam dan observasi). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati, direkam, dan dicatat untuk pertama kalinya melalui kegiatan wawancara langsung terhadap pihak yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada dua informan pada awal Juni 2012. Wawancara dilakukan disesuaikan dengan waktu dan kenyamanan informan. Untuk wawancara pada informan 1, kesibukan informan menjadi kendala bagi peneliti untuk bertemu secara langsung. Akhirnya wawancara dilakukan dengan

menggunakan fasilitas *chatting* di jejaring sosial *facebook*. Akibatnya, peneliti tidak bisa melihat langsung reaksi atau tindakan non-verbal informan ketika menjawab pertanyaan, hanya bisa menebak dari kata-kata ekspresif atau *emoticon* yang digunakan informan ketika menulis jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Sedangkan pada informan 2, wawancara bisa dilakukan secara langsung berhadapan antar peneliti dan informan.

3.5 Subjek Penelitian

Ketika memilih subjek penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi dari isu yang diangkat dalam penelitiannya. Penentuan populasi ini tidak hanya memudahkan dalam menentukan siapa subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan, tetapi juga bagaimana mengambil subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan. (Hennink, Hutter, & Bailey, 2011)

Sesuai dengan masalah yang diangkat, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang baru saja selesai masa jabatannya sebagai pengurus BEM yang ada di UI. Populasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa yang baru selesai masa jabatannya masih mempunyai ingatan yang segar sehingga akan lebih mudah menceritakan konsep dirinya pada saat menjadi pengurus BEM di UI.

Sedangkan untuk sampelnya, peneliti memilih dua informan dari populasi. Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Metode Penarikan Sampel

Pada penelitian kualitatif, metode penarikan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* atau sampel tidak acak. Artinya, tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sampel penelitian. Populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan

karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan adalah *judgement sampling*. Artinya, peneliti memilih sampel sesuai dengan penilaiannya dapat memberikan informasi yang banyak yang dibutuhkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. *Information rich* menjadi pertimbangan utama peneliti dalam memilih sampel penelitiannya. (Mustafa, 2000)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih mengutamakan kekayaan informasi yang diberikan oleh informan daripada mempertimbangkan berapa banyak sampel yang bisa mewakili populasi.

“it is their relevance to the research topic rather than their representativeness which determines the way in which the people to be studied are selected”

(Flick, 1998 dalam Neuman, 2006)

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah orang yang sudah dikenal oleh peneliti sebelumnya. Informan merupakan teman peneliti yang pernah menjadi pengurus BEM di kampus. Dengan demikian, peneliti mengharapkan informan bisa lebih terbuka menyampaikan opini, pengalaman, maupun karakteristiknya. Kedekatan peneliti dengan informan sedikit banyak akan mempengaruhi keterbukaan informan dalam memberikan informasi. Selain faktor kedekatan, informan juga dipilih oleh peneliti berdasarkan kekayaan informasi yang disampaikan sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memilih informan dalam penelitian ini, pada awalnya peneliti menulis di sebuah *group* di *facebook* yang sebagian besar anggotanya pernah menjadi pengurus BEM di Universitas Indonesia. Peneliti menanyakan alasan mereka ingin menjadi pengurus BEM pada waktu itu. Kemudian, peneliti menyeleksi berdasarkan jawaban yang diberikan sehingga memutuskan untuk memilih P sebagai informan pertama. Tetapi, setelah dilakukan wawancara,

jawaban yang diberikan Informan P cenderung normatif dan kurang memuaskan. Kemudian, peneliti kembali melakukan observasi dengan bertanya kepada teman-teman tentang mahasiswa yang mungkin memiliki informasi yang cukup sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan informasi dari seorang teman, maka peneliti memilih Informan L sebagai informan kedua dalam penelitian ini karena berdasarkan informasi yang diberikan teman tersebut, Informan L memiliki informasi yang kaya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Data kualitatif berbentuk teks, tulisan, frase, atau simbol yang menggambarkan atau mewakili orang, tindakan, dan kejadian sosial. Oleh karena itu, peneliti kualitatif jarang yang menggunakan analisis secara statistik. Analisis kualitatif seringkali memiliki konsep yang tidak memiliki variabel. Peneliti kualitatif menganalisis data dengan mengorganisirnya ke dalam kategori berdasarkan tema, konsep, atau ciri yang sama.

Analisis pada penelitian ini diawali dengan melakukan *coding*. Coding adalah proses pemilihan dan pengisian bagian-bagian data yang terkumpul sejalan dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengorganisir dan mensistematisasi data secara lengkap dan detail sehingga bisa memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. *Coding* adalah melakukan dua aktivitas secara bersamaan, yaitu mengurangi data dan mengkategorisasikan data (Neuman, 2006).

Strauss (1987) (dalam Neuman, 2006) membagi tiga jenis *coding* dalam menganalisis data kualitatif. Pertama adalah *open coding*, yaitu kegiatan analisis secara khusus mengenai penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengkajian secara teliti terhadap data. Kedua adalah *axial coding*, yaitu kegiatan memetakan data berdasarkan hasil *open coding*. Pemetaan didasarkan pada ciri hubungan kontekstual, kondisional, ciri interaksional dan implikasi. Pengkodean ini berupa analisis mendalam salah satu kategori. Ketiga adalah *selective coding*, yaitu kegiatan memilih data dan gambaran konsepsinya guna menyusun *story line* (tatanan proposisi yang membentuk untaian pernyataan tertentu secara sistematis).

Pada tahap ini, peneliti dapat melihat kategori yang mantap dalam kejelasan sifat, dimensi, dan hubungan antar kategori.

Dalam penelitian ini, data-data yang didapat dikategorisasikan berdasarkan komponen-komponen dalam konsep diri, yaitu *self-image*, *self-esteem*, dan peran orang lain dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Kemudian pada *selective coding* peneliti melihat hubungan antar kategori sehingga ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Teknik analisis naratif dipilih karena pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai konsep diri, sehingga tidak tepat jika menggunakan analisis data statistik. Selain itu, teknik naratif juga dipilih agar peneliti bisa menyajikan gambaran yang detail dan lengkap.

3.8 Kelemahan Penelitian

- Seringkali jawaban yang diberikan informan tidak sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini mungkin disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat oleh peneliti ketika mengajukan pertanyaan sehingga terdapat multi-interpretasi. Maka dari itu, peneliti sering memberikan pertanyaan *leading* untuk menggiring jawaban yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.9 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas gambaran konsep diri mahasiswa pada saat menjadi pengurus BEM di Universitas Indonesia. Sedangkan konsep diri mahasiswa tersebut sebelum atau setelah menjadi pengurus BEM tidak dibahas. Gambaran konsep diri tersebut dilihat dari kategori *self-image*, *self-esteem*, dan peran orang lain di sekitar mahasiswa tersebut yang turut mewarnai konsep dirinya.

BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Singkat Profil Informan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai sekilas informasi demografis dari informan, mencakup di dalamnya latar belakang jurusan, angkatan, periode pengurusan BEM, serta jabatan yang diduduki ketika menjadi pengurus BEM. Selain itu, pada bagian ini peneliti juga akan menjabarkan alasan informan tertarik untuk terlibat dalam kepengurusan BEM.

4.1.1 Informan 1

Informan 1 bernama P (perempuan), seorang mahasiswa UI yang berasal dari Sumatera Barat. Mahasiswa angkatan 2008 ini sedang menempuh pendidikan di Program Studi Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia angkatan 2008. Peneliti mengenal P sejak duduk di bangku SMP dan pernah sekelas ketika SMA. P memakai jilbab dan berpenampilan sederhana, merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara.

Ketika SMP atau pun SMA, P tidak aktif berorganisasi di sekolahnya. Maka dari itu, ketika memasuki perkuliahan, P mencoba untuk bergabung dalam organisasi mahasiswa. BEM menjadi pilihan organisasi yang P masuki. P menjadi pengurus BEM fakultasnya periode 2009/2010.

P mengemukakan beberapa alasan dirinya masuk dalam organisasi BEM. Alasan pertama adalah karena ingin mencoba organisasi di perkuliahan. Karena pada saat SMP atau SMA tidak pernah terlibat dalam organisasi sekolah, pada saat kuliah P ingin merasakan bagaimana berorganisasi sebagai mahasiswa. Alasan kedua adalah karena ingin berinteraksi dengan banyak orang dari latar belakang yang berbeda. P menyadari bahwa teman-teman di fakultasnya lebih heterogen, berasal dari latar belakang jurusan, suku dan budaya yang berbeda. Oleh karena

itu, menurut P, dengan menjadi pengurus BEM, dia akan menemukan lebih banyak teman yang berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda, memudahkan berinteraksi dengan teman-teman lainnya, khususnya yang berbeda jurusan karena di BEM Fakultas, mahasiswa dari semua jurusan yang ada di Fakultas itu akan bergabung menjadi satu. Melalui interaksinya, P ingin melihat karakter atau kepribadian berbagai orang serta budaya di daerah asal mereka, kemudian membandingkannya dengan dirinya. Karakter positif yang ditemuinya diusahakan untuk diserap untuk menggantikan karakter negatif yang ada pada dirinya. P menemukan bahwa teman-temannya sesama pengurus BEM itu *easy going*, mudah bergaul. Oleh karena itu, P juga berusaha untuk tidak menutup diri dan lebih *easy going*. Sedangkan mengenai budaya, P ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan budaya lain agar bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan budaya sendiri.

Alasan ketiga adalah P ingin mengenal orang-orang penting. Orang-orang penting yang dimaksud di sini adalah Ketua BEM, senior-senior yang cukup disegani dan mempunyai posisi penting, pihak akademik, dosen, sponsor, atau perusahaan. Menurut P, mengenal orang-orang penting ini perlu untuk memudahkan akses dan mendapatkan informasi penting. Orang-orang penting ini juga bisa dijadikan akses untuk mempermudah negosiasi di berbagai urusan. Alasan keempat adalah ingin menambah teman dan memperluas jaringan. Keinginan untuk menambah teman membuktikan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk berafiliasi, bergabung dengan orang lain. Berteman dengan orang satu jurusan saja tidak cukup, P berusaha mencari teman yang lebih banyak dengan masuk menjadi pengurus BEM. Dengan mengenal lebih banyak orang, akan didapat lebih banyak jaringan. Dari jaringan-jaringan ini, P akan mendapatkan berbagai informasi ataupun bantuan yang sewaktu-waktu dibutuhkan.

Alasan berikutnya adalah ingin mencari pengalaman dan ilmu. Ingin mencari pengalaman karena P belum pernah merasakan berorganisasi sebelumnya. Ingin mencari ilmu karena menurut P, di BEM dia akan banyak mempelajari hal-hal baru dan mendapat pengetahuan dari orang-orang yang lebih berpengalaman.

Selanjutnya, P memilih Departemen Kajian dan Strategi karena ingin mencoba ikut aksi. Sebelumnya, P hanya melihat mahasiswa turun aksi dari pemberitaan media. P penasaran bagaimana rasanya ikut aksi, dan ingin mencoba turun langsung melakukan aksi. Kemudian, dengan masuk BEM, P ingin meningkatkan percaya dirinya. BEM yang memiliki banyak kegiatan, menurut P sering memaksa untuk bekerja dan tanpa malu-malu mengutarakan pendapat sehingga kepercayaan diri bisa meningkat. Alasan terakhir adalah untuk belajar mengenal dunia luar. Menurut P, sebelumnya dia hanya sibuk di dunianya sendiri, tidak mengikuti kegiatan yang menurutnya tidak jelas.

P lebih memilih BEM dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya karena faktor kemudahannya untuk diakses dari segi tempat dan aktivitasnya. Sebagai BEM Fakultas, kebanyakan aktivitasnya dilakukan di wilayah FKM.

P menjabat sebagai Kestari (Kesekretariatan) di Departemen Kajian dan Strategi BEM FKM UI bersama seorang teman yang satu angkatan dengannya. Sebenarnya, pada awalnya, P menginginkan jabatan di antara dua pilihan, Kestari atau Bendahara. Alasan P memilih Kestari adalah untuk mengetahui soal administrasi. Sedangkan Bendahara dipilih karena P sudah sering memegang jabatan itu sebelumnya, seperti di kepengurusan kelas di SMP dan SMA, sehingga dia sudah cukup mengerti situasinya. Walaupun posisi Bendahara tidak bisa didudukinya, P tidak kecewa karena keinginannya untuk menjadi Kestari lebih besar daripada menjadi Bendahara.

Sebagai Kestari, P memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam Departemen Kajian dan Strategi. Fungsinya adalah untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar lebih terstruktur dan sesuai dengan prosedur. Sedangkan tugasnya adalah mengatur absensi, rencana, dan realisasi kegiatan serta notulensi kegiatan. Selain itu juga menyusun profil seluruh anggota dalam buku angkatan/tahunan. Sedangkan tugas eksternalnya adalah mengatur perizinan surat untuk kegiatan, peralatan, tempat serta orang-orang penting yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

4.1.2 Informan 2

Informan 2 bernama L (laki-laki). Dia adalah mahasiswa jurusan Manajemen dengan peminatan Manajemen Pemasaran di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Mahasiswa angkatan 2008 ini menjadi pengurus BEM di fakultasnya periode 2010/2011 dengan jabatan sebagai Kepala Departemen Olahraga BEM FE UI.

L sudah sering mendapatkan prestasi di Unit Kegiatan Fakultas dalam bidang olahraga, terutama pada ranah olah raga bulu tangkis dan *volly*. Karena kesuksesannya di bidang olahraga, L mendapat tawaran untuk menjadi Kepala Departemen Olahraga BEM FE UI oleh salah satu pengurus inti BEM pada saat itu (2010). Setelah melewati tes FGD dan *interview*, akhirnya L diterima sebagai Kepala Departemen Olahraga BEM FE mengalahkan dua calon lainnya.

L memang suka berorganisasi ketika SMA. Di awal masuk perkuliahan, dia sempat berpikir untuk langsung masuk organisasi BEM untuk menyalurkan hobinya ketika SMA. Tetapi, karena dia melihat bahwa tugas di BEM Fakultas maupun BEM Universitas kompleks dan berat, maka L mengurungkan niatnya bergabung dengan BEM di awal semester. Barulah dua tahun kemudian, ketika tawaran itu datang disertai dengan keinginannya masuk BEM, maka bergabunglah dia dengan kepengurusan BEM Fakultasnya.

Ada beberapa alasan L masuk dalam organisasi BEM. Pertama, karena suka olahraga, L ingin mengembangkan olahraga di FE. BEM dianggap sebagai jalan yang paling luas dan paling besar kesempatannya untuk mengembangkan olahraga di FE. Selain itu, seperti informan 1, L juga ingin menambah teman melalui BEM. Dengan masuk BEM, dia bisa bertukar pikiran dengan teman-teman sesama pengurus BEM dan meningkatkan ideologi.

Alasan terakhir adalah karena L ingin mencoba sesuatu yang beda. Di semester-semester awal, dia sudah merasakan menjadi mahasiswa biasa, yang tidak ikut organisasi apa pun, yang kerjanya hanya kuliah, *nongkrong*, dan pulang. Menurut L, kegiatan mahasiswa biasa itu datar-datar saja. Jadi, dengan masuk

BEM, L ingin merasakan kegiatan yang lebih menantang, memiliki kesibukan lain selain kuliah, *nongkrong*, dan pulang.

Setelah menjadi pengurus BEM, keinginan L untuk merasakan kesibukan lain selain kuliah terkabulkan. Sebagai Kepala Departemen Olahraga BEM di fakultasnya, L memiliki peran dan tanggung jawab yang besar. L dan rekan-rekannya di Departemen Olahraga BEM bertugas untuk menaungi semua masalah yang terjadi dalam UKF (Unit Kegiatan Fakultas) Olahraga. Salah satunya menetapkan struktur kepengurusan dari tiap-tiap olahraga yang ada di UKF, seperti basket, futsal, *volly*, sepakbola, dan bulu tangkis. Kemudian, dia dan rekan-rekannya juga mengatur jadwal dan tempat latihan, serta juga berperan dalam seleksi atlet yang ikut serta dalam olimpiade UI. Selain itu, Departemen Olahraga BEM yang dikepalainya memiliki program kerja seperti FEUI Cup dan Olimpiade UI. Untuk menjalankan program kerja ini, dia juga menyeleksi penanggungjawabnya agar kegiatan bisa dilaksanakan dengan baik.

4.2 Gambaran Mahasiswa mengenai Konsep Dirinya sebagai Pengurus BEM

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan temuan peneliti terkait komponen-komponen yang menggambarkan konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM di Universitas Indonesia. Komponen-komponen tersebut antara lain, *self-image* atau citra diri dan *self-esteem* atau harga diri.

4.2.1 Gambaran *Self-Image* Mahasiswa sebagai Pengurus BEM

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan data-data mengenai *self-image* atau citra diri atau diri mahasiswa sebagai pengurus BEM dalam komponen kognitif. Beberapa sudah disinggung pada penjelasan mengenai identitas diri di atas. Kedua informan merupakan pengurus BEM di fakultasnya, Informan 1 merupakan pengurus BEM Fakultas Kesehatan Masyarakat UI dan Informan 2 adalah pengurus BEM Fakultas Ekonomi UI. Kedua informan menjabat sebagai pengurus BEM di periode yang berbeda. Informan 1 menjadi

pengurus BEM pada periode 2009/2010 dan Informan 2 menjadi pengurus BEM pada periode 2010/2011. Kemudian, kedua informan juga memegang jabatan yang berbeda pada masa kepengurusannya di BEM fakultasnya. Informan 1 menjabat sebagai Kesekretariatan di Departemen Kajian dan Strategi BEM FKM UI, sedangkan Informan 2 menjabat sebagai Kepala Departemen Olahraga BEM FE UI.

Kemudian, kedua informan menyebutkan bahwa salah satu alasan mereka masuk BEM adalah untuk memperbanyak kenalan. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang selalu hidup bersama orang lain. Manusia selalu memiliki kecenderungan untuk bergabung dengan orang lain, tak terkecuali dengan kedua informan. BEM dijadikan sarana bagi kedua informan untuk mengenal lebih banyak orang. Menurut mereka, dengan mengenal banyak orang, teman bertambah, bisa berbagi ilmu, pengalaman, ide dan pemikiran, serta meningkatkan ideologi.

“Pengen nyoba organisasi di perkuliahan kayak apa, pengen berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, pengen mengenal lebih dekat orang-orang penting, pengen nambah teman, link, pengen nyari pengalaman, ilmu, pengen nyoba ikut aksi (itu alasan milih Kastratnya, hehe), pengen berbagi ilmu dan pengalaman juga, hhee, meningkatkan PD, belajar mengenal dunia luar soalnya Na sering sibuk dengan dunia sendiri.” (Informan 1)

“Iya, lagian dimulai dari yang terdekat biar P tau anak-anak FKM yang lain. Jadi ada interaksi, kan beda-beda jurusan, hhe.” (Informan 1)

“Nggak sih, tapi lebih banyak kenal dengan kawan-kawan yang beda jurusan...” (Informan 1)

“Eeh, suka olahraga. Kebetulan kepengurusan olahraga, pengen ngembangin olahraga FE, terus pengen nambah teman yang dibilang aktivis-aktivis itu, terus ya itu, biar bisa bertukar pikiran sama ningkatin ideologi.” (Informan 2)

Kedua informan menyebutkan bahwa mereka ingin menambah teman melalui BEM. Menurut mereka, berteman dengan teman sekelas atau sejurusan saja tidak cukup. BEM yang merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa yang berbeda latar belakang akhirnya dijadikan sebagai wadah yang paling efektif untuk menambah teman.

Kemudian, BEM menuntut informan untuk bisa mengatur waktu. Pekerjaan yang banyak di BEM memaksa informan untuk mengatur waktunya dengan kegiatan lain seperti kuliah. Ketika menjadi pengurus BEM, informan menghabiskan banyak waktu di ruangan BEM karena menurut dia, adalah sesuatu yang aneh jika seorang pengurus BEM justru tidak pernah hadir di ruangan BEM. ke ruangan BEM tidak hanya jika ada pekerjaan. Bahkan ruangan BEM sering dijadikan sebagai tempat istirahat, tempat duduk-duduk, bermain, dan sebagainya. Menurut informan, dengan berada di ruangan BEM saja itu sudah menunjukkan integritas sebagai pengurus BEM.

“Manajemen waktu, seringkali ketika jadi anggota BEM kita lebih banyak menghabiskan waktu di ruangan BEM. mau nggak mau harus seperti itu, setidaknya untuk menunjukkan bahwa ini integritas gue di BEM, gue anak BEM, jangan sampai ketika udah di BEM nggak pernah di ruangan BEM, kan itu sesuatu yang aneh gitu.” (Informan 2)

“... terus, dengan masalah waktu pun, kita yang biasanya waktu banyak lebih untuk kegiatan kampus sekarang harus pintar-pintar untuk membagi kegiatan dengan kegiatan BEM, bahkan sering waktu tersita lebih banyak untuk kegiatan BEM.” (Informan 2)

“mungkin perbedaan dengan ketika masuk BEM dan enggak itu di masalah manajemen waktu perkuliahan. Itu yang sangat mencolok perbedaannya. Mungkin kalau dulu nggak jadi anggota BEM, waktu buat belajar, buat tugas, buat masuk kelas, buat masuk asistensi dosen itu banyak. Tapi ketika kita sudah masuk BEM, kita harus pintar-pintar gunain waktu jatah bolos kuliah kita.” (Informan 2)

Mengenai karakter, Informan 1 mengatakan bahwa sebagai pengurus BEM, dia jadi membawa kebiasaan di dalam organisasi ke kehidupan sehari-harinya. Karena program kerja di BEM menuntut untuk selalu bekerja sama, saling mengeluarkan pendapat satu sama lain, jadi akhirnya dia lebih menghargai pendapat orang lain, tidak egois yang hanya mau mendengarkan diri sendiri. Menurutnya ternyata pendapat orang lain itu ada benarnya juga.

“Gimana ya? P jadi membawa kebiasaan di dalam organisasi ke kehidupan sehari-hari. Mungkin cara bergaul P yang biasa P lakukan di organisasi membawa perubahan ke kehidupan P. Paling nggak, meningkatkan rasa kepedulian, mengurangi egois...” (Informan 1)

“... jadi lebih banyak dengerin orang lain, biasanya egois, nggak terlalu mendengarkan pendapat orang lain.” (Informan 1)

Berbeda dengan Informan 1 yang menjadi lebih menghargai pendapat orang lain, Informan 2 justru lebih terdorong untuk menentang pendapat orang lain yang menurutnya tidak benar. Menurut Informan 2, di BEM dia terbiasa bersikap pemikir, idealis, dan keras. Jadi, ketika berinteraksi dengan orang lain, dia berusaha menanamkan pemahamannya kepada orang lain, tidak menerima begitu saja pendapat orang lain. Informan 2 beranggapan kalau dia menerima saja pendapat orang lain, maka berarti dia tidak punya prinsip sendiri, mudah digoyahkan.

“Banyak yang berubah pada diri gue waktu di BEM. Gue jadi orang yang pemikir, idealis, dan keras.” (Informan 2)

“Karakternya itu banyak omong, terus ketika dia ngomongin sesuatu itu pasti kayak ngelahirin dasar-dasar suatu teori atau dasar-dasar suatu prinsip. Jadi pasti dia mikir gitu loh, dia mikir benar nggak omongan itu. Nah, kalau masalah dia itu keras, idealis, setiap omongan dari lawan bicara ya, dia sulit untuk menerimanya, pasti ada aja yang dibantah atau dibalikin lagi. Beda dengan orang yang nggak keras, nggak pemikir, dan nggak idealis, ketika orang ngomong apa “oh, gitu ya”, “oh,

emang iya?” kayak gitu gitu. Pasti orang kayak gitu yang nurut-nurut doang. Beda dengan orang yang keras tu yang banyak omong dia pokoknya.” (Informan 2)

“Bisa jadi seperti itu. Ciri orang idealis kan sulit sekali menghargai pendapat orang, karena dia kan punya prinsip sendiri. Makanya anak BEM dibidang cenderung eksklusif, dalam pergaulan juga dianggap susah, karena ada hal-hal kayak gitu. Karena anak BEM itu merasa nggak cocok gitu ketika dia berbicara ama anak-anak non-BEM, karena ketika udah jadi anak BEM tu yang diomongin bawaannya ya masalah BEM, masalah yang berkaitan dengan urusan organisasi, kasus, kayak gitu gitu. Nggak suka hal-hal konyol.” (Informan 2)

Selain itu, informan juga memiliki sikap dan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menjaga citra dirinya sebagai pengurus BEM. Pertama, informan menjadi lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan seminar yang menyangkut isu-isu kampus. Menurutnya, sebagai anggota BEM sudah seharusnya mengikuti program kerja departemen BEM lainnya dan lebih peka dalam beberapa kegiatan kampus. Kemudian, informan juga memperhatikan tindakannya sehari-hari, di lingkungan kampus maupun di dalam kelas. Tindakan-tindakan yang dilakukan seperti lebih sering shalat berjamaah di mushala kampus, aktif di kelas, dan mempertahankan nilai agar selalu bagus. Menurut informan, kebanyakan pengurus BEM memiliki indeks prestasi yang bagus, bahkan juga ada yang mendapat peringkat sebagai mahasiswa berprestasi.

“Eeh, tiap ada kegiatan seperti seminar, pokoknya kegiatan-kegiatan yang berbau idealisme yang menyangkut isu-isu kampus, itu kita jadi aktif. Maksudnya kita selalu berkontribusi. Beda dengan dulu, waktu masih non-BEM, kita jadi terkesan cuek, nggak mau tau gitu. Nggak peduli dengan urusan-urusan yang seperti itu. Tapi sekarang semenjak menjadi anggota BEM itu ya kita menyesuaikan, banyak perubahan gitu. Kita harus mengikuti semua program kerja departemen BEM lainnya, terlibat dalam beberapa kegiatan kampus, bertemu dengan orang-orang yang memang mempunyai idealisme yang tinggi.” (Informan 2)

“... sebelum jadi anggota BEM juga udah sering shalat jamaah. Tapi ketika jadi anggota BEM, shalat jamaahnya

diusahakan untuk di kampus, gitu loh...” (Informan 2)

“Banyak contohnya... kayak terus misalkan ooh, apa ya, ooh, dari segi nilai, itu harus bagus. Terus di kelas tu seenggaknya harus lebih banyak aktif dibandingkan yang lain. Biar keliatan anak BEM tu pintar gitu.” (Informan 2)

“Eeh, jangan ngeliat gue aja ya. Kalau gue Alhamdulillah masih 3 ke atas lah, cuma senior-senior gue yang di atas bahkan ada yang 3.5 tahun, ikut mapres, kayak yang gitu-gitu loh ya. Nggak, kalo itu nggak benar, nggak benar banget. Malah pinter-pinter kok mereka. 3.5 tahun, mapres, IPKnya tinggi, diterima kerjaan tempatnya bagus-bagus, jadi asisten dosen, dengan BEM masih asisten dosen, kan, gila banget.” (Informan 2)

Pernyataan informan di atas membantah pandangan orang lain bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM mengalami kesulitan jika ada tugas kelompok dalam perkuliahan karena kesibukannya di BEM yang menyebabkan indeks prestasi yang diraihinya biasa-biasa saja. Menurut informan, justru kebanyakan pengurus BEM memiliki indeks prestasi yang bagus, bahkan tidak jarang yang mendapatkan indeks prestasi di atas 3.5. Informan sendiri memiliki indeks prestasi yang bagus, yaitu di atas angka 3. Selain itu, keaktifannya di kelas juga memperlihatkan kepintarannya.

4.2.2 Gambaran *Self-Esteem* Mahasiswa sebagai Pengurus BEM

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan temuan dari hasil wawancara mengenai *self-esteem* atau harga diri atau diri informan pada komponen afektif. *Self-esteem* atau harga diri ini merupakan bagian dari komponen yang menggambarkan konsep diri pada mahasiswa sebagai pengurus BEM.

Self-esteem merupakan apa yang dirasakan informan mengenai dirinya sebagai pengurus BEM. *Self-esteem* yang dimiliki mungkin saja diwarnai oleh *self-image* informan yang telah dijelaskan di atas. *Self-esteem* yang ditemukan peneliti dalam hasil wawancara juga akan dibandingkan dengan pandangan orang mengenai pengurus BEM yang menjadi permasalahan pada penelitian ini. Pada

bagian pendahuluan telah dikatakan bahwa terdapat pandangan-pandangan orang lain mengenai pengurus BEM yang bertentangan dengan idealnya. Pandangan-pandangan itu seperti bahwa pengurus BEM banyak yang sombong, terkesan meninggi, berusaha untuk terlihat keren, menduduki posisi yang terkesan elit, dan sebagai wadah mencari popularitas serta berorientasi pada kegiatan hura-hura

Menurut informan, menjadi pengurus BEM membuatnya lebih percaya diri, misalnya lebih berani mengutarakan pendapat dan membantah pendapat orang lain. Sombong atau tidaknya seorang pengurus BEM tergantung pada pribadinya. Berdasarkan pendapat informan, pengurus BEM yang sombong itu hanya orang-orang tertentu yang ingin terlihat gaul dan ingin terkenal.

Sifat sombong yang dinilai orang lain dimiliki oleh pengurus BEM juga berhubungan dengan kesan meninggi, keren, posisi elit, dan populer. Posisi sebagai pengurus BEM memang diakui informan sebagai posisi yang tidak seperti mahasiswa biasa. Posisi sebagai pengurus BEM dirasakan informan sebagai posisi yang bergengsi, membuatnya bangga, membuatnya lebih tahu dari mahasiswa lainnya, serta membuatnya merasa lebih bisa melakukan banyak hal untuk kepentingan kampus dan mahasiswa dibandingkan dengan mahasiswa non-BEM. Informan mempunyai teman-teman yang selalu mengingatkan untuk tidak sombong walaupun sudah masuk BEM.

“Lagian dari awal P udah dibilangin supaya jangan sampai sombong karena udah masuk BEM, nanti pasti jadi lupain kita. Gitu...” (Informan 1)

“Lebih PD karena kan jadi pengurus BEM juga sedikit bergengsi, hehe. Dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.” (Informan 1)

“Hmm, ada yang bilang acara yang dibikin nggak jelas, ada yang bilang agak sombong, ada yang bilang nggak terlalu menganggap orang lain, ada lagi yang malah nggak peduli sama orang lain karena merasa eksis atau gimana... Tapi tergantung pribadi orang sih Tia, dan gimana cara dia mengkondisikan lingkungannya.” (Informan 1)

“Pernah dengar ada yang bilang anak BEM itu populer, elit, masuk BEM sebagai sarana eksistensi diri, tapi jarang yang berniat seperti itu untuk masuk BEM. Hanya orang-orang yang haus akan eksistensi diri.” (Informan 1)

“Senang (menjadi pengurus BEM). Kalau bangga mungkin ada sedikit, hehe.” (Informan 1)

“ Sedikit merasa lebih tahu aja, tapi bukan sok tahu... Kalau lebih tinggi atau lebih unggul sih nggak ya, biasa aja.. hehehe.” (Informan 1)

Informan 1 mengaku tidak merasa lebih tinggi dari mahasiswa lainnya, tetapi pada kesempatan sebelumnya, dia menyebutkan bahwa percaya dirinya muncul karena posisinya yang bergengsi. Ini artinya adalah bahwa sebenarnya informan 1 sebagai pengurus BEM merasa lebih tinggi dari mahasiswa lain. Perasaan lebih tinggi dari orang lain juga terlihat dari jawabannya yang merasa lebih tahu dari orang lain karena menjadi pengurus BEM.

Mengenai sifatnya yang lebih percaya diri, informan menjadi lebih bisa mengutarakan pendapat sendiri, membantah pendapat orang lain yang negatif mengenai pengurus BEM.

“Nggak sih, tapi kalau teman P bilang penilaiannya ke anak BEM seperti itu (suka jaga image), P coba kasih pandangan positif, sesuai dengan situasi internal, gimana BEM itu. Jadi orang lain bisa melihat dari sisi lain, nggak cuma pandangan pribadi saja.” (Informan 1)

“Misalkan aksi, banyak orang nggak peduli atau masa bodoh atau berpikir negatif terhadap aksi dan isu-isu kritis di kampus maupun negara... Jadi paling nggak, diceritain gimana kondisi isu itu sekarang, dan dijelaskan bahwa orang-orang nggak langsung melakukan aksi kalau ada isu, ada kajian-kajian untuk mempertimbangkan langkah yang akan diambil.” (Informan 1)

Tetapi, percaya diri informan 1 ternyata tidak selalu tinggi. Dalam suatu kondisi, percaya diri informan 1 terlihat menurun pada pertanyaan banyaknya orang yang mengenal dirinya sebagai pengurus BEM. Informan 1 merasa lebih banyak mengenal orang, tetapi tidak merasa banyak orang yang mengenalnya karena dirinya tertutup. Penutupan diri yang dilakukan informan 1 memperlihatkan ketidakpercayaan dirinya untuk membuka diri pada orang lain.

“Sedikit (merasa dikenal oleh orang banyak), soalnya kan karakter P juga sedikit tertutup.” (Informan 1)

Mengenai popularitas, Informan 1 mengatakan bahwa dia menjadi pengurus BEM bukan untuk mencari eksistensi diri. Informan 1 tidak terlalu mengekspos dirinya sebagai pengurus BEM karena kembali ke alasan awalnya ingin menjadi pengurus BEM bukan untuk popularitas, melainkan hanya ingin membangkitkan rasa percaya diri, tidak egois dan menghargai pendapat orang lain.

“Hmm, karena susah untuk berpura-pura eksis, sok rame. Menurut P, P tetap berjalan dengan karakter P sendiri. P orangnya nggak terlalu ekspos atau gimana-gimana (bukan sombong)... P cuma pengen dengan ikut organisasi bisa membangkitkan rasa percaya diri (dengan belajar mengutarakan pendapat), P pengen nggak egois (nggak cuma membenarkan omongan sendiri, pendapat orang lain pun ada benarnya dan dipertimbangkan), apalagi kalau diskusi.. hehe.” (Informan 1)

Sama seperti Informan 1, Informan 2 juga merasa lebih percaya diri sebagai pengurus BEM. Kepercayaan dirinya juga muncul karena merasa bahwa posisi yang dimilikinya sebagai pengurus BEM tidak sama dengan mahasiswa biasa. Menurut Informan 2, posisinya sebagai pengurus BEM setara dengan *agent of change*. Karakter pemikir, idealis, dan keras yang ada pada dirinya sebagai pengurus BEM membuat dia merasa harus mengajak mahasiswa lain untuk ikut merasakan dan memikirkan isu-isu yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan isu-isu kampus. Ajakan-ajakan tersebut diutarakan melalui status-status di

facebook. Melalui status-status tersebut, Informan 2 ingin mempersuafkan pemikirannya kepada teman-teman lain. Dari status-status yang bersifat idealis seperti itu, biasanya orang-orang sudah bisa menebak bahwa yang membuat status-status tersebut adalah anak BEM. Informan 2 mengaku bangga jika identitasnya sebagai anak BEM diketahui dari statusnya di *facebook*.

“Iya lah (PD sebagai pengurus BEM). Gue merasa punya sebuah status yang membanggakan selain hanya sekedar mahasiswa di FE, semisal agent of change gitu..” (Informan 2)

“Jadi pengurus BEM tu suatu kebanggaan buat gue.” (Informan 2)

“Hmm, ada sih, misalnya update status di facebook nggak alay, ideologis, kritis. Tapi itu sebenarnya sebuah bentuk implementasi aja sih, mengimplementasikan atau mempersuafkan atas pemikiran kita kepada teman-teman yang lain gitu. Bukan untuk membangun image sih sebenarnya, cuman untuk lebih peka aja terhadap sesuatu, kemudian cenderung untuk mengimplementasikan agar teman-teman yang lain pun ikut memikirkan hal itu. Nah, salah satu media yang dianggap tepat saat itu kan Facebook. Kalau twitter kan belum senge-trend sekarang. Walaupun ada teman-teman yang beranggapan bahwa “waw, sangat idealis” gitu gitu, emang. Banyak yang beranggapan bahwa dengan status seperti itu mereka bisa menebak bahwa ini pasti anak-anak kayak semacam BEM gitu. Itu emang benar sekali. Nah, itu justru seperti sebuah kebanggaan buat kita, oh ternyata karakter kita benar-benar dapat, gitu.” (Informan 2)

Mengenai anggapan bahwa pengurus BEM terkesan sombong, Informan 2 membantahnya. Kesan sombong mahasiswa sebagai pengurus BEM dirasakan oleh mahasiswa yang bukan menjadi pengurus BEM. Oleh karena itu, Informan 2 berhati-hati dalam bersikap agar tidak meninggalkan kesan sombong. Ada ketakutan dalam dirinya kalau teman-teman non-BEM menganggapnya berubah. Kemudian, Informan 2 juga membedakan sikap dan tindakannya ketika bergaul dengan teman-teman sesama BEM dan ketika bergaul dengan teman-teman di luar BEM. Ketika sedang bersama teman-teman selain BEM, Informan 2 berusaha untuk tidak membawa identitas dirinya sebagai anak BEM. Pembicaraan yang

dilakukan dengan teman-teman di luar BEM juga tidak berhubungan dengan BEM. Informan 2 berusaha untuk tidak membawa masalah BEM ketika bersama teman-teman selain BEM, tidak akan menyinggung persoalan BEM kecuali jika ditanya. Selain untuk menghindari kesan sombong, tindakan tersebut juga dianggap Informan 2 sebagai profesionalitas dalam berorganisasi. Kemudian, karakternya yang suka menentang pendapat orang lain hanya dilakukan pada teman-temannya yang juga pengurus BEM.

“Kalau gue sih biasa aja ya, cuma justru yang beda tu teman-teman gue. Ketika udah masuk BEM terus ngumpul sama mereka kadang-kadang seperti berguarau sedikit, seperti “waa, ada anak BEM ni, gini gini gini gini, gitu”, terus “waa, udah jadi anak BEM ni, sibuk, nggak main ama kita-kita lagi..”, ya seperti itulah. Ya becandaan anak-anak aja, gitu. Tapi kalau gue sih biasa aja ya, malah gue yang jadi nggak enak kalau misalkan kita, yang dulu sering main sama ni orang, ketika masuk BEM nggak pernah main lagi sama mereka ya gue yang merasa nggak enak. Pengennya sama aja, pengen ngerasa nggak ada yang beda aja gitu. Terus gue berusaha untuk nggak membahas soal BEM ketika bergabung dengan anak-anak non-BEM, gitu. Berusaha untuk menanggalkan status ke-BEM-an gue. Jadi ketika gue bergaul dengan anak-anak yang nggak BEM ya ini gue L yang dulu, yang lo kenal, bukan L yang sekarang, BEM, anak BEM gitu, nggak ada yang beda.” (Informan 2)

“Nggak ada perubahan yang signifikan sih kalau dari sikap, justru gue lebih hati-hati dalam bersikap supaya nggak terkesan sombong atau hal negatif lainnya. Gue berusaha untuk rendah hati, ada ketakutan kalau teman-teman itu menganggap gue berubah.” (Informan 2)

“Nggak, gue berusaha sebisa mungkin untuk menyesuaikan sikap gue, berusaha untuk nggak membawa segala sesuatu yang berkaitan dengan BEM ke dalam kehidupan atau urusan non-BEM. Kenapa? Karena itulah yang disebut sebagai profesionalisme dalam berorganisasi, hehe.” (Informan 2)

“Kalau gue gampang yah, karena kan gue dari kalangan non-BEM yang masuk ke BEM. Beda dengan mahasiswa baru yang udah dari awal di BEM, itu udah susah keluar. Ketika bergaul dengan lingkungan luar pasti udah sulit dia mau nanggalin BEM. Pasti identiknya kita langsung “wah, anak BEM tuh, ada aktivis nih datang” , setiap ngomong pasti dibilang “yeah, aktivis

ngomong”, digitu-gituin kan. Nah, kalau gue mudahnya karena gue emang profilnya dikenal bukan anak BEM. Ketika masuk BEM, keluar ya biasa aja. Nggak ada yang berubah-berubah amat, gitu. Malah mereka yang kesannya “kok bisa lo masuk BEM?”, karena sebenarnya nggak ada tampak, maksudnya nggak ada karakter anak BEM deh. Jadi lebih mudah buat yang sebelumnya non-BEM masuk BEM daripada udah BEM terus bergaul dengan anak-anak non-BEM.” (Informan 2)

“Nggak. Kan gue udah bilang, kalau sama anak-anak non BEM gue kembali seperti biasa.” (Informan 2)

Kemudian, Informan 2 tidak setuju dengan pendapat bahwa mahasiswa menjadi pengurus BEM hanya untuk mencari popularitas. Menurut Informan 2, mahasiswa di Fakultasnya justru tidak peduli dengan identitas mahasiswa yang menjadi pengurus BEM, mereka lebih peduli pada program kerja yang dibuat oleh pengurus BEM. Bila acaranya bagus, banyak yang tertarik. Jadi, mahasiswa tidak memandang siapa yang punya acara, tetapi acara apa yang dibuat oleh pengurus BEM.

“Kalau misalkan masalah nambah kepopuleran setelah masuk BEM, nggak juga ya. Soalnya kan ee, kalau di FE sendiri orang nggak terlalu ini kok, nggak terlalu care dengan siapa kepala departemen ini, yang lebih care terhadap program kerjanya, gitu. Kayak misalkan kalau acaranya itu gede, acaranya itu bagus, banyak yang tertarik. Nggak mandang siapa yang punya acara itu, nggak kok..” (Informan 2)

Lagipula, menurut Informan 2, mahasiswa-mahasiswa yang diambil sebagai pengurus BEM sudah merupakan orang yang populer sebelumnya dengan prestasi masing-masing. Seperti Informan 2, dia diajak oleh salah satu pengurus inti pada kepengurusan BEM periode sebelumnya untuk menjadi Kepala Departemen Olahraga di BEM FE karena sebelumnya Informan 2 memang sudah dikenal mahasiswa lain sebagai atlet yang aktif dalam berbagai jenis olahraga. Dengan prestasi di bidang olahraga di fakultasnya sekaligus juga berperan sebagai pengurus BEM membuat Informan 2 dikenal eksis. Akibatnya, Informan 2 merasa diperhatikan dan cukup dikenal.

“Sebenarnya gue diajak untuk masuk BEM itu ya karena gue terkenal di kampus, haha..” (Informan 2)

“Jadi gini, kegiatan olahraga di FE itu merupakan kegiatan yang cukup vital. Hampir semua mahasiswa FE tu suka malakukan aktivitas olahraga, baik yang cowok atau cewek. Jadi banyak mahasiswa yang terlibat di dalamnya dan mereka tu punya karakteristik sendiri . Nah, gue cukup populer di kalangan mereka maupun di kalangan mahasiswa non-olahraga. Jadi itu menguntungkan gue dalam pergaulan, eeh, merasa keren juga sih dikit, hehe.” (Informan 2)

“Ya personalitinya. Jadi gini loh, ketika kita butuh Kepala Departemen Olahraga, kita nggak mungkin donk ngambil orang yang non-olahraga atau orang yang nggak ngerti soal olahraga, ataupun yang lainnya. Soal kastrat gitu, nggak mungkin lah kita ngambil orangnya yang pendiam, kayak gitu gitu kan. Nah, jadi sebenarnya orang yang diajak bergabung di BEM justru adalah orang-orang yang punya familiar tertentu di kalangan beberapa kelompok mahasiswa di FE atau di fakultas lain untuk meningkatkan pamor grade dari BEM itu sendiri juga. Kan anggapan mereka ketika BEM berisi orang yang familiar atau populer atau orang-orang yang cerdas gitu tentu kinerja BEM itu bagus gitu, dan untuk mendekati masyarakat mahasiswa kampus akan lebih mudah karena kefamiliarannya.” (Informan 2)

“Sering gue dengar mereka bilang gue eksis, atlet karena kontribusi gue nggak cuma di UKF Olahraga, tapi juga di BEM.” (Informan 2)

“Ya, gue merasa diperhatikan dan cukup dikenal, hehe.” (Informan 2)

“Volly sih. Karena, volly tu panjang banget ceritanya kalau di volly. Jadi, ketika di volly gue dianggap pionirnya, karena dulu itu anak yang masuk volly tu jarang. Paling anak-anak volly tu 4 orang, 3 orang. Volly tu dianggap bukan olahraga yang prestis gitu. Beda dengan futsal, basket. Mana yang bisa main di futsal FE atau basket FE, wow, bakal, yang ceweknya manajernya cantik-cantik, ceweknya juga ikut cantik-cantik, cowoknya juga yang berkelas-kelas, kayak gitu gitu. Nah tapi disana kejelekannya ada senioritas, sama untuk hura-hura doang gitu loh. Sedangkan waktu itu gue pengen masuk situ, tapi karena gue merasa anak daerah kan, wak, ini nggak cocok deh ama

gue, akhirnya gue lari ke volly. Gue ambil MPKO volly. Nah, di situ gue ketemu sama anak-anak FE yang ambil MPKO volly juga, akhirnya gue ajak-ajakin main volly. Nah, dari situ-situ mereka ngiranya gue atlet, karena kebetulan gue dianggap lebih bisa dikit dari mereka. Terus waktu 2008, gue langsung di suruh jadi ketua volly, padahal kan untuk jadi ketua itu nggak gampang, periodenya lama banget. Pasti seniornya terus yang jadi ketua, nggak pernah ada maba yang jadi ketua. Karena waktu itu terbatasnya orang, gue yang diminta jadi ketua. Ya, mungkin orang liatnya ke situ, makin lama kok volly makin banyak yang ikutan, terus Alhamdulillah di olimpiade juga bagus, akhirnya ditawarkanlah, suruh gue masuk Departemen Olahraga BEM.” (Informan 2)

4.3 Peran Orang Lain dalam Mewarnai Konsep Diri Mahasiswa sebagai Pengurus BEM

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana informan memandang peran orang lain dalam mewarnai konsep dirinya sebagai pengurus BEM di UI. Orang lain di sini adalah orang-orang yang berinteraksi dengan keseharian informan, mencakup teman sesama pengurus BEM, teman mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM, teman dekat atau sahabat, dan keluarga. Penjelasan mengenai peran orang lain ini sudah sebenarnya juga sudah disinggung pada bagian *self-esteem*, yaitu pada pembahasan mengenai popularitas. Informan tidak menjadikan BEM sebagai sarana untuk mencari popularitas karena mahasiswa lain yang bukan BEM tidak tertarik dengan siapa yang menjadi pengurus BEM, tetapi lebih tertarik kepada program kerja yang dihasilkan oleh pengurus BEM.

Kemudian, juga telah dijelaskan pada bagian *self-esteem* bahwa orang lain memberikan peran bagi informan untuk menentukan sikap. Ketika orang lain menganggap informan berubah karena posisinya sebagai pengurus BEM, jadi sombong, lebih eksis, dan sebagainya, Informan berusaha untuk melepaskan identitasnya sebagai pengurus BEM ketika bergaul dengan mahasiswa yang bukan pengurus BEM, tidak menyinggung sama sekali soal BEM, dan kembali menjadi dirinya yang dulu.

Sebagai pengurus BEM, orang lain yang dekat dengan informan adalah rekan sesama pengurus BEM. BEM yang merupakan perkumpulan banyak orang dari latar belakang yang berbeda menjadi sarana bagi informan untuk mengenal orang lebih banyak. Menurut Informan 1, sebagai pengurus BEM dia bisa mengenal orang-orang penting. Orang-orang penting yang dimaksud adalah seperti Ketua BEM, senior-senior yang disegani dan mempunyai posisi penting, orang akademik, dosen, pihak sponsor, perusahaan, dan orang-orang yang bisa memberikan pengaruh yang besar lainnya. Ada keuntungan yang diperoleh informan karena mengenal orang-orang penting ini. Salah satunya adalah mempermudah informan mendapatkan informasi-informasi penting. Selain itu, orang-orang penting itu juga bisa digunakan sebagai akses mempermudah negosiasi dalam berbagai urusan.

Selain memudahkan urusan, orang-orang penting ini juga memiliki karakter yang patut ditiru oleh informan. Wibawa yang ada pada diri orang-orang penting tersebut serta caranya mengayomi orang-orang di bawahnya mengajarkan informan mengenai cara memimpin.

“Bisa Ketua BEM, senior-senior yang cukup disegani dan punya posisi penting, pokoknya orang-orang yang sekiranya bisa memberikan pengaruh yang besar, atau orang akademik, dosen, dan sebagainya. Kalau konteks yang di luar kampus, pihak sponsor, perusahaan, dll.” (Informan 1)

“Memudahkan akses dan informasi penting atau kalau Na perlu orang-orang itu bisa dijadikan akses untuk mempermudah negosiasi dalam berbagai urusan.” (Informan 1)

“Sebagian dari orang-orang penting itu punya wibawa yang tinggi, bisa mengayomi, mungkin pelajaran yang Na ambil dari segi cara memimpinya.” (Informan 1)

“Na merasa lebih dimudahkan dalam mengurus suatu persiapan acara dan segala macam dan sedikit memudahkan dalam pergaulan (mungkin lebih ke pergaulan sama senior yang dulunya juga pengurus, tapi lebih bisa berkomunikasi dengan mereka karena merasa 1 keluarga).” (Informan 1)

Tambahannya lagi, Informan tidak hanya mengenal orang-orang penting di BEM. Karena BEM merupakan tempat berkumpulnya orang dengan latar belakang yang berbeda, maka menjadi pengurus BEM merupakan kesempatan untuk mengenal orang lain dari berbagai latar belakang jurusan maupun daerah. Dengan mengenal teman-teman dari berbagai latar belakang, Informan mengenal karakter dan budaya mereka untuk kemudian dibandingkan dengan karakter dan budaya sendiri. Informan ingin mengubah dirinya dengan karakter yang lebih baik dengan melihat karakter orang lain. Informan yang biasanya sibuk dengan dunia sendiri merasa lebih mudah bergaul karena melihat teman-temannya di BEM yang mudah bergaul. Kemudian, informan juga memilih-milih keterlibatan dirinya dalam masalah tertentu. Jika masalahnya tidak penting, tidak berhubungan dengannya, maka informan tidak ikut campur. Tetapi jika masalahnya penting, informan melibatkan diri di dalamnya. Menurut informan, terlalu cuek akan merugikan diri sendiri karena tidak mendapatkan informasi tertentu yang kemungkinan penting.

“Ingin mengenal karakter (kepribadian) dan budaya (terkait daerah asalnya) teman-teman, terus dibandingkan dengan diri sendiri dan budaya sendiri.” (Informan 1)

“Kalau dari karakter, ingin merubah diri, tapi bukan merubah karakter. Untuk milih teman.. bukan bermaksud milih-milih, tapi pengen tau lingkungan (di sini konteksnya orang). Kalau dari segi budaya, Cuma pengen menilai kelebihan dan kekurangan budaya. Sedikit banyak ada manfaatnya tau banyak budaya. Lagian budaya kan bisa mempengaruhi karakter orang, dan tau kelebihan dan kekurangan budaya sendiri. Agak abstrak ya jawabannya, haha.” (Informan 1)

“Lebih easy going, nggak terlalu memikirkan kalau ada masalah tetapi harus tetap mencari solusi.” (Informan 1)

“Nggak memikirkan dan nggak ikut campur dengan masalah yang nggak penting, baru akan ikut nimbrung kalau penting. Soalnya udah banyak kelihatan ruginya kalau terlalu cuek, hehe.” (Informan 1)

“Hmm, informasi atau apapun itu yang sedang dibicarakan

nggak sampai sepenuhnya ke kita. Orang lain juga malas kalau kita kurang antusias/cuek gitu. Menurut Na, kalau nggak penting nggak akan jadi masalah. Nah, kalau penting, yang kita yang rugi, hhe.” (Informan 1)

Menurut Informan 2, budaya kerja dan etika yang ada di BEM memiliki peran dalam menentukan bagaimana dia bersikap dan bertindak. Selain itu, Informan 2 juga belajar bagaimana bersikap dan cara kerja sebagai pengurus BEM dari teman-temannya yang sudah lebih dahulu berkecimpung dalam kepengurusan BEM.

“Emm, budaya kerja yang ada di BEM, etika yang ada di BEM. Analoginya gini, ketika kita jadi mahasiswa baru di kampus gitu kan, kampus itu udah punya norma-norma yang harus dipatuhi oleh mahasiswanya. Mau nggak mau kita harus menyesuaikan dong, nggak bisalah kita masih bersikap seperti waktu kita di SMA, karena norma dan budaya anak SMA dengan yang diperkuliahan itu beda. Nah, begitu juga dengan ketika kita di luar BEM dan di BEM. Ketika kita masuk ke dalam BEM itu udah ada sebuah budaya kerja yang harus diterapin disana, yang harus kita ikutin. Dan yang kedua itu karena ada teman-teman yang lebih lama di BEM, mereka lebih idealis, mereka lebih tau tentang bagaimana bekerja di BEM, mau nggak mau kita harus menyesuaikan biar kita bisalah bekerja optimal untuk menyelesaikan semua tanggung jawab kita. Kemudian di BEM itu ada budaya kekeluargaan, yang kalau udah ngerasa comfort disitu dari BEM ke kehidupan kampus lainnya seperti makan atau sekedar jalan aja, itu sama teman BEM gitu, nggak bisa pisah.” (Informan 2)

“Teman-teman di lingkungan BEM tentunya, karena kan gue belajar dari mereka gimana bersikap, gimana harus bertanggung jawab.” (Informan 2)

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa teman-teman di BEM menganggapnya cepat beradaptasi sebagai pengurus baru dan memberikan inovasi pada program kerja Departemen Olahraga BEM FE UI.

“Gini, gue kan nggak ikut kepengurusan sebelumnya. Nah,

sebagai orang baru, gue dianggap dapat beradaptasi dengan cepat dengan budaya BEM dan semua tanggung jawabnya. Terus gue juga dianggap memberikan inovasi pada proker departemen olahraga BEM.” (Informan 2)

Menanggapi pandangan teman-teman sesama pengurus BEM tersebut, Informan 2 berusaha lebih maksimal agar tidak mengecewakan mereka. Informan 2 juga berkonsultasi dengan teman-teman di BEM tentang kendala-kendala yang dihadapinya dalam menjalankan program kerjanya.

Usaha maksimal yang dilakukan Informan 2 bisa dilihat dari upayanya untuk berdialog dengan objeknya. Objek Informan sebagai Kepala Departemen Olahraga adalah teman-teman atlet atau mahasiswa-mahasiswa yang suka olahraga. Informan sering datang ke kegiatan mereka, mendekati dan berdialog dengan mereka untuk mengetahui keluhan-keluhan dan tanggapan agar bisa dicari solusinya.

“Tentunya gue jadi termotivasi untuk memberikan yang maksimal, nggak ingin mengecewakan. Terus gue juga lebih sering berkonsultasi dengan mereka mengenai kendala-kendala yang gue hadapi.” (Informan 2)

“Iya dong. Kita jadi lebih sering berdialog dengan objek kita langsung. Misalkan kita dari Departemen Olahraga, objek kita kan menerapkan aspirasi dari teman-teman atlet nih yang suka olahraga. Nah, sering tuh setiap mereka ada kegiatan kita sering datang ke kegiatan mereka, dialog dengan mereka, mendekati mereka dengan persuasif, kira-kira ada keluhan apa, ada tanggapan apa supaya kita bisa membantu, dan kita pun bisa lebih dekat dan kinerja kitapun bisa dibantu oleh mereka, gitu. Karena parameter kesuksesan kita sendiri ya Unit Kegiatan Fakultas itu. Kalau Unit Kegiatan Fakultas itu dapat juara, yang dipandang siapa? Oh, ini kan di bawah Departemen Olahraga, maka Departemen Olahraga-nya bagus. Kalau anak-anak UKF-nya kekurangan dana, yang disalahkan siapa? Anak BEM-nya yang disalahkan, “Dana dari BEM nih nggak keluar-keluar, wah, parah nih..”, gitu.. jadi perubahan sikap itu ya tentu, kita berdialog, ya mau nggak mau ya kita kayak terjun ke lapangan langsung gitu loh..” (Informan 2)

Mengenai peran teman dekat atau sahabat, Informan 2 memiliki teman dekat yang sesama pengurus BEM dan teman dekat yang bukan pengurus BEM. Menurut informan 2, ada perbedaan ketika dia bergaul dengan teman sesama pengurus BEM dan dengan teman yang bukan pengurus BEM. ketika bersama teman yang bukan pengurus BEM, Informan 2 merasa lebih lepas, tidak merasa perlu berhati-hati dalam berbicara. Tetapi, ketika bersama teman sesama pengurus BEM, Informan 2 merasa harus menjaga bicaranya, pembicaraannya lebih serius, dan tidak bisa asal bicara.

“Pasti ada ya. Sikapnya itu kalau dalam arti cara pandang ya. Kalau misalkan dengan anak non-BEM, ya udah gue yang ketawanya “hahaha” gila-gilaan, yang pakai bahasa-bahasa kayak gitu, yang bahasa-bahasa sehari-hari, jadi lebih lepas. Beda dengan teman kita yang BEM, omongan tu pasti yang kharismatik dikit, terus harus bisa ngerespon balik, pokoknya lebih serius deh.” (Informan 2)

Teman-teman Informan yang bukan BEM sering menganggap bahwa sebagai pengurus BEM, Informan jadi sibuk sehingga interaksi dengan teman yang bukan BEM menjadi berkurang. Informan pun juga merasakan bahwa interaksinya dengan teman-teman yang bukan BEM berkurang setelah dirinya masuk BEM. Kemudian, teman-teman yang bukan BEM menganggap Informan eksis, idealis, dan mengetahui semua urusan kampus.

Menanggapi hal itu, Informan justru ingin membuktikan bahwa anggapan mereka salah. Tidak semua waktu mereka habiskan di BEM. Jadi, kedua informan sama-sama meluangkan waktu untuk bisa bermain dengan temannya yang bukan BEM. Ketika bersama teman-teman yang bukan BEM, Informan tidak membahas permasalahan BEM dan mencoba untuk terlihat tidak sibuk.

“Hmm, cuma jadi kurang interaksi dengan teman-teman yang nggak ikut BEM. Kan P punya teman dekat yang nggak ikut BEM, jadi kurang berinteraksi karena sering rapat, acara, dll.” (Informan 1)

“P nggak mau tiap hari menghabiskan waktu di BEM sama

anak-anak BEM, sebab itu membuat kurangnya interaksi dengan teman-teman yang nggak ikut BEM.” (Informan 1)

“Hmm, katanya sih gue sibuk, eksis, idealis, dan tahu semua urusan kampus yang berkaitan dengan dekanat.” (Informan 2)

“... Cuma justru yang beda tu teman-teman gue. Ketika udah masuk BEM terus ngumpul sama mereka kadang-kadang seperti bergurau sedikit, seperti “waa, ada anak BEM ni, gini gini gini, gitu”, terus “waa, udah jadi anak BEM ni, sibuk, nggak main ama kita-kita lagi”. (Informan 2)

“Kayak yang tadi gue bilang, anak BEM itu kelihatan eksklusif, sibuk dengan urusannya sendiri, kayaknya waktu mereka habis untuk di ruangan BEM. Tapi waktu gue juga masuk BEM, emang ada terkesan gue ikutan eksklusif, tapi ternyata nggak seperti itu kok. Waktu kita nggak semuanya habis untuk BEM. Kita masih sempat jalan, dan kita pun nggak berpisah sama teman-teman kita sebelum kita jadi anggota BEM gitu. Masih berkomunikasi dengan teman-teman kita yang non-BEM gitu. Semuanya masih terkendali.” (Informan 2)

“Gue terdorong untuk menunjukkan ke mereka kalau itu tu nggak benar, salah satunya adalah dengan cara meluangkan waktu dan terlihat tidak sibuk kalau di depan mereka.” (Informan 2)

Sedangkan keluarga tidak terlalu mengatur atau mempermasalahkan sikap atau tindakan Informan sebagai pengurus BEM. Keluarga kedua informan hanya mengingatkan agar kegiatannya tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

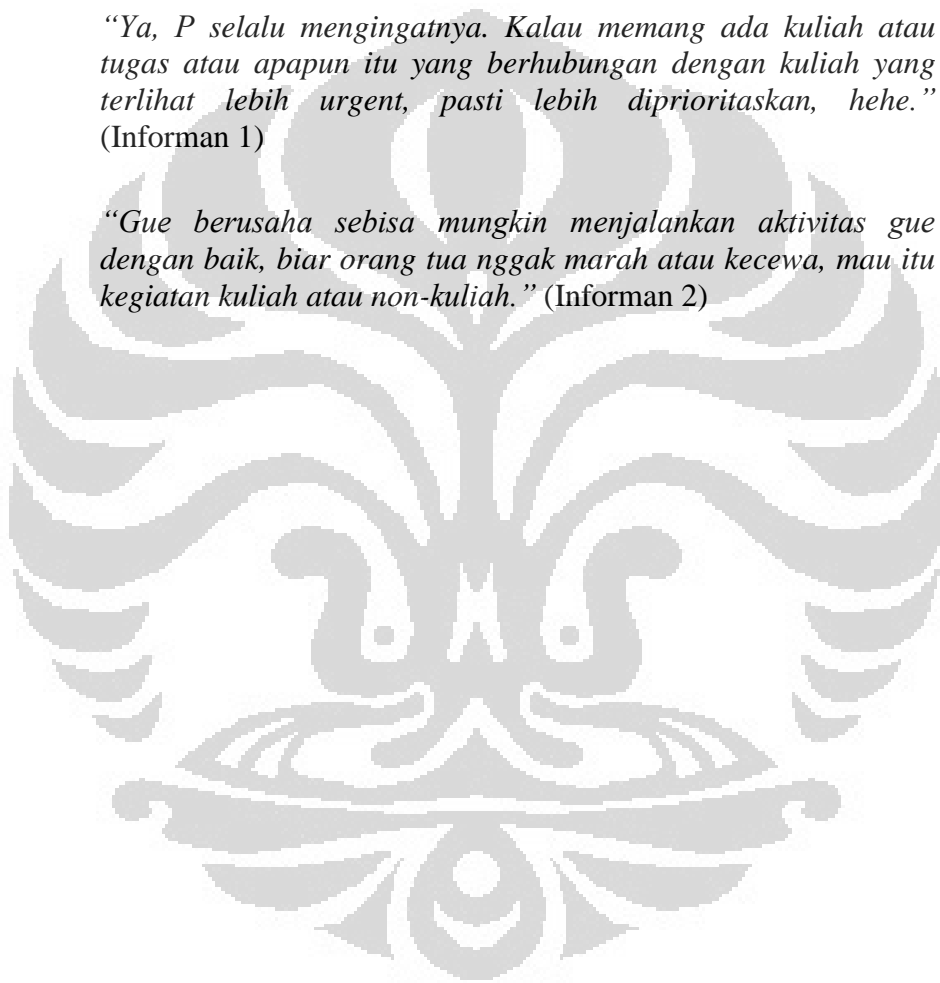
“Keluarga mengingatkan untuk nggak terlalu sibuk, jangan sampai ketinggalan kuliah, haha.” (Informan 1)

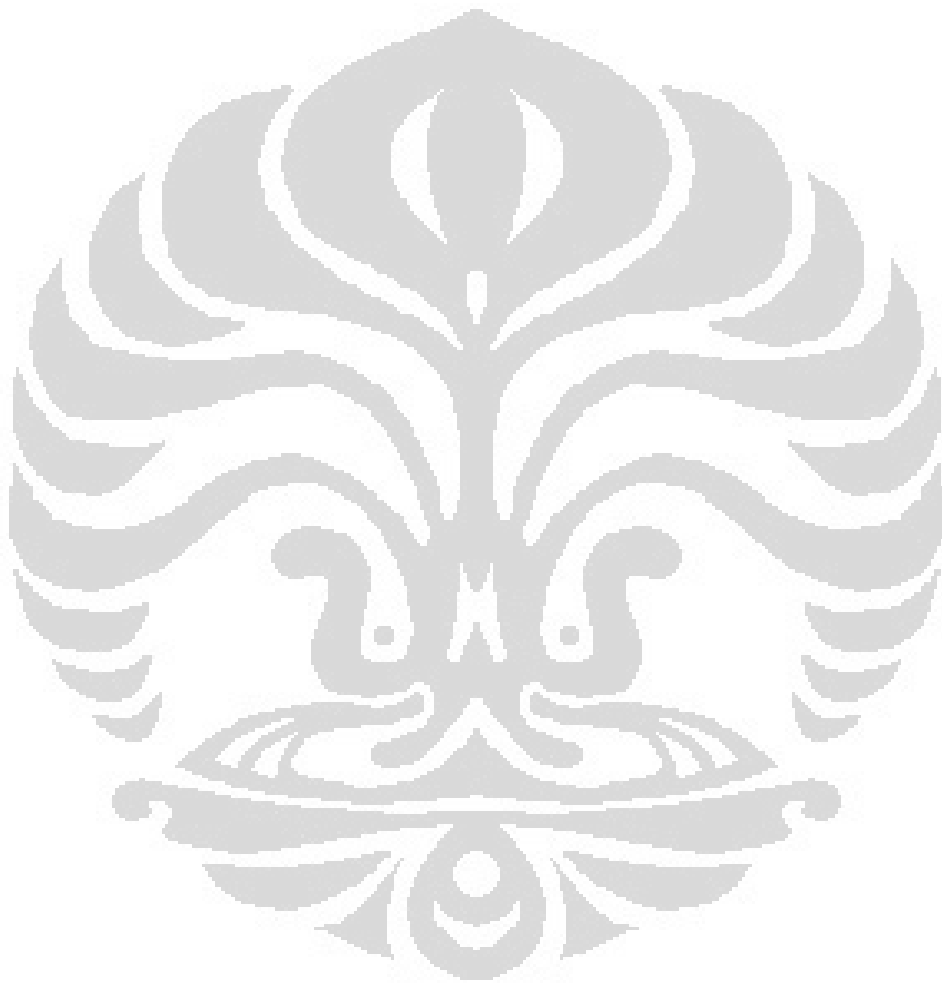
“Pada dasarnya sih keluarga pengen kegiatan kuliah gue lancar. Jadi selama gue nggak mengeluh, mereka nggak akan memberikan nasihat-nasihat yang di luar kegiatan kuliah. Mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya ke gue dalam bersikap dan memaknai sesuatu.” (Informan 2)

Kedua informan berusaha untuk mengikuti perkataan keluarga mereka. Informan 1 menjadikan kuliah sebagai prioritas dibandingkan dengan mengurus BEM. Sedangkan pada informan 2, kepercayaan yang diberikan orang tua kepadanya mendorongnya untuk mengatur dan menjalani semua kegiatannya di kampus dengan sebaik-baiknya agar tidak mengecewakan atau membuat marah orang tuanya.

“Ya, P selalu mengingatnya. Kalau memang ada kuliah atau tugas atau apapun itu yang berhubungan dengan kuliah yang terlihat lebih urgent, pasti lebih diprioritaskan, hehe.”
(Informan 1)

“Gue berusaha sebisa mungkin menjalankan aktivitas gue dengan baik, biar orang tua nggak marah atau kecewa, mau itu kegiatan kuliah atau non-kuliah.” (Informan 2)





BAB 5

DISKUSI DAN KESIMPULAN

5.1 Diskusi

Sebagai seorang individu, mahasiswa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Berbagai macam cara dilakukan mahasiswa untuk menambah kenalan yang berguna untuk mempermudah berbagai urusan. BEM merupakan salah satu pilihan bagi mahasiswa untuk memperluas pergaulannya dengan berkenalan dengan lebih banyak orang dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini turut memperkuat bahwa lingkungan dan orang lain di sekitarnya turut berperan dalam mewarnai konsep diri pada individu. Penelitian ini menganalisis gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya sebagai pengurus BEM dan peran orang lain di sekitarnya dalam mewarnai konsep diri pada mahasiswa tersebut. Sebagai pengurus BEM yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bergaul di lingkungan BEM, maka *significant others* mahasiswa sebagai pengurus BEM adalah teman sesama pengurus BEM beserta budaya kerja yang ada di dalam BEM tersebut. Sedangkan *generalized others* mahasiswa sebagai pengurus BEM adalah orang lain secara umum, media, sahabat, dan keluarga.

Gambaran konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM dapat dilihat dari budaya kerja, lingkungan, orang lain, dan media. Budaya kerja di BEM ikut berperan dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurusnya. Banyaknya program kerja yang harus dilaksanakan memaksa mahasiswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Seringnya kerja sama yang dilakukan memungkinkan untuk terjadinya banyak perbedaan pendapat. Demi tujuan kelancaran acara sesuai dengan yang diharapkan, maka setiap mahasiswa sesama pengurus BEM harus bisa saling menghargai pendapat. Sifat egois makin lama makin berkurang. Tetapi, ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa yang menjadi pengurus BEM sulit untuk bergaul dengan mahasiswa lain, yaitu bahwa

mereka merasa eksklusif dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan pengurus BEM. Sebagai pengurus BEM, mahasiswa memiliki kenalan dari berbagai latar belakang, lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi. Hal ini membuat mahasiswa yang menjadi pengurus BEM merasa lebih tahu dari mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM. Akhirnya, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM tidak mau disamakan posisinya dengan mahasiswa lain. Mahasiswa yang menjadi pengurus BEM merasa bahwa dirinya memiliki lebih banyak kesempatan untuk ikut andil dalam masalah kampus, tidak hanya acuh tak acuh seperti yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Mahasiswa tersebut merasa bahwa dirinya lebih berkontribusi untuk kemajuan kampus dibandingkan dengan mahasiswa lain. Akhirnya akan muncul perasaan sombong pada diri mahasiswa sebagai pengurus BEM karena merasa lebih unggul dari mahasiswa lain. Kemudian, karena posisinya yang dianggap elit dan semakin banyaknya orang lain yang mengenali mahasiswa karena keaktifannya sebagai pengurus BEM menyebabkan dirinya merasa populer. Apalagi jika sebelum menjadi pengurus BEM mahasiswa tersebut sudah aktif di berbagai kegiatan, maka setelah menjadi pengurus BEM dirinya akan lebih dikenal. Tetapi, popularitas mahasiswa sebagai pengurus BEM juga tergantung kepada lingkungan sosialnya. Apabila mahasiswa lebih peduli pada program kerja yang dilaksanakan daripada pada siapa yang membuat program kerja, maka popularitas tidak begitu menjadi fokus utama.

Selain itu, sebagai pengurus BEM mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu di ruangan BEM daripada bergaul dengan teman-teman selain BEM. Ruangan BEM tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul mendiskusikan program kerja saja, tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya, seperti tidur-tiduran, duduk-duduk menghabiskan waktu istirahat, dan berbincang-bincang ringan dengan teman sesama pengurus BEM. Menurut mahasiswa yang menjadi pengurus BEM, seringkali mengunjungi ruangan BEM itu penting untuk menunjukkan integritasnya sebagai pengurus BEM. Banyaknya waktu yang dihabiskan di ruangan BEM untuk bergaul dengan teman-teman sesama pengurus BEM menciptakan rasa nyaman tersendiri bagi mahasiswa sebagai pengurus BEM. Akibatnya, mahasiswa tersebut jadi enggan untuk bergaul dengan mahasiswa selain BEM. Mahasiswa sebagai pengurus BEM memiliki

ideologi yang tinggi, kritis, dan hanya membahas masalah-masalah yang berat, yang menyangkut masalah kampus atau universitas. Dengan demikian, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM merasa lebih nyaman jika berbincang-bincang dengan teman sesama pengurus BEM. Pembicaraan-pembicaraan seperti itu dianggap lebih berkelas sehingga mahasiswa tersebut cenderung menghindari pergaulan dengan mahasiswa lain yang bahan pembicaraannya dianggap sepele. Bahkan, mahasiswa sebagai pengurus BEM melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menjaga citra dirinya sebagai pengurus BEM. Tindakan-tindakan yang dilakukan antara lain shalat berjama'ah yang lebih sering dilakukan di mushala kampus, aktif di kelas dalam perkuliahan dan menjaga agar nilai selalu bagus agar orang lain bisa melihat bahwa pengurus BEM adalah mahasiswa yang pintar dan cerdas. Keaktifan di kelas serta upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa untuk menjaga nilainya agar tetap bagus memberikan keuntungan baginya. Untuk menjaga citranya sebagai pengurus BEM yang cerdas, mahasiswa harus selalu belajar sehingga indeks prestasi yang diraih bisa mencapai di atas rata-rata, bahkan tidak jarang mahasiswa yang menjadi pengurus BEM lulus kuliah dalam waktu 3.5 tahun, menjadi asisten dosen, dan menjadi mahasiswa berprestasi.

Kemudian, di era teknologi seperti sekarang ini, manusia khususnya mahasiswa sangat akrab dengan teknologi, khususnya internet. Berselancar di jejaring sosial sudah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan mahasiswa. Maka dari itu, jejaring sosial dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai pengurus BEM untuk mencitrakan dirinya. Melalui *update status* di *Facebook*, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sebagai pengurus BEM berbeda dengan mahasiswa biasa. Status yang ditulis seringkali berisi tanggapan idealis mengenai kejadian yang terjadi pada saat itu, ataupun tulisan-tulisan bijak agar orang lain yang melihat menganggapnya cerdas dan kritis. Ketika orang lain bisa menebak dirinya sebagai pengurus BEM hanya dari status di *Facebook*, itu merupakan kebanggaan tersendiri baginya karena itu membuktikan bahwa dirinya berbeda dengan mahasiswa biasa.

Pada penelitian ini, sahabat atau teman dekat dan keluarga yang selalu dianggap sebagai orang terdekat dengan diri individu bukan menjadi *significant*

others, melainkan menjadi *generalized others*. Hal ini dikarenakan oleh lebih berkurangnya intensitas interaksi yang dilakukan mahasiswa sebagai pengurus BEM dengan keluarga dan teman dekat atau sahabat yang bukan pengurus BEM. Walaupun begitu, ketika bergaul dengan temannya yang bukan pengurus BEM, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM akan berusaha untuk tidak terlihat berubah dengan tidak membahas masalah BEM atau berusaha untuk tidak terlihat disibukkan oleh urusan BEM. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan dengan teman dekat atau sahabat agar tidak menimbulkan masalah dalam pergaulannya. Sedangkan keluarga juga termasuk *generalized others*, tidak begitu memberikan peran dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM dikarenakan oleh prioritas keluarga, khususnya orang tua adalah perkuliahan anaknya yang berjalan lancar. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha untuk menjalankan aktivitas di luar perkuliahannya dengan sebaik-baiknya agar perkuliahannya bisa berjalan lancar dan tidak mengecewakan keluarganya.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- Posisi mahasiswa sebagai pengurus BEM tidak bisa disamakan dengan mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM. Akibatnya, mahasiswa yang menjadi pengurus BEM merasa bahwa kedudukannya terkesan elit, populer, merasa lebih tahu, lebih berkontribusi pada kampus dan universitas sehingga menimbulkan sifat sombong pada diri mahasiswa tersebut. Selain itu, mahasiswa sebagai pengurus BEM merasa dirinya eksklusif sehingga enggan untuk bergaul dengan mahasiswa yang bukan BEM. Tetapi, untuk menjaga citranya sebagai pengurus BEM, mahasiswa tersebut melakukan tindakan-tindakan yang positif, yang bisa memberikan keuntungan bagi kegiatan perkuliahannya. Keaktifannya di kelas serta upayanya untuk selalu menjaga agar nilainya tetap bagus menghasilkan indeks prestasi yang diperolehnya bagus. Hal ini membantah anggapan

bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM memiliki indeks prestasi yang biasa-biasa saja.

- Konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM diwarnai oleh budaya kerja di BEM, seperti kerja sama yang dilakukan pada setiap pelaksanaan program acara, kebiasaan anggotanya yang membahas masalah-masalah dengan ideologis dan kritis, serta menghabiskan waktu di ruangan BEM sehingga interaksi dengan sesama pengurus BEM lebih sering dilakukan. Selain itu, lingkungan sosial yaitu mahasiswa lain yang bukan BEM, media khususnya jejaring sosial, sahabat, dan keluarga juga memberikan peran dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM.
- Teman sesama pengurus BEM menjadi *significant others* yang mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya waktu yang dihabiskan mahasiswa tersebut untuk berinteraksi dengan sesama pengurus BEM dibandingkan dengan orang lain yang bukan pengurus BEM.
- Orang lain secara umum, teman mahasiswa yang bukan pengurus BEM serta keluarga menjadi *generalized others* yang mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi yang dilakukan dengan orang lain yang bukan BEM karena kesibukan mahasiswa dalam kegiatan BEM. Sedangkan keluarga, khususnya orang tua tidak memberikan banyak pendapat tentang mahasiswa yang menjadi pengurus BEM karena prioritasnya adalah kelancaran kegiatan perkuliahan.
- Media khususnya jejaring sosial dimanfaatkan oleh mahasiswa yang menjadi pengurus BEM untuk mencitrakan dirinya sebagai pengurus BEM. Mahasiswa sebagai pengurus BEM berhati-hati dalam meng-*update status* di *Facebook* untuk menjaga citra dirinya. Biasanya, tulisan-tulisan yang di-*posting* adalah mengenai ideologi atau tanggapan-tanggapan kritis tentang suatu masalah. Dengan demikian akan terlihat jelas perbedaan mahasiswa yang menjadi pengurus BEM dengan mahasiswa biasa.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penelitian mengenai gambaran konsep diri pada individu yang dilihat dari komponen-komponen yang berperan dalam mewarnai konsep diri individu tersebut, yaitu budaya, lingkungan, orang lain, dan media. Pembahasan kasus dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang dekat dengan mahasiswa sehingga penjelasannya bisa lebih mudah dimengerti. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai hasil awal dari penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang sama secara lebih mendalam.

5.3.2 Implikasi Praktis

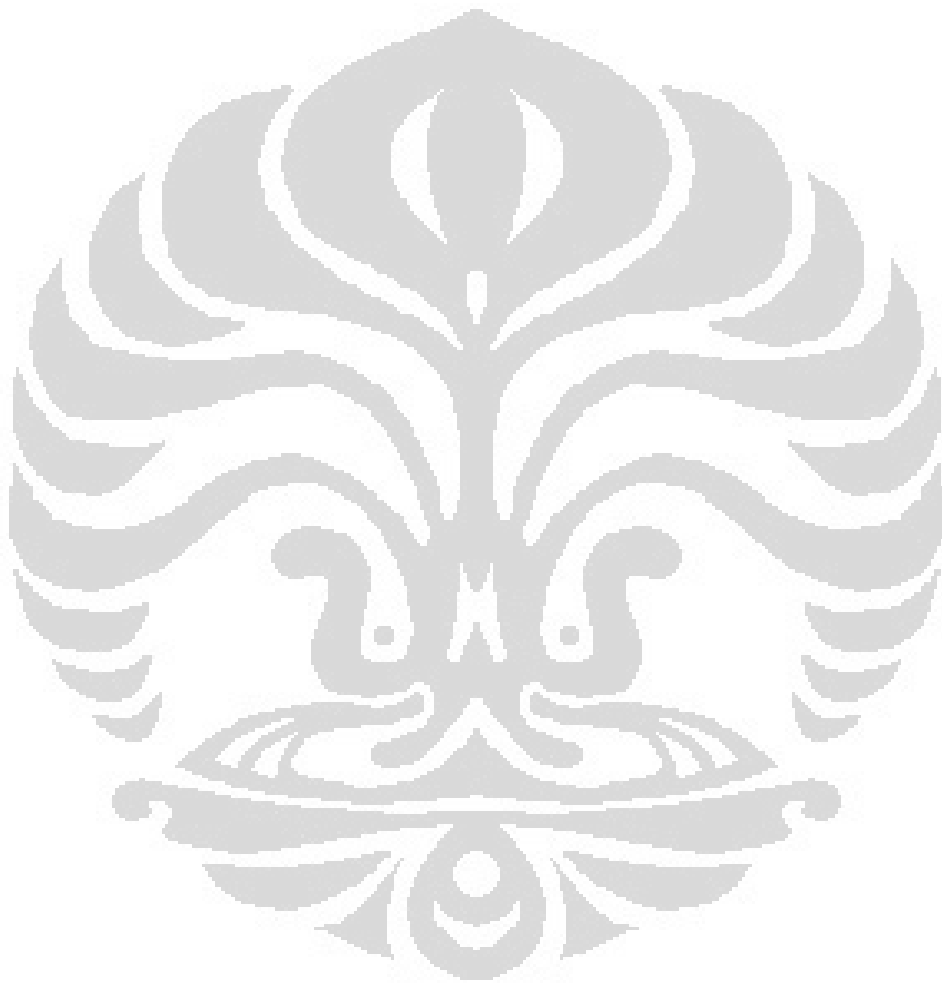
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi mahasiswa yang berminat atau sedang dalam masa kepengurusan di BEM. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa yang akan dan sedang berkecimpung di dunia BEM dapat mengetahui bagaimana harus bersikap, merasa, dan bertindak sebagai pengurus BEM. Selain itu juga memberikan masukan tentang bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain dan merespon pendapat orang lain yang berperan dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM.

5.3.3 Implikasi Sosial

Dalam penelitian ini dijabarkan bahwa orang lain sangat memiliki peran dalam mewarnai konsep diri mahasiswa sebagai pengurus BEM. Bukan hanya untuk mahasiswa sebagai pengurus BEM, orang lain memiliki peran yang besar dalam mewarnai konsep diri setiap individu. Oleh karena itu, bergaul dan menjaga hubungan baik dengan orang lain itu perlu untuk mengetahui bagaimana orang lain memandang kita. Dengan demikian, kita dapat menentukan sikap dan tindakan yang akan kita lakukan.

5.4 Rekomendasi Penelitian

- Untuk memahami konsep diri yang lebih mendalam, penelitian juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder, seperti menanyakan pandangan orang di sekitarnya mengenai konsep diri seorang individu, tidak hanya memperoleh informasi dari individu yang bersangkutan.
- Penelitian juga bisa dilakukan dengan membandingkan konsep diri mahasiswa sebelum menjadi pengurus BEM dan setelah menjadi pengurus BEM.
- Penelitian ini mengangkat kasus interaksi langsung antara individu dengan orang lain. Dengan perkembangan teknologi seperti sekarang, konsep diri individu juga bisa diteliti dengan melihat interaksinya dengan orang lain melalui perantara teknologi, seperti jejaring sosial atau *chatting*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Skripsi

- ASPIKOM. (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian)*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Bracken, B. A. (1996). *Handbook of Self Concept: Developmental Social and Clinical Consideration*, Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Bryman, Alan. (2008). *Social Methods Third Edition*, New York: Oxford University Press.
- Burns, R. B. (1982). *Self Concept Development and Education*, London: Holt, Rinehart, and Wilson.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: ARCAN.
- De Vito, J. A. (1989). *The Interpersonal Communication Book*, USA: Harper & Row.
- Fitts, W. (1971). *The Self Concept and Behavior: Conselor Reading & Text*, Los Angeles: Western Psychological Service.
- Fitts, W. (1971). *The Self Concept and Self-actualization*, Los Angeles: Western Psychological Service.
- Gamble & Gamble. (2005). *Communication Work*, New York: McGraw-Hill.
- Hall & Lindzey. (1998). *Theories of Personality (4rd ed)*, Singapore: John Willey & Sons.
- Henggaryadi, Galuh. (2008). *Hubungan Antara Body Image dengan Harga Diri pada Remaja Pria yang Mengikuti Latihan Fitness/Kebugaran*. Skripsi: Universitas Gunadarma.

Hennink, Hutter & Bailey. (2011). *Qualitative Research Methods*, Los Angeles: SAGE Publication.

Koentjaraningrat. (1992). *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Littlejohn, Stephen W. (1998). *Theories of Human Communication*, Albuquerque, New Mexico: Wadsworth Publishing Company.

McLeod, Saul. (2008). *The Self Concept in Psychology*.
<http://www.simplypsychology.org/self-concept.htm>

Middlebrook, P. N. (1980). *Social Psychology and Modern Life*, New York: Alfred A.

Montana. (2001). *Positive & Negative Self Concept*.
www.montana.edu/www4th/self.html-8k.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, USA: Pearson Education, Inc.

Neuman, William Lawrence. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Third Edition*, Boston: Allyn & Bacon.

Pagiwati, Rosy Tri. (1995). *Teori Self-disclosure dalam Komunikasi Antar Pribadi (Suatu Studi terhadap Mahasiswa mengenai Kecenderungan Perilaku Pengungkapan Diri)*. Skripsi: Universitas Indonesia.

Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Evaluation and Research Method*, California: SAGE Publication.

Perera, Karl. (2009). *Self-image and Self-esteem*. <http://www.more-selfesteem.com/selfimage.htm>

Poerwandari, Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Depok: LPS3P.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruben & Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior (5th Edition)*, USA: Pearson Education, Inc.
- Rubin, Palmgreen & Sypher. (2004). *Communication Research Measures: A Source Book*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Setiawan, Andreas. (2008). *Gambaran Konsep Diri pada "Ayam Kampus"*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Sudjiwanati. _____. *Pengaruh Konsep Diri terhadap Gaya Hidup dan Self-Esteem Siswa Sekolah Menengah Atas Wisnuwardhana Malang*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang.
- West & Turner. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (3rd Edition)*, New York: McGraw-Hill.
- Widiarini, Maya. (2012). *Trust pada Individu yang Menjalin Hubungan Interpersonal Melalui Jejaring Sosial: Studi Pemaknaan Tentang Konsep Trust oleh Dewasa Muda yang Menjalin Hubungan Percintaan melalui Facebook*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.

Artikel dari Internet

- Akuntoro, Indra & Kistyarini. (2011). *Bem UI Ancam Evaluasi Rektor*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/28/13442839/BEM.UI.Ancam.Evaluasi.Rektor> (diunduh pada 5 Februari 2012)
- Hidayah, Syahrul. (2012). *Banyak Cara Selain BEM*. <http://muda.kompasiana.com/2012/01/02/banyak-cara-selain-bem/> (diunduh pada 5 Februari 2012)
- Setyawan, Aris. (2011). *Rasa Aman dalam Organisasi Kemahasiswaan*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/18/rasa-aman-dalam-organisasi-kemahasiswaan/> (diunduh 5 Februari 2012)

Waluyo, Budi. (2011). *Student Union dan BEM di Indonesia Antara Edukasi dan Politik*. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/30/students-union-dan-bem-di-indonesia-antara-edukasi-dan-politik/> (diunduh pada 5 Februari 2012)

Wicaksono, Ridwan. (2011). *Kesadaran terhadap Esensi Organisasi Mahasiswa*. <http://kampus.okezone.com/read/2011/05/18/367/458494/kesadaran-terhadap-esensi-organisasi-mahasiswa> (diunduh 5 Februari 2012)

Yulhasni. (2012). *Menggugat Efektifitas Organisasi Mahasiswa*. http://www.analisadaily.com/news/read/2012/02/04/33587/menggugat_efektivitas_organisasi_mahasiswa/ (diunduh 5 Februari 2012)



Lampiran 1 : Panduan Wawancara

Perkenalan	<p>Saya mahasiswa Ilmu Komunikasi UI angkatan 2008 sedang melakukan penelitian untuk keperluan skripsi. Penelitian ini ingin mengetahui Gambaran Konsep Diri Individu (sebuah studi pada Mahasiswa sebagai Pengurus BEM di Universitas Indonesia). Tujuan penelitian ini adalah untuk gambaran mahasiswa mengenai konsep dirinya ketika terlibat dalam kepengurusan BEM di UI.</p>
Identitas Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anda terlibat dengan kepengurusan BEM periode kapan? 2. Anda menjadi pengurus BEM fakultas atau BEM UI? 3. Apa jabatan yang Anda duduki ketika menjadi pengurus BEM? 4. Mengapa Anda ingin menjadi pengurus BEM?
Gambaran Konsep Diri – <i>Self Image</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Anda mengenai diri Anda sebagai pengurus BEM? 2. Bagaimana Anda melihat karakter Anda sebagai pengurus BEM? 3. Bagaimana Anda bersikap ketika bergaul dengan orang lain? Adakah perbedaan sikap Anda ketika bergaul dengan sesama pengurus BEM dan dengan teman yang tidak menjadi pengurus BEM?
Gambaran Konsep Diri – <i>Self Esteem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda tentang diri Anda ketika menjadi pengurus BEM? (Misalnya bangga, puas, dll) 2. Bagaimana perasaan Anda ketika bergaul dengan teman yang tidak menjadi pengurus BEM? 3. Ketika bergaul dengan orang lain, apakah Anda membawa identitas Anda sebagai pengurus BEM? Mengapa? 4. Bagaimana Anda memandang posisi Anda sebagai

	<p>pengurus BEM dibandingkan dengan mahasiswa biasa yang bukan pengurus BEM?</p> <p>5. Apakah Anda merasa percaya diri ketika menjadi pengurus BEM? Mengapa?</p> <p>6. Apakah Anda merasa dihargai ketika menjadi pengurus BEM? Mengapa?</p> <p>7. Apakah Anda merasa dikenal orang banyak ketika menjadi pengurus BEM?</p>
Peran Orang Lain bagi Konsep Diri	<p>1. Bagaimana rekan sesama pengurus BEM memandang Anda sebagai pengurus BEM? (Misalnya pendapat mereka mengenai cara kerja Anda, dsb.)</p> <p>2. Bagaimana Anda menanggapi pendapat rekan Anda tersebut?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM memandang Anda sebagai pengurus BEM?</p> <p>4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan mahasiswa lain tersebut?</p> <p>5. Bagaimana teman-teman dan sahabat memandang Anda sebagai pengurus BEM?</p> <p>6. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan teman-teman dan sahabat tersebut?</p> <p>7. Bagaimana keluarga memandang Anda sebagai pengurus BEM?</p> <p>8. Bagaimana tanggapan Anda mengenai pandangan keluarga Anda itu?</p>

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Informan 1 (P)

Keterangan: P = Pewawancara

I = Informan

Wawancara dilakukan tiga kali melalui fasilitas *chatting* di jejaring sosial *Facebook* karena kesibukan informan. Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat, 1 Juni 2012 pada pukul 21.00-00.00 WIB. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Minang, penulisan di transkrip diterjemahkan dari Bahasa Minang ke Bahasa Indonesia.

P : Tia sedang melakukan penelitian untuk kepentingan skripsi. Penelitian Tia mengenai gambaran konsep diri individu, studi kasusnya adalah mahasiswa sebagai pengurus BEM di UI. P jadi pengurus BEM periode kapan?

I : Periode 2009

P : P pengurus BEM fakultas atau BEM UI?

I : BEM Fakultas

P : BEM FKM berarti ya? Jabatan P waktu itu apa?

I : Iya Tia, BEM FKM. P Kestari di Departemen Kajian dan Strategi BEM FKM UI

P : Itu memang jabatan yang P inginkan atau nggak? Kalau nggak salah waktu Open Recruitment ada pilihan jabatan yang diinginkan gitu kan ya?

I : Kalau pas Oprec, seingat P cuma bidang yang kita pengen, bukan jabatan. Kalau jabatan itu lebih ke diskusi per bidang di awal kepengurusan.

P : Ooh, jadi jabatan P Kestari di bidang Departemen Kajian dan Strategi BEM FKM, gitu P?

I : Yup, benarr... Sekedar info, Kestari-nya ada dua orang, Tia, hehe.. P dan teman P, jadi tugasnya berbagi.

P : Ooh, kawan P itu berarti satu angkatan?

I : Iyop...

P : Hmm, oke.. Jadi jabatan P di BEM di bidang Kajian dan Strategi itu yang benar-benar P inginkan?

I : Dari awal P pengennya dua, kalau nggak Kestari, kalau nggak Bendahara, berarti salah satu dari yang P pengen, hehe. Tapi setelah masuk Kastrat, banyak yang P mau jadinya, tapi kan nggak mungkin struktur diganti begitu saja, hhahaa

- P** : Hmm, jadi sebenarnya di awal P lebih pengen Kestari atau Bendahara? Persentase keinginan terbesarnya mau jadi apa?
- I** : Hmm, lebih tinggi persentase jadi Kestari.
- P** : Kenapa P pengen jadi Kestari?
- I** : Pengen tau soal administrasi... Kalo Bendahara pengen karena dulunya P sering berkecimpung di dunia perduitan, jadi udah cukup ngerti situasinya.
- P** : Hmm, sebenarnya peran dan fungsi Kestari itu apa P?
- I** : Hmm, peran dan fungsi? Fungsinya untuk mempermudah suatu badan dalam melaksanakan suatu kegiatan, bisa lebih terstruktur dan sesuai prosedur. Kalau perannya, ya menjalankan apapun yang bisa menjalankan fungsi tersebut. Misal: internal, mengatur absensi, rencana dan realisasi kegiatan (outputnya evaluasi), notulensi kegiatan, sesuatu yang dapat memperkuat internal bidang seperti profil personil seluruh anggota (seperti buku angkatan/tahunan gitu, Tia). Eksternal: mengatur perizinan surat untuk kegiatan mulai dari peralatan, tempat, orang-orang penting, itu sih kurang lebihnya, Tia.
- P** : Hmm, menurut P, selama P jadi pengurus BEM, P udah menjalankan peran dan fungsi itu semua?
- I** : Belum.. Soalnya gini, pas awal kepengurusan kita kan masih libur, sementara persiapan awal di BEM maupun bidang udah mulai, jadi P belum berkontribusi maksimal. Habis itu terkadang tugas berbagi dengan Humas, misalnya buku profil bidang (ide Kestari, yang ngerjain Humas). Jadi menurut P ada koordinasi dan saling membantu antar anggota. Tambahnya lagi P udah belakangan gabung gara-gara libur, teman-teman P udah banyak yang meng-*handle* di awal-awal, belakangan baru benar-benar rata, hehe.. Intinya apa yang P lakukan selama menjadi Kestari di BEM FKM belum maksimal.
- P** : Waktu itu P telat gabung karena libur, P pulang kampung gitu?
- I** : Iya, Januari sebenarnya udah mulai (kerja di BEM), di awal-awal raker P nggak ikut. Januari awal P pulang.
- P** : Oh, gitu... Eh, awalnya P mau masuk BEM alasannya apa?
- I** : Pengen nyoba organisasi diperkuliahan kayak apa, pengen berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, pengen mengenal lebih dekat orang-orang penting, pengen nambah teman, link, pengen nyari pengalaman, ilmu, pengen nyoba ikut aksi, dulu penasaran apa sih yang bikin orang-orang pada mau ikut aksi (itu alasan milih Kastratnya, hehe), pengen berbagi ilmu dan pengalaman juga, hee, meningkatkan PD, belajar mengenal dunia luar soalnya P sering sibuk dengan dunia sendiri.
- P** : Waah, banyak sekali alasannya, hehe.. Tapi kenapa P milih BEM? Padahal kan banyak organisasi mahasiswa selain BEM..
- I** : Itu langkah awal dan yang paling mudah diakses, baik dari segi tempat maupun aktivitasnya. Tapi pas tahun itu P juga ikut yang lain kok, NURANI FKM (organisasi Islam-nya FKM) dan SALAM. Kalau yang di

UI, rencana awal pengen tahun 2010, tapi udah mulai jenuh, haha. Dan juga waktu itu udah punya kesibukan kayak ngajar, ikut kepanitiaan.

- P** : Jadi lebih ke aspek kemudahannya ya?
- I** : Iya, lagian dimulai dari yang terdekat biar P tau anak-anak FKM yang lain.. Jadi ada interaksi, kan beda-beda jurusan, hhe.
- P** : Menurut P, pengurus BEM itu idealnya gimana? Bisa dari segi perasaan, sikap, tindakan..
- I** : Idealnya pengurus BEM? Hmm, kalau dari segi perasaan, harus merasa satu keluarga, nggak peduli bidangnya apa yang penting pengurus BEM. Kalau dari sikap, saling menghargai antar bidang, jangan sampai menjadi egois hanya untuk membela bidang masing-masing. Kalau dari segi tindakan, semua anggota BEM ikut berkontribusi dalam acara apapun yang diselenggarakan pada tiap-tiap bidang.
- P** : Kalau ke eksternalnya, misalnya dalam bergaul dengan mahasiswa lain yang bukan pengurus BEM gitu gimana?
- I** : Harus bisa melibatkan orang-orang di luar BEM dalam setiap kegiatan yang dilakukan, karena tujuannya juga demi kemajuan FKM, *and then* bisa membuat orang itu merasa dianggap di BEM itu, walaupun mereka bukan pengurus BEM.
- P** : Pandangan P tentang BEM yang ideal itu mempengaruhi sikap P waktu jadi pengurus BEM nggak?
- I** : Sedikit banyak mempengaruhi, soalnya ada orang-orang di sekitar P yang kadang merasa beda dengan anak-anak BEM, jadi P mencoba mengkondisikannya....
- P** : Contohnya apa P? hehe
- I** : Misalkan aksi, banyak orang yang nggak peduli atau masa bodoh atau berfikir negatif terhadap aksi dan isu-isu kritis di kamus maupun negara... Jadi paling nggak, diceritain gimana kondisi isu itu sekarang, dan dijelaskan bahwa orang-orang nggak langsung melakukan aksi kalau ada isu, ada kajian-kajian untuk mempertimbangkan langkah yang akan diambil.
- P** : Ada nggak sikap P yang berbeda ketika P jadi pengurus BEM dengan sebelum P jadi pengurus BEM? Misalnya waktu P jadi pengurus BEM P merasa lebih dikenal atau lebih PD, lebih bangga, atau gimana?
- I** : Lebih PD karena kan jadi pengurus BEM juga sedikit bergengsi, hehe. dan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Wawancara pertama dihentikan karena Informan ketiduran setelah melakukan banyak aktivitas pada hari itu. Wawancara dilanjutkan pada keesokan harinya, Sabtu, 2 Juni 2012 pukul 11.30-15.00, masih melalui fasilitas *chatting* di *Facebook* karena kesibukan Informan yang tidak bisa ditemui secara langsung.

- P** : Eh, waktu P jadi pengurus BEM, apa pendapat P tentang diri P?

- I** : Hmm, biasa saja sebenarnya. Tetapi terkadang merasa lebih dihargai oleh orang lain (apalagi kalau mengurus sesuatu yang ada kaitannya dengan kegiatan operasional BEM, lebih dimudahkan). Terkadang juga merasa dihargai oleh teman-teman lain yang tidak begitu dekat. Terus maksimal dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas yang sudah menjadi tanggung jawab sendiri, sekalipun ada teman P yang juga menjabat sebagai Kestari.
- P** : Kalau karakter P?
- I** : Sama kayak pandangan orang lain ke P. Ketika P merasa dihargai, P lebih menghargai diri P.
- P** : P merasa dikenal lebih banyak orang nggak waktu jadi pengurus BEM?
- I** : Sedikit, soalnya P kan karakternya juga sedikit tertutup.
- P** : Gimana perasaan P waktu jadi pengurus BEM?
- I** : Senang. Kalau bangga mungkin ada sedikit, hehe
- P** : Waktu P jadi pengurus BEM, apa yang P rasakan ketika bergaul dengan teman non-BEM?
- I** : Sedikit merasa lebih tahu aja, tapi bukan sok tahu... Kalau lebih tinggi atau lebih unggul sih nggak, ya, biasa aja.. hehehe
- P** : Sikap P waktu bergaul dengan orang lain ada bedanya nggak sebelum P jadi pengurus BEM dengan waktu P jadi pengurus BEM? Misalnya waktu P jadi pengurus BEM P jadi lebih berwibawa, atau jadi lebih eksis, atau gimana?
- I** : Nggak sih, biasa aja. Lebih berwibawa? Kurang tahu. Lebih eksis? Nggak sih, tapi lebih banyak kenal dengan kawan-kawan yang beda jurusan.... Tapi menurut P biasa aja, nggak terlalu berpengaruh ke sikap. Tapi mungkin pembawaan diri, bisa jadi, tapi kurang menyadari (bingung cara mengungkapkannya, haha).
- P** : Pembawaan diri, hmm, contohnya gimana? Hehe
- I** : Gimana ya? P jadi membawa kebiasaan di dalam organisasi ke kehidupan sehari-hari. Mungkin cara bergaul yang biasa P lakukan di organisasi membawa perubahan ke kehidupan P. paling nggak, meningkatkan rasa kepedulian, mengurangi egois... *Do you get it?*
- P** : Hmm, yeah, I think, hehe... Jadi lebih peduli gitu bukan?
- I** : Bisa dibilang seperti itu, jadi lebih banyak dengerin orang lain, biasanya egois, nggak terlalu mendengarkan pendapat orang lain.
- P** : Ooh, selain itu ada lagi nggak P? Negatifnya? Hehe
- I** : Hmm, cuma jadi kurang interaksi dengan kawan-kawan yang nggak ikut BEM. Kan P punya kawan dekat yang nggak ikut BEM, jadi kurang berinteraksi karena sering rapat, acara, dll.
- P** : Waktu P bergaul dengan teman-teman non-BEM, P masih merasa seperti pengurus BEM atau kembali ke mahasiswa biasa?

- I** : Kadang identitas sebagai pengurus BEM masih dibawa ya, mungkin menegaskan fungsi dari keberadaan BEM itu sendiri yang bisa membawa manfaat bagi semua pihak akademika FKM baik itu dari kalangan dosen, karyawan, maupun mahasiswa.
- P** : Terus kalau pandangan P tentang diri P sebagai anak BEM dibanding teman-teman yang bukan anak BEM gimana?
- I** : P merasa lebih dimudahkan dalam mengurus suatu persiapan acara dan segala macam dan sedikit memudahkan dalam pergaulan (mungkin lebih ke pergaulan sama senior yang dulunya juga pengurus, tapi lebih bisa berkomunikasi dengan mereka karena merasa 1 keluarga).
- P** : Eh, menurut P, pendapat teman-teman di BEM mengenai P yang juga sebagai pengurus BEM gimana?
- I** : Kalau P sendiri merasa kurang total sebenarnya, soalnya sering nggak ikut kalau ada kegiatan di luar kota (alasan nya lebih ke perizinan orang tua). Tapi kalau dari segi cara kerja, nggak ada yang terlalu ngomongin sih, sebagian besar sudah bekerja dengan baik meski ada beberapa yang bertanggung jawab. Tapi P nggak pernah dibilang seperti itu kok, hehe
- P** : Tapi pandangan P sendiri gimana?
- I** : P itu kalau ada orang yang memuji, baru tahu kalau P ternyata orangnya seperti itu. Nah, kalau gitu, P berusaha mempertahankan supaya nggak mengecewakan orang lain.
- P** : Oh, gitu.. Kalau pandangan orang lain ke anak BEM menurut P seperti apa?
- I** : Hmm, ada yang bilang acara yang dibikin nggak jelas, ada yang bilang agak sombong, ada yang bilang nggak terlalu menganggap orang lain, ada lagi yang malah nggak peduli sama orang lain karena merasa eksis atau gimana... Tapi tetap aja tergantung pribadi orang sih Tia, dan gimana cara dia mengkondisikan lingkungannya.
- P** : P pernah dengar ada yang bilang anak BEM itu populer, elit, masuk BEM sebagai sarana aktualisasi diri, eksistensi diri gitu nggak?
- I** : Pernah, tapi jarang yang berniat seperti itu untuk masuk BEM. Hanya kelompok orang-orang tertentu yang biasa “nge-gahol”, orang-orang yang haus akan eksistensi diri.
- P** : Ada nggak sedikit banyak P terpengaruh dengan pandangan orang-orang itu? Misalnya, P jadi lebih jaga *image* atau gimana gitu? Hehe
- I** : Nggak sih, tapi kalau kawan P bilang penilaiannya ke anak BEM seperti itu, P coba kasih pandangan positif, sesuai dengan situasi internal, gimana BEM itu. Jadi orang lain bisa melihat dari sisi lain, nggak cuma pandangan pribadi saja.
- P** : Hmm, jadi kalau bisa disimpulkan intinya nggak ada perubahan sikap P sebelum dan ketika menjadi pengurus BEM, perilaku P ke teman-teman sesama BEM sama dengan waktu bergaul bersama teman-teman selain BEM, nggak ada perasaan lebih bangga, nggak merasa eksis, biasa-biasa

saja, cuma lebih sibuk. P nggak terpengaruh dengan pandangan orang lain mengenai BEM, nggak menjadikan BEM sebagai sarana mencari popularitas atau aktualisasi dan eksistensi diri, gitu? Hehe

I : Right! Hahaha

P : Hehe... Eh, kok bisa P nggak terpengaruh dengan pendapat orang? Biasanya kan kebanyakan orang akan terbawa suasana, misalnya mahasiswa UI akan mencoba terlihat berwibawa dan terlihat cerdas karena banyak yang bilang kalau mahasiswa UI itu hebat.

I : Hmm, karena susah untuk berpura-pura eksis, sok rame. Menurut P, P tetap berjalan dengan karakter P sendiri, Na orangnya nggak terlalu ekspos atau gimana-gimana (bukan sombong)... P cuma pengen dengan ikut organisasi bisa membangkitkan rasa percaya diri (dengan cara belajar mengutarakan pendapat), P pengen nggak egois (nggak cuma membenarkan omongan sendiri, pendapat orang lain pun ada benarnya dan dipertimbangkan), apalagi kalau diskusi.. hehe

P : Tapi yang mendorong P jadi seperti itu apa? Apakah karena orang sekitar P juga seperti itu atau ada hal-hal yang mengharuskan P seperti itu?

I : Hmm, sepertinya berjalan seperti itu saja. Sebenarnya begini, P nggak terlalu masuk di lingkungan BEM karena P takut terpengaruh sama lingkungan, itu yang P wanti-wanti. P nggak mau tiap hari menghabiskan waktu di BEM sama anak-anak BEM, sebab itu membuat kurangnya interaksi dengan teman-teman yang nggak ikut BEM. Lagian dari awal P udah dibilangin supaya jangan sampai sombong karena udah masuk BEM, nanti pasti jadi lupain kita. Gitu...

P : Hmm, jadi P punya teman-teman dekat yang nggak BEM, yang udah wanti-wanti agar P nggak sombong pas udah masuk BEM, nggak berubah walaupun udah masuk BEM, gitu?

I : Hehehe, lebih kurang seperti itu. Sebenarnya di BEM juga seru, punya keluarga baru, tapi kan nggak harus melupakan teman-teman lama juga. P cuma pengen tetap berinteraksi satu sama lain.

P : Ooh, menurut P seberapa besar peran teman-teman dekat P itu dalam membentuk sikap P?

I : Hmm, *may be* <30%

P : Selebihnya siapa?

I : Paling keluarga, hehe. Dan sahabat yang selalu mengingatkan, hehe.

Wawancara kembali terhenti karena Informan ada kegiatan lain.

Wawancara ketiga dilakukan pada hari yang sama, Sabtu, 2 Juni 2012 pukul 20.45-22.00 WIB dengan *chatting* melalui *Facebook*.

P : Eh, beda ya P teman dekat dengan sahabat? hehe

I : Beda Tia, haha.. Teman dekat belum tentu bisa jadi sahabat, hehe. Tapi dalam konteks ini, teman dekat P adalah teman P di kampus, sahabat itu teman P sejak MTsN, hhe. Tapi yang jelas beda

- P** : Oke, selain sahabat ada keluarga juga. Emang gimana sih tanggapan keluarga P waktu P jadi pengurus BEM?
- I** : Keluarga mengingatkan untuk nggak terlalu sibuk, jangan sampai ketinggalan kuliah, haha
- P** : Terus tanggapan P gimana setelah diingatkan begitu?
- I** : Ya, P selalu mengingatnya. Kalau memang ada kuliah atau tugas atau apapun itu yang berhubungan dengan kuliah yang terlihat lebih urgent, pasti lebih diprioritaskan, hehe
- P** : Hmm, oke..
Oh ya, waktu itu kan P bilang merasa belum maksimal berkontribusi selama jadi pengurus BEM, perasaan P waktu itu gimana?
- I** : Ya wajar sih Tia, mungkin ada sedikit kecewa, untuk ke depannya akan berusaha lebih maksimal..
- P** : Ada perasaan nggak enak dengan teman-teman yang lain atau nggak puas?
- I** : Bukan sama teman sih, tapi sama Kadep tepatnya, sedikit tapi.. hhe
- P** : Hmm...
Terus tadi kan P bilang alasan P ikut BEM ingin belajar mengenal dunia luar karena P sering sibuk dengan dunia P sendiri. Nah, P sering sibuk dengan dunia P sendiri itu misalnya gimana?
- I** : Seperti P bilang tadi sih Tia, kadang kalau ada acara yang nggak terlalu menarik atau nggak jelas, nggak ikut. Padahal banyak hal-hal baru yang akan kita temui. Habis itu P bisa ikut bakti sosial, berinteraksi dengan orang-orang penting, dll melalui BEM. Dulu P malas ikut ngapa-ngapain, mabim, dan kegiatan kampus lainnya, menurut P nggak penting. Setelah di BEM baru P tau gunanya apa, gimana susahnyanya panitia bikin persiapan untuk acara yang cuma diadakan 1 atau 2 hari, gitu-gitu sih, hhe
- P** : Hmm, mengenal orang-orang penting... Orang-orang penting itu siapa?
- I** : Bisa Ketua BEM, senior-senior yang cukup disegani dan punya posisi penting, pokoknya orang-orang yang sekiranya bisa memberikan pengaruh yang besar, atau orang akademik, dosen, dan sebagainya. Kalau konteks yang di luar kampus, pihak sponsor, perusahaan, dll.
- P** : Terus gunanya apa dengan mengenal orang-orang penting tersebut? hehe
- I** : Memudahkan akses dan informasi penting atau kalau P perlu orang-orang itu bisa dijadikan akses untuk mempermudah negosiasi dalam berbagai urusan.
- P** : Ada nggak pelajaran yang bisa P ambil dari orang-orang penting itu, yang merubah sikap atau karakter P sebelumnya?
- I** : Sebagian dari orang-orang penting itu punya wibawa yang tinggi, bisa mengayomi, mungkin pelajaran yang P ambil dari segi cara memimpinnya.
- P** : Hmm, oke-oke, hehe.. Terus tadi kan P bilang ingin nambah teman, mengenal teman-teman dari latar belakang yang berbeda, beda jurusan, dll. Apa yang membuat P menganggap bahwa mengenal orang-orang itu perlu?
- I** : Ingin mengenal karakter (kepribadian) dan budaya (terkait daerah asalnya) teman-teman, terus dibandingkan dengan diri sendiri dan budaya sendiri.
- P** : Gunanya membandingkan untuk apa? Hehe

- I** : Kalau dari karakter, ingin merubah diri, tapi bukan merubah karakter. Untuk milih teman.. bukan bermaksud milih-milih, tapi pengen tau lingkungan (di sini konteksnya orang). Kalau dari segi budaya, Cuma pengen menilai kelebihan dan kekurangan budaya. Sedikit banyak ada manfaatnya tau banyak budaya. Lagian budaya kan bisa mempengaruhi karakter orang, dan tau kelebihan dan kekurangan budaya sendiri. Agak abstrak ya jawabannya, haha (tapi silakan coba dipahami saja, wkwkwk)
- P** : Oh, gitu, sip-sip... Jadi ada nggak karakter P yang berubah karena melihat karakter teman-teman dari berbagai latar belakang itu?
- I** : Lebih easy going, nggak terlalu memikirkan kalau ada masalah tetapi harus tetap mencari solusi.
- P** : Selain itu?
- I** : Nggak memikirkan dan nggak ikut campur dengan masalah yang nggak penting, baru akan ikut nimbrung kalau penting. Soalnya udah banyak kelihatan ruginya kalau terlalu cuek, hehe
- P** : Emang kalau terlalu cuek ruginya apa P? hehe
- I** : Hmm, informasi atau apapun itu yang sedang dibicarakan nggak sampai sepenuhnya ke kita. Orang lain juga malas kalau kita kurang antusias/cuek gitu. Menurut P, kalau nggak penting nggak akan jadi masalah. Nah, kalau penting, yang kita yang rugi, hhe
- P** : Haha, sip. Kalau begitu sepertinya cukup sampai di sini. Kalau nanti ada yang ingin ditanyakan lagi, Tia hubungi P lagi ya? Hehe... Makasih banyak ya P udah meluangkan waktu ☺
- I** : It's okey.. With pleasure, hehe ☺

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Informan 2 (L)

Keterangan: P = Pewawancara

I = Informan

Wawancara 1 dilakukan pada 2 Juni 2012

P : Jadi gini L, gue lagi skripsi, penelitiannya tentang gambaran konsep diri pada individu. Nah, studi kasusnya itu adalah mahasiswa sebagai pengurus BEM di UI. Jadi, berhubung lo anak BEM, gue minta waktu lo bentar ya, buat wawancara, hehe

I : Oke.

P : Lo jadi pengurus BEM periode kapan sih?

I : Periode 2010/2011

P : Pengurus BEM Fakultas atau BEM UI?

I : Fakultas Ekonomi

P : Kenapa sih pengen masuk BEM?

I : Eeh, suka olahraga. Kebetulan kepengurusan olahraga, pengen ngembangin olahraga FE, terus pengen nambah teman yang dibidang aktivis-aktivis itu, terus ya itu, biar bisa bertukar pikiran sama ningkatin ideologi

P : Kenapa harus BEM sih? Kan banyak organisasi lain selain BEM.

I : Tadi kan dibidang alasan masuk BEM untuk mengembangkan olahraga di FE. Nah, jalan yang paling luas, yang paling gede kesempatannya untuk itu ya di BEM.

P : Kenapa sih nggak jadi mahasiswa biasa aja?

I : Hmm, kebetulan di semester 1 dan 2 udah sempat ngerasain jadi mahasiswa biasa yang kerjanya cuma nongkrong, kuliah pulang kuliah pulang. Kesannya kok datar-datar aja, monoton gitu. Pengen sesuatu yang beda. Nah, kebetulan ada tawaran untuk itu, ya udah, nyoba *apply* aja.

P : Jabatan lo di BEM waktu jadi pengurus itu apa?

I : Kepala Departemen Olahraga

P : Peran dan fungsinya apa?

I : Kalau peran gede ya. Ee, kalo peran dan fungsi Departemen Olahraga di FE itu cukup gede. Di FE itu kan ada beberapa UKF (Unit Kegiatan Fakultas) Olahraga. Nah, kita di situ harus mengurus dan menaungi semua masalah kayak struktur kepengurusan dari tiap-tiap olahraga, kayak basket, futsal, *volly*, sepakbola, badminton. Kemudian tentang, ee, kegiatan latihannya gimana, kepengurusan tempat latihannya gimana, hubungan untuk seleksi atlet untuk olimpiade UI gimana. Kemudian punya beberapa program kerja juga, seperti FEUI Cup, buat Olimpiade UI, Olimpiade FE, nah itu harus dikoordinir untuk menyeleksi siapa aja yang menjadi penanggungjawabnya terus sampai pelaksanaan dengan baik.

P : Jabatan yang diduduki waktu itu emang sesuai dengan keinginan lo?

I : Sesuai sekali.

P : Kok bisa lo dapat jabatan itu? Bisa diceritain nggak?

- I** : Jadi kalau *rekrutment* anggota BEM itu kan kita nge-*apply*, ngasih CV, kemudian ngadain tes semacam FGD, habis itu tahap interview. Eeh, waktu itu sebenarnya nggak tertarik awalnya untuk masuk BEM. Tapi karena dihubungi langsung sama pengurus inti BEM waktu itu, tahun 2010, untuk menjadi calon Kepala Departemen Olahraga, diajak, akhirnya ya udah, coba untuk ngirim CV. Terus ya udah, akhirnya diterima lewat tahap interview dengan waktu itu ada tiga orang calon Kepala Departemen Olahraga. Jadi berdasarkan hasil tes FGD dan interview gue dianggap paling bisa.
- P** : Jadi lo ditawarkan buat masuk BEM langsung jadi Kepala Departemen?
- I** : Iya..
- P** : Sebelum ditawarkan, ada nggak niat untuk masuk BEM?
- I** : Sebenarnya ada ya, maksudnya waktu gue jadi mahasiswa baru tu dulu kepingin, ada niatan, wah, kayaknya masuk BEM enak nih, asik gitu. Ada pemikiran untuk seperti itu.
- P** : Asik gimana?
- I** : Maksudnya, ee, karena gue emang suka berorganisasi gitu, ketika masuk BEM, gue beranggapan akan wow, kesukaan gue waktu SMA, hobby gue waktu SMA bakal bisa tersalurkan lagi. Tapi waktu itu gue mikirnya untuk BEM tingkat Fakultas atau Universitas tugasnya bakal kompleks, berat, gini gini, terus nggak ada waktu buat belajar, jadi di semester-semester awal gue mengurungkan niat itu. Baru ketika ada tawaran, tepat dengan keinginan untuk bergabung, ya udah gue ikut.
- P** : Hmm, lo udah merasa memenuhi peran dan fungsi lo selama jadi Kepala Departemen Olahraga?
- I** : Belum. Jadi kan wajar kalau kita merasa kurang puas di akhir kepengurusan gitu, karena seringkali kita bentrok dengan masalah manajemen atau program kerja kita sendiri di BEM, bentrok dengan kegiatan kuliah. Jadi ada faktor-faktor dimana kita tidak bisa bekerja optimal. Ada kondisi dimana kita merasa kelelahan, capek dengan semua aktivitas BEM, jadi suka males. Belum lagi dengan kegiatan di luar itu, seperti kegiatan magang yang membuat gue nggak bisa kerja optimal untuk BEM. Tapi untungnya ada wakil yang bisa meng-*handle* semua itu. Tapi secara pribadi emang gue ngerasa belum kerja secara maksimal di BEM.
- P** : Hmm, pengurus BEM yang ideal itu menurut lo seperti apa?
- I** : Eeh, dari BEM-nya sendiri, seperti OSIS gitu kan, sebagai organisasi dimana itu terbuka anggotanya untuk semua mahasiswa, anggotanya adalah mahasiswa dari fakultas itu sendiri, gitu. Dan dibentuknya pun untuk tujuan mahasiswa gitu, untuk menampung semua aspirasi mahasiswa, terus menyalurkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mahasiswa, gitu, supaya mahasiswa itu nggak monoton dalam kegiatan perkampusannya gitu, ada aktivitas lainnya yang bisa dilaksanakan sesuai dengan hobby mereka, gitu. Nah, buat anggota BEM itu sendiri idealnya seperti apa, kalau menurut gue harus memiliki integritas yang tinggi pada sebuah organisasi, makanya harus ada totalitas yang tinggi, nggak cuman pengen untuk keeksan, atau untuk CV atau untuk hal lainnya karena kan di situ ada tanggung jawab besar, mereka harus banyak-banyak meluangkan waktu yang besar untuk program kerja di BEM itu. Jadi benar-benar harus yang memiliki integritas yang tinggi, visi dan misi yang bagus.

- P** : Hmm, terus kalau dari sikap atau karakternya menurut lo pengurus BEM itu harus gimana?
- I** : Kalau menurut gue sih harusnya pengurus BEM itu nggak mengeksklusifkan diri, karena kalau gue lihat di beberapa BEM Fakultas atau Universitas, anggota BEM itu seperti mengkhususkan diri gitu, bahwa mereka adalah sekelompok individu yang memiliki kesibukan tersendiri, di mana mereka berpikir bahwa, eeh, dengan menjadi anggota BEM terus jadi sesuatu yang wow menurut mereka. Jadi mereka seperti enggan untuk bergaul dengan orang-orang yang non-BEM, karena mereka memiliki pola pikir bahwa ketika gue masuk BEM, gue punya idealis yang tinggi gitu terhadap kehidupan negara, kehidupan kampus gitu, beda dengan anak-anak yang nggak masuk BEM, kerjanya Cuma nggak mau taulah dengan urusan kampus, dengan urusan bangsa ini, gitu. Di situlah terdapat perbedaan yang membuat anak-anak BEM itu merasa eksklusif, gitu. Kalau menurut gue, justru jangan sampai kayak gitu. Anak-anak BEM harus bisa bergaul dengan siapa pun, dari kalangan yang anak mushala, anak kantin, anak olahraga, anak seni, semuanya harus jadi satu sama mereka, gitu. Nah, tapi ada beberapa departemen yang memang departemen itu kayak berkarakteristik menjadi satu dengan anggota departemen itu, gitu. Misalkan departemen kastrat, cenderung karakteristik dari anggota kastrat itu adalah anak-anak yang pembicaraannya keras, sangat kritis, dan memang ya kayak nekat, kayak yang demo-demo mereka yang turun aksi. Jadi anak-anaknya pun karakteristiknya yang keras, tertutup, kemudian idealisasinya tinggi. Beda dengan anak-anak olahraga dan seni dimana mereka cenderung untuk lebih, ee, kerjanya apa ya? Maksudnya cenderung *open*, dan kalau dari segi tempat pergaulan ya mereka di mana pun bisa ya kerjanya cuma nongkrong-nongkrong, kayak gitu-gitu aja sih. Nggak terlalu mencolok perbedaannya dibandingkan dengan anak-anak yang non-BEM.
- P** : Jadi pandangan lo mengenai pengurus BEM yang ideal itu berperan nggak dalam cara lo bersikap waktu itu?
- I** : Eeh, secara nggak langsung iya. Ketika kita masuk ke lingkungan BEM di mana kita memiliki pemikiran bahwa anak BEM mestinya seperti ini, mau nggak mau kita harus beradaptasi dong., terutama dengan teman-teman yang sudah lama berkecimpung dengan dunia BEM, gitu. Dari segi perilaku, dari segi pemikiran, dari segi obrolan, itu semua harus disesuaikan gitu. Manajemen waktu, seringkali ketika jadi anggota BEM kita lebih banyak menghabiskan waktu di ruangan BEM. Mau nggak mau harus seperti itu, setidaknya untuk menunjukkan bahwa ini integritas gue di BEM, gue anak BEM, jangan sampai ketika udah di BEM nggak pernah di ruangan BEM, kan itu sesuatu yang aneh gitu. Hal-hal seperti itu, itu berubah drastis dibandingkan waktu kita nggak jadi anggota BEM. Kalau kita bukan anak BEM kan kita main sama siapa saja, ngomong pun seenaknya aja, tapi kan sekarang ketika kita memegang sebuah jabatan di BEM, tindakan dan omongan kita itu mewakili setiap, ee, kayak idealisme BEM sendiri, gitu. Jadi kalau misalkan kita sebagai anggota BEM nggak bisa menjadi contoh yang baik buat anak non-BEM, jangan harap anak non-BEM itu mau mengikuti semua program kerja anak BEM, gitu.
- P** : Terus ada nggak karakter lo yang berbeda setelah jadi anggota BEM?

- I** : Ada..
- P** : Apa?
- I** : Eeh, tiap ada kegiatan seperti seminar, pokoknya kegiatan-kegiatan yang berbau idealisme yang menyangkut isu-isu kampus, itu kita jadi aktif. Maksudnya kita selalu berkontribusi. Beda dengan dulu, waktu masih non-BEM, kita jadi terkesan cuek, nggak mau tau gitu. Nggak peduli dengan urusan-urusan yang seperti itu. Tapi sekarang semenjak menjadi anggota BEM itu ya kita menyesuaikan, banyak perubahan gitu. Kita harus mengikuti semua program kerja departemen BEM lainnya, terlibat dalam beberapa kegiatan kampus, bertemu dengan orang-orang yang memang mempunyai idealisme yang tinggi, terus dengan masalah waktu pun, kita yang biasanya waktu banyak lebih untuk kegiatan kampus sekarang harus pintar-pintar untuk membagi dengan kegiatan BEM, bahkan sering waktu kita tersita lebih banyak untuk kegiatan BEM.
- P** : Kok bisa beda gitu?
- I** : Emm, budaya kerja yang ada di BEM, etika yang ada di BEM. Analoginya gini, ketika kita jadi mahasiswa baru di kampus gitu kan, kampus itu udah punya norma-norma yang harus dipatuhi oleh mahasiswanya. Mau nggak mau kita harus menyesuaikan dong, nggak bisalah kita masih bersikap seperti waktu kita di SMA, karena norma dan budaya anak SMA dengan yang diperkuliahan itu beda. Nah, begitu juga dengan ketika kita di luar BEM dan di BEM. Ketika kita masuk ke dalam BEM itu udah ada sebuah budaya kerja yang harus diterapin disana, yang harus kita ikutin. Dan yang kedua itu karena ada teman-teman yang lebih lama di BEM, mereka lebih idealis, mereka lebih tau tentang bagaimana bekerja di BEM, mau nggak mau kita harus menyesuaikan biar kita bisalah bekerja optimal untuk menyelesaikan semua tanggung jawab kita. Kemudian di BEM itu ada budaya kekeluargaan, yang kalau udah ngerasa *comfort* disitu dari BEM ke kehidupan kampus lainnya seperti makan atau sekedar jalan aja, itu sama teman BEM gitu, nggak bisa pisah.
- P** : Sebenarnya dulu lo mandang pengurus BEM itu gimana sih, waktu sebelum lo jadi pengurus BEM?
- I** : Kayak yang tadi gue bilang, anak BEM itu kelihatan eksklusif, sibuk dengan urusannya sendiri, kayaknya waktu mereka habis untuk di ruangan BEM. Tapi waktu gue juga masuk BEM, emang ada terkesan gue ikutan eksklusif, tapi ternyata nggak seperti itu kok. Waktu kita nggak semuanya habis untuk BEM. Kita masih sempat jalan, dan kita pun nggak berpisah sama teman-teman kita sebelum kita jadi anggota BEM gitu. Masih berkomunikasi dengan teman-teman kita yang non-BEM gitu. Semuanya masih terkendali. Mungkin perbedaannya dengan ketika masuk BEM dan enggak itu di masalah manajemen waktu perkuliahan. Itu yang sangat mencolok perbedaan. Mungkin kalau dulu nggak jadi anggota BEM, waktu buat belajar, buat tugas, buat masuk kelas, buat masuk asistensi dosen itu banyak, tapi ketika kita masuk BEM, kita harus pintar-pintar gunain waktu jatah bolos kuliah kita.
- P** : Kalau pandangan orang lain mengenai pengurus BEM menurut lo gimana?
- I** : Emm, sama seperti pandangan gue ketika belum masuk BEM. Bahwa orang-orang yang masuk BEM itu adalah orang-orang yang ingin eksis di

kampus, kemudian orang-orang yang, apa ya, semacam, eeh, ada kayak semacam kelompok sendiri gitu, orang-orang golongan yang, dalam hal pergaulan tu golongan yang suka mengelompok, seperti orang yang kutu buku gitulah. Anak-anak BEM itu seperti orang yang *doesn't have any other activity*, gitu. Kayak nggak punya kegiatan lain yang bisa mereka salurin gitu, kayak olahraga kek, atau yang lain gitu. Kan mikirnya kenapa mau masuk BEM gitu, waktu tersita banyak, capek gitu, ya kayak gitu sih, sekedar pengen kayak eksis doang, sama nambah-nambah CV aja.

P : Pandangan orang lain itu mempengaruhi sikap dan tindakan lo nggak waktu jadi pengurus BEM?

I : Awalnya berpengaruh ya, maksudnya seperti ini, gue ingin membuktikan pandangan gue dan teman-teman itu benar nggak sih dulu bahwa anak BEM itu sekedar mengejar keeksisan atau bagaimana. Ternyata gue lihat nggak kok, keterlibatan BEM itu sudah karena tradisi, misalkan ada nih, dulu ketika masuk BEM biasanya jadi staf dulu nih, nggak jadi pengurus dulu. Nah, ketika masuk staf, ketika pergantian pengurus gitu mereka kayak mau lagi gitu masuk BEM. Jadi anggota BEM itu ya bisa dikatakan orang yang itu-itu aja, orang yang pernah ikut BEM sebelumnya gitu, nggak ganti-ganti. Dari staf naik ke pengurus, dari pengurus naik ke pengurus inti, dari pengurus inti mencalonkan diri jadi ketua BEM atau wakil ketua BEM. Jadi sebenarnya orang-orangnya itu-itu aja gitu. Keikutsertaan, keterlibatan untuk ikut BEM itu lebih karena ya gue sebelumnya udah pernah di sini gitu, jadi kayak udah merasa budayanya gue ya udah di sini gitu, untuk pindah ke organisasi lain udah males gitu karena mereka udah ngerasa eksis di BEM.

P : Hmm, gituuu. Terus gimana lo bersikap ketika bergaul dengan orang lain selain BEM?

I : Kalau gue sih biasa aja ya, cuma justru yang beda tu teman-teman gue. Ketika udah masuk BEM terus ngumpul sama mereka kadang-kadang seperti berguarau sedikit, seperti “waa, ada anak BEM ni, gini gini gini gini, gitu”, terus “waa, udah jadi anak BEM ni, sibuk, nggak main ama kita-kita lagi..”, ya seperti itulah. Ya becandaan anak-anak aja, gitu. Tapi kalau gue sih biasa aja ya, malah gue yang jadi nggak enak kalau misalkan kita, yang dulu sering main sama ni orang, ketika masuk BEM nggak pernah main lagi sama mereka ya gue yang merasa nggak enak. Pengennya sama aja, pengen ngerasa nggak ada yang beda aja gitu. Terus gue berusaha untuk nggak membahas soal BEM ketika bergabung dengan anak-anak non-BEM, gitu. Berusaha untuk menanggalkan status ke-BEM-an gue. Jadi ketika gue bergaul dengan anak-anak yang nggak BEM ya ini gue L yang dulu, yang lo kenal, bukan L yang sekarang, BEM, anak BEM gitu, nggak ada yang beda.

P : Hmm, kalau tindakan-tindakan yang lo lakuin buat jaga *image* lo sebagai anak BEM ada nggak?hehe

I : Ada dong.. mau nggak mau hal kayak gitu tetap ada, jadi dorongan untuk kita menjaga *image*. Contohnya ya masalah shalat ya, shalat tu jadi sering berjama'ah di kampus, gitu kan.

P : Loh, kalau gitu mah terpaksa, buat *image* doang?haha

I : Sebenarnya antara ikhlas dan *image* sih sebenarnya, hehe

P : Shalat buat jaga *image*? Ckckck, hahaha

- I** : Nggak, maksudnya sebelum jadi anggota BEM juga udah sering shalat jama'ah. Tapi ketika jadi anggota BEM, shalat jama'ahnya diusahakan untuk di kampus, gitu loh...
- P** : Oohh, contohnya itu doang?
- I** : Banyak contohnya.. kayak terus misalkan ooh, apa ya, ooh, dari segi nilai, itu harus bagus. Terus di kelas tu seenggaknya harus lebih banyak aktif dibandingkan yang lain. Biar kelihatan anak BEM tu pintar gitu.
- P** : Ooh, jadi lo ngelakuin seperti itu ya?
- I** : Kalau gue sih emang udah terkenal pintar dari dulu, hehe
- P** : Ooh, baiklaaah.. ada lagi nggak?
- I** : Hmm, ada sih, misalnya *update status* di *facebook* nggak alay, ideologis, kritis. Tapi itu sebenarnya sebuah bentuk implementasi aja sih, mengimplementasikan atau mempersuasifkan atas pemikiran kita kepada teman-teman yang lain gitu. Bukan untuk membangun image sih sebenarnya, cuman untuk lebih peka aja terhadap sesuatu, kemudian cenderung untuk mengimplementasikan agar teman-teman yang lain pun ikut memikirkan hal itu. Nah, salah satu media yang dianggap tepat saat itu kan *Facebook*. Kalau *twitter* kan belum senge-trend sekarang. Walaupun ada teman-teman yang beranggapan bahwa “waw, sangat idealis” gitu gitu, emang. Banyak yang beranggapan bahwa dengan status seperti itu mereka bisa menebak bahwa ini pasti anak-anak kayak semacam BEM gitu. Itu emang benar sekali. Nah, itu justru seperti sebuah kebanggaan buat kita, oh ternyata karakter kita benar-benar dapat, gitu.
- P** : Hmm, menurut lo harapan orang lain ke lo sebagai Kepala Departemen Olahraga di BEM itu apa?
- I** : Eeh, kalau olahraga kan biasanya anak-anak cenderung untuk ada kompetisi, pasti harapan mereka “adain dong acara pertandingan kayak gini, gini, gini..”. jadi harapannya biar lebih banyak ada kompetisi, terus mereka bisa menang di kejuaraan dengan *support* dan bantuan dari anak-anak BEM, terutama anak-anak BEM olahraga khususnya.
- P** : Nah, ada nggak peran harapan anak-anak itu dalam cara lo bersikap?
- I** : Iya dong. Kita jadi lebih sering berdialog dengan objek kita langsung. Misalkan kita dari Departemen Olahraga, objek kita kan menerapkan aspirasi dari teman-teman atlet nih yang suka olahraga. Nah, sering tuh setiap mereka ada kegiatan kita sering datang ke kegiatan mereka, dialog dengan mereka, mendekati mereka dengan persuasif, kira-kira ada keluhan apa, ada tanggapan apa supaya kita bisa membantu, dan kita pun bisa lebih dekat dan kinerja kitapun bisa dibantu oleh mereka, gitu. Karena parameter kesuksesan kita sendiri ya Unit Kegiatan Fakultas itu. Kalau Unit Kegiatan Fakultas itu dapat juara, yang dipandang siapa? Oh, ini kan di bawah Departemen Olahraga, maka Departemen Olahraga-nya bagus. Kalau anak-anak UKF-nya kekurangan dana, yang disalahin siapa? Anak BEM-nya yang disalahin, “Dana dari BEM nih nggak keluar-keluar, wah, parah nih..”, gitu.. jadi perubahan sikap itu ya tentu, kita berdialog, ya mau nggak mau ya kita kayak terjun ke lapangan langsung gitu loh..
- P** : Hmm, oke.. Nah, ini nih, ada nggak perasaan lo biar lebih dikenal atau lebih populer dengan jadi pengurus BEM?
- I** : Sebenarnya, gue diajak untuk masuk anggota BEM itu ya karena gue

terkenal di kampus, haha..

P : Terkenal apanya? haha

I : Ya personalitanya. Jadi gini loh, ketika kita butuh Kepala Departemen Olahraga, kita nggak mungkin donk ngambil orang yang non-olahraga atau orang yang nggak ngerti soal olahraga, ataupun yang lainnya. Soal kastrat gitu, nggak mungkin lah kita ngambil orangnya yang pendiam, kayak gitu gitu kan. Nah, jadi sebenarnya orang yang diajak bergabung di BEM justru adalah orang-orang yang punya familiar tertentu di kalangan beberapa kelompok mahasiswa di FE atau di fakultas lain untuk meningkatkan pamor *grade* dari BEM itu sendiri juga. Kan anggapan mereka ketika BEM berisi orang yang familiar atau populer atau orang-orang yang cerdas gitu tentu kinerja BEM itu bagus gitu, dan untuk mendekati masyarakat mahasiswa kampus akan lebih mudah karena kefamiliarannya.

P : Kayak mahasiswa berprestasi gitu?

I : Iya sih gitu, tapi kan prestasi macam-macam. Nggak cuma akademiknya doang, olahraga, seni, dan yang lain. Kalau misalkan masalah nambah kepopuleran setelah masuk BEM, nggak juga ya. Soalnya kan ee, kalau di FE sendiri orang nggak terlalu ini kok, nggak terlalu *care* dengan siapa kepala departemen ini, yang lebih *care* terhadap program kerjanya, gitu. Kayak misalkan kalau acaranya itu gede, acaranya itu bagus, banyak yang tertarik. Nggak mandang siapa yang punya acara itu, nggak kok..

P : Ooh, gitu... Terus menurut lo siapa yang ngasih peran terbesar buat cara lo bersikap, bertindak, ataupun perasaan lo ketika jadi pengurus BEM?

I : Teman-teman di lingkungan BEM tentunya, karena kan gue belajar dari mereka gimana bersikap, gimana harus bertanggung jawab, karena dulu gue belum punya pacar kan, jadi orang-orang di BEM aja yang jadi motivasi gue, sama orang tua juga, sama diri gue sendiri tentunya, gitu.

Wawancara 2 dilakukan pada 8 Juni 2012

P : Waduh, L. Sorry nih ganggu lo lagi. Ada beberapa pertanyaan lagi yang mau gue tanyain, kebanyakan sih pengen konfirmasi atas jawaban lo yang kemarin, hehe

I : It's Okey. Yang mana?

P : Hmm, jadi gimana pandangan lo ke diri lo waktu jadi pengurus BEM?

I : Jadi gini, kegiatan olahraga di FE itu merupakan kegiatan yang cukup vital. Hampir semua mahasiswa FE tu suka malakukan aktivitas olahraga, baik yang cowok atau cewek. Jadi banyak mahasiswa yang terlibat di dalamnya dan mereka tu punya karakteristik sendiri . Nah, gue cukup populer di kalangan mereka maupun di kalangan mahasiswa non-olahraga. Jadi itu menguntungkan gue dalam pergaulan, eeh, merasa keren juga sih dikit, hehe

P : Terus kalau karakter lo waktu jadi pengurus BEM menurut lo gimana?

I : Banyak yang berubah pada diri gue waktu di BEM. Gue jadi orang yang

- pemikir, idealis dan keras.
- P : Apa yang lo rasain waktu jadi pengurus BEM?
- I : Jadi pengurus BEM itu suatu kebanggaan buat gue. Tapi ada penyesalan di akhir masa kepengurusan saat tidak bisa menjalankan tanggung jawab secara maksimal
- P : Waktu lo gabung sama anak-anak non-BEM, apa yang lo rasain?
- I : Nggak ada perubahan yang signifikan sih kalau dari sikap, justru gue lebih hati-hati dalam bersikap supaya nggak terkesan sombong atau hal negatif lainnya. Gue berusaha untuk rendah hati, ada ketakutan kalau teman-teman itu menganggap gue berubah.
- P : Jadi, waktu lo bergaul dengan teman-teman yang di luar BEM, lo tetap bawa identitas sebagai pengurus BEM atau nggak?
- I : Nggak, gue berusaha sebisa mungkin untuk menyesuaikan sikap gue, berusaha untuk nggak membawa segala sesuatu yang berkaitan dengan BEM ke dalam kehidupan atau urusan non-BEM. Kenapa? Karena itulah yang disebut sebagai profesionalisme dalam berorganisasi, hehe
- P : Oke, baiklah. Hmm, sebenarnya pendapat lo tentang posisi lo sebagai pengurus BEM dibanding dengan teman-teman di luar BEM gimana?
- I : Menurut gue, dengan posisi gue sebagai anak BEM membuat gue dapat melakukan lebih banyak hal bagi kemajuan kampus dan mahasiswa dibandingkan yang non-BEM
- P : Gimana pandangan teman-teman sesama pengurus BEM tentang lo?
- I : Gini, gue kan nggak ikut kepengurusan sebelumnya. Nah, sebagai orang baru, gue dianggap dapat beradaptasi dengan cepat dengan budaya BEM dan semua tanggung jawabnya. Terus gue juga dianggap memberikan inovasi pada proker departemen olahraga BEM
- P : Dengan pendapat mereka yang seperti itu, apa yang lo lakuin?
- I : Tentunya gue jadi termotivasi untuk memberikan yang maksimal, nggak ingin mengecewakan. Terus gue juga lebih sering berkonsultasi dengan mereka mengenai kendala-kendala yang gue hadapi.
- P : Menurut lo, gimana anak-anak non-BEM memandang lo sebagai pengurus BEM?
- I : Sering gue dengar mereka bilang gue eksis, atlet karena kontribusi gue nggak cuma di UKF Olahraga, tapi juga di BEM
- P : Gimana pendapat lo tentang itu?
- I : Ya, gue merasa diperhatikan dan cukup dikenal, hehe
- P : Kalau pendapat teman-teman atau sahabat lo gimana?
- I : Tentang gue yang masuk BEM?
- P : Iya..
- I : Hmm, katanya sih gue sibuk, eksis, idealis, dan tahu semua urusan kampus yang berkaitan dengan pihak dekanat

- P : Terus apa pendapat lo?
- I : Gue terdorong untuk menunjukkan ke mereka kalau itu tu nggak benar, salah satunya adalah dengan cara meluangkan waktu dan terlihat tidak sibuk kalau di depan mereka
- P : Kalau pandangan keluarga lo gimana?
- I : Pada dasarnya sih keluarga pengen kegiatan kuliah gue lancar. Jadi selama gue nggak mengeluh, mereka nggak akan memberikan nasihat-nasihat yang di luar kegiatan kuliah. Mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya ke gue dalam bersikap dan memaknai sesuatu.
- P : Terus, tanggapan lo gimana?
- I : Gue berusaha sebisa mungkin menjalankan aktivitas gue dengan baik, biar orang tua nggak marah atau kecewa, mau itu kegiatan kuliah atau non-kuliah
- P : Oke. Eh, lo PD nggak waktu jadi pengurus BEM?
- I : Iya lah. Gue merasa punya sebuah status yang membanggakan selain hanya sekedar mahasiswa di FE, semisal *agent of change* gitu..
- P : Terus, lo merasa dihargai orang lain nggak?
- I : Iya. Mungkin karena orang lain memandang kita dengan status yang berbeda, nggak sekedar mahasiswa sehingga ada *respect* dari mereka, sekecil apa pun itu.
- P : Waktu di BEM, lo merasa ada kesempatan mengeluarkan kemampuan lo nggak?
- I : Iya sih, tapi nggak maksimal. Misalnya dengan mengimplementasikan pengalaman organisasi yang pernah gue ikuti sebelumnya, belajar dari rekan kerja, membuat inovasi pada program kerja departemen olahraga, melakukan pendekatan dengan setiap unsur yang terlibat dalam aktivitas olahraga di FE secara baik.
- P : Kalo misalkan ada nih anak yang bukan BEM ngritik program kerja yang lo bikin tanggapan lo gimana? Misalkan ada yang bilang “apaan sih ni, jelek banget, gitu gitu....
- I : Ya kan kalo buat program kerja, kalo yang buat kan berarti baru ya, yang belum pernah ada sebelumnya. Nah, program kerja baru itu justru dapatnya idenya dari saran-saran mahasiswa yang terlibat dalam, ee, bidang itu sendiri, gitu loh. Jadi nggak kita yang buat sendiri, atas keinginan kita, nggak. Justru karena, program kerja baru dibuat karena anak-anak ngerasa ada yang kurang makanya kita buat program kerja baru. Sejauh ini sih nggak pernah ada, “ooh gini gini gini, nggak setuju, gitu gitu gitu” karena dalam setiap pembentukan ide, eksekusi, sampai *planning*-nya segala macam, itu konsultasi ke mereka, yang berurusan ya, dengan pihak-pihak yang terlibat. Kalau ada tanggapan dari pihak yang nggak terlibat, yaa, kita nggak terlalu ini sih, nggak terlalu nimbangin, cuekin aja, gitu. Karena kan mereka nggak, pastinya mereka nggak tau tentang tujuannya dibuat untuk apa kan, nggak ngerasain manfaatnya juga. Jadi kalau mereka ngomong “gini gini gini” ya udah, wajar aja.

- P : Kalau yang dari pengurus BEM dari departemen lain tu ada yang ngritik ngritik gitu nggak sih?
- I : Ngritik gitu pasti ada, baik yang ngritiknya yang frontal, ngritik di depan kita atau bisik-bisik di belakang, pasti ada. Cuma kan nanti setiap mau, kan kita ada rapat nih, rapat mingguan, itu kayak jelasin apa rencananya gitu. Kalo misalkan ada program kerja baru, dijelasin di situ. Kan semua ada di rapat, BPA, pengurus inti, itu biasanya ngasih pendapat satu sama lain, setuju atau nggak. Jadi nggak ada yang ngritik lagi.
- P : Ohya, lo kan bilang cara bergaul dengan teman non-BEM dengan menanggalkan identitas ke-BEM-an. Caranya gimana?
- I : Kalau gue gampang yah, karena kan gue dari kalangan non-BEM yang masuk ke BEM. Beda dengan mahasiswa baru yang udah dari awal di BEM, itu udah susah keluar. Ketika bergaul dengan lingkungan luar pasti udah sulit dia mau nanggalin BEM. Pasti identiknya kita langsung “wah, anak BEM tuh, ada aktivis nih datang”, setiap ngomong pasti dibilang “yeah, aktivis ngomong”, digitu-gituin kan. Nah, kalau gue mudahnya karena gue emang profilnya dikenal bukan anak BEM. Ketika masuk BEM, keluar ya biasa aja. Nggak ada yang berubah-ubah amat, gitu. Malah mereka yang kesannya “kok bisa lo masuk BEM?”, karena sebenarnya nggak ada tampak, maksudnya nggak ada karakter anak BEM deh. Jadi lebih mudah buat yang sebelumnya non-BEM masuk BEM daripada udah BEM terus bergaul dengan anak-anak non-BEM.
- P : Lo bilang menanggalkan identitas sebagai anak BEM, tapi lo juga melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga *image* lo sebagai anak BEM. Waktu lo melakukan tindakan-tindakan untuk jaga *image* itu bukannya berarti lo bawa identitas ke-BEM-an lo ya?
- I : Beda dong. Konkretnya gini, misalkan makan di kantin kan. Kebetulan ada beberapa teman yang non-BEM, terus kita datang nih. Biasanya kalau anak BEM yang dengan idealitas tinggi lah ya, pastilah dengan gayanya, terus dengan obrolannya yang, ee, nggak pernah lepas dari masalah kampus, sibuk. Nah, gue berusaha menanggalkan BEM itu untuk nggak berbicara sedikitpun ke teman-teman yang non-BEM tentang BEM sama sekali, kecuali kalau mereka yang nanya duluan, baru gue jawab. Nah untuk jaga imagenya, misalkan gimana caranya untuk jaga *image* gitu, ya berusaha baik sih intinya. Maksudnya, gue nggak ngerokok nih. Sebelumnya ketika gue non-BEM, gue ditawarkan rokok, ya gue ngerokok dong, berusaha menghargai tawaran teman-teman gue. Tapi ketika gue jadi anak BEM, ketika gue ditawarkan rokok, “wah, nggak deh”. Teman gue juga nggak bakal tersinggung karena mereka tahu kalau sebenarnya gue juga bukan anak perokok, gitu. Tapi di satu sisi tu ada dalih lain buat gue, supaya gue nggak, anak BEM kok ngerokok, gitu. Padahal sebelumnya gue yang setuju-setuju aja kalau disuruh ngerokok juga, tapi bukan yang pecandu itu, nggak. Contoh konkretnya seperti itu. Dari tingkah laku-tingkah laku aja yang orang umum lihat nggak pantes dilakuin anak BEM ya kita hindarin.
- P : Contohnya gimana tuh, yang nggak pantes dilakuin menurut orang-orang itu?
- I : Contohnya simple ya, bolos. Dulu waktu awal-awal gue nggak ikut BEM yaa, bolos ya biasalah, ada jatah bolos ini, gitu kan. Di kelas lebih

cenderung diam, duduk di belakang, atau ngobrol sama anak-anak. Tapi ketika masuk BEM, bolos agak jarang, lebih banyak omong...

P : Oh, bolos jadi jarang?

I : Bolos jadi jarang semenjak masuk BEM. Karena kan gni, kalau kita bolos, kalau dulu kan mikirnya “ya udahlah, bolos di kampus, capek, enak di kosan” atau apa. Cuma sekarang ketika jadi anak BEM masih bolos, toh mau nggak mau ada urusan BEM yang membuat kita harus ke kampus dong. Jadi, daripada bolos, mendingan gue ke kampus sekalian ada urusan BEM. Jadi kayak aktivitas ke kampus kita tu lebih intens semenjak jadi anak BEM, karena pasti ada keperluan di sana. Beda dengan yang anak non-BEM, bawaannya pengen cepat-cepat balik aja, jalan, pergi, kemana gitu. Tapi kalau anak BEM, ada waktu aja, jeda kelas, istirahat itu larinya ke ruangan BEM.

P : Jadi aktivitas BEM itu nggak ganggu jadwal kuliah?

I : Sebenarnya kalau ditanya ganggu atau nggak tu, ganggu. Ditanya waktu belajar berkurang, berkurang. Ditanya capek, capek banget. Ditanya kapok, kapok banget.

P : Kapok?

I : Kapok. Sebenarnya kapok. Karena kan kapok bagi yang mungkin sebatas ini loh, Tia, kan ada yang jadi pengurus BEM karena jabatan. Dia staf sekarang, terus dia pengen jadi ketua departemen terus masuk lagi ke BEM. Terus pengen jadi calon ketua BEM, dia masuk lagi ke BEM. Beda dengan orang yang sebatas gue diajak, terus gue pengen mengimplementasikan yang gue pengen, gitu. Udah, setelah masuk, gue nggak punya ambisi lain untuk “wah, gue besok pengen jadi wakil ketua BEM, pengurus inti BEM yang lebih tinggi”, ya udah, *nothing*. Gue kapok gitu ngerasainnya. Beda dengan anak yang punya ambisi untuk jenjang yang lebih tinggi pasti nggak bakal kapok, pengen terus.

P : Waktu itu selain jadi pengurus BEM, aktivitas yang lain apa?

I : Sebenarnya sih olahraga. Sebelum jadi anak BEM juga gue olahraga. Masuk BEM juga karena gue olahraga.

P : Olahraganya apa aja?

I : Hampir semua sih yang ada, hehe.

P : Yang bikin lo terkenal di olahraga itu apa?

I : *Volly* sih. Karena, *volly* tu panjang banget ceritanya kalau di *volly*. Jadi, ketika di *volly* gue dianggap pionirnya, karena dulu itu anak yang masuk *volly* tu jarang. Paling anak-anak *volly* tu 4 orang, 3 orang. *Volly* tu dianggap bukan olahraga yang prestis gitu. Beda dengan futsal, basket. Mana yang bisa main di futsal FE atau basket FE, wow, bakal, yang ceweknya manajernya cantik-cantik, ceweknya juga ikut cantik-cantik, cowoknya juga yang berkelas-kelas, kayak gitu gitu. Nah tapi disana kejelekannya ada senioritas, sama untuk hura-hura doang gitu loh. Sedangkan waktu itu gue pengen masuk situ, tapi karena gue merasa anak

daerah kan, wak, ini nggak cocok deh ama gue, akhirnya gue lari ke *volly*. Gue ambil MPKO *volly*. Nah, di situ gue ketemu sama anak-anak FE yang ambil MPKO *volly* juga, akhirnya gue ajak-ajakin main *volly*. Nah, dari situ-situ mereka ngiranya gue atlet, karena kebetulan gue dianggap lebih bisa dikit dari mereka. Terus waktu 2008, gue langsung di suruh jadi ketua *volly*, padahal kan untuk jadi ketua itu nggak gampang, periodenya lama banget. Pasti seniornya terus yang jadi ketua, nggak pernah ada maba yang jadi ketua. Karena waktu itu terbatasnya orang, gue yang diminta jadi ketua. Ya, mungkin orang liatnya ke situ, makin lama kok *volly* makin banyak yang ikutan, terus Alhamdulillah di olimpiade juga bagus, akhirnya ditawarkanlah, suruh gue masuk Departemen Olahraga BEM. Semakin masuk DepOl itu, mau nggak mau dong, interaksi kita yang sama anak-anak futsal, basket, itu semakin bagus. Sedangkan tahu sendiri anak-anaknya, kalau basket tu anak-anak yang, kalau di FE kita bilang borju-borju gitu deh, hedon-hedon gitu. Jadi kan omongan mulut mereka tu lebih cepat nyebar kemana-mana. Jadi kalau ditanya “kanal Ifa nggak? Oh, kenal, atlet ini, anak BEM ini”, misalnya. Tapi kalau untuk 2011 nggak ada yang tahu lagi.

- P : Hmm, ohya.. ada yang bilang kalau anak BEM itu IPK nya standar..
- I : Nggak. Eeh, jangan ngeliat gue aja ya. Kalau gue Alhamdulillah masih 3 ke atas lah, cuma senior-senior gue yang di atas bahkan ada yang 3.5 tahun, ikut mapres, kayak yang gitu-gitu loh ya. Nggak, kalo itu nggak benar, nggak benar banget. Malah pinter-pinter kok mereka. 3.5 tahun, mapres, IPKnya tinggi, diterima kerjaan tempatnya bagus-bagus, jadi asisten dosen, dengan BEM masih asisten dosen, kan, gila banget.
- P : Hmm, gitu. Terus lo punya teman dekat yang anak BEM nggak?
- I : Ada.
- P : Ada yang nggak anak BEM juga?
- I : Iya
- P : Ada perbedaan nggak sikap lo sama teman yang anak BEM dan bukan anak BEM?
- I : Pasti ada ya. Sikapnya itu kalau dalam arti cara pandang ya. Kalau misalkan dengan anak non-BEM, ya udah gue yang ketawanya “hahaha” gila-gilaan, yang pakai bahasa-bahasa kayak gitu, yang bahasa-bahasa sehari-hari, jadi lebih lepas. Beda dengan teman kita yang BEM, omongan tu pasti yang kharismatik dikit, terus harus bisa ngerespon balik, pokoknya lebih serius deh.
- P : Oh iya, idealis tinggi itu maksudnya apa ya?
- I : Idealis tinggi itu jadi gini lo ya, misalkan kita nonton TV tuh, ada berita, itu bawaannya pengen bikin tulisan, atau bikin artikel..
- P : Bedanya dengan kritis apa?
- I : Beda dong. Kalau kritis kan nanggapi doang, “ah, gue nggak suka nih ama ini”. Kalau kritis tu sekedar saran, masih bisa berubah gitu loh. Dengar

pendapat orang dia langsung yang “oh, iya ya”. Kalau idealis pegangannya satu aja. Pokoknya dia ngomong apa, ya gue kayak gini, gue nggak mau pokoknya. Jadi idealis tu itu. Jadi bedanya gitu, kalau kritis tu sekedar menanggapi yang menurut dia nggak cocok, kalo idealis itu emang udah cocok banget sama dia, itu yang dia terapkan di semua hal.

P : Dan lo lakuin itu?

I : Kalau idealis, iya..

P : Contohnya apa?

I : Sikap gue yang gue anggap idealis adalah dalam hal masalah yang jatuhnya ke hal-hal yang urusannya BEM. Maksudnya dengan hal yang berbau masalah kemahasiswaan, masalah olahraga, masalah ke negara, yang pertamanya gue nggak punya pandangan soal negara begitu gue di BEM terbentuk idealis dalam pikiran gur, oke negara itu kayak gini gini gini, mahasiswa untuk urusan kayak gini nggak bisa dong, harus kayak gini gini gini. Jadi lebih ke suatu *problem* yang timbul di lingkungan kita gitu, yang ada kaitannya dengan masalah BEM, lebih idealisnya ke hal-hal kayak gitu. Kalau untuk urusan pertemanan, pacaran, pendidikan nggak ada idealisnya.

P : Ohya, karakter pemikir itu seperti apa? Kan lo bilang waktu jadi pengurus BEM karakter lo jadi pemikir, keras...

I : Karakternya itu banyak omong, terus ketika dia ngomongin sesuatu itu pasti kayak ngelahirin dasar-dasar suatu teori atau dasar-dasar suatu prinsip. Jadi pasti dia mikir gitu loh, dia mikir benar nggak omongan itu. Nah, kalau masalah dia itu keras, idealis, setiap omongan dari lawan bicara ya, dia sulit untuk menerimanya, pasti ada aja yang dibantah atau dibalikin lagi. Beda dengan orang yang nggak keras, nggak pemikir, dan nggak idealis, ketika orang ngomong apa “oh, gitu ya”, “oh, emang iya?” kayak gitu gitu. Pasti orang kayak gitu yang nurut-nurut doang. Beda dengan orang yang keras tu yang banyak omong dia pokoknya.

P : Berarti nggak menghargai pendapat orang dong?

I : Bisa jadi seperti itu. Ciri orang idealis kan sulit sekali menghargai pendapat orang, karena dia kan punya prinsip sendiri. Makanya anak BEM dibilang cenderung eksklusif, dalam pergaulan juga dianggap susah, karena ada hal-hal kayak gitu. Karena anak BEM itu merasa nggak cocok gitu ketika dia berbicara ama anak-anak non-BEM, karena ketika udah jadi anak BEM tu yang diomongin bawaannya ya masalah BEM, masalah yang berkaitan dengan urusan organisasi, kasus, kayak gitu gitu. Nggak suka hal-hal konyol.

P : Berarti ketika lo main sama anak-anak non-BEM karakter itu dibawa?

I : Nggak. Kan gue udah bilang, kalau sama anak-anak non BEM gue kembali seperti biasa.

P : Terus gini, waktu itu kan lo bilang nggak mau kelihatan sombong, sedangkan banyak yang ngira kalau pengurus BEM itu sombong. Apa yang lo lakuin biar nggak dibilang sombong?

I : Gini, respon ketika dia ngobrol ama kita. Ketika ketemu ama kita dia

sampai nyeletuk “oi sombong banget, gila lo yee...” pokonya kalau omongannya udah sengak ama kita, ya berarti ada yang kurang, ada yang beda ama kita. Orang lain yang bisa nilai sih.. pokonya kalau orang lain punya kesan negatif ke kita, berarti ada yang salah di diri kita.

P : Pernah dialami?

I : Omongan kayak gitu, sering banget. “eh, sombong lo, eh gila lo, anak BEM, gini gini gini..”

P : Terus lo responnya gimana?

I : Pokoknya jangan responnya serius, tinggal bilang “ya, gue anak BEM apaan sih?”, tinggal gitu doang. Kalau nimpalannya serius, ntar ada yang nggak enak kan hatinya. Jadi tanggapannya yang “ah, lo bisa aja”, gitu gitu. Karena sebenarnya mereka ngomong kayak gitu juga kayak mau manas-manasin kita doang.

P : Lah, emang kenapa orang sampai ngomong gitu, “wuih, BEM”?

I : Kalau menurut gue ya, ada rasa iri. Gue nggak tau dong kenapa mereka ngiri. Tapi kalau gue aja nih, misalkan ketemu sama anak mapres, dalam hati gue, “gue pengen bisa kayak lo”, gitu. Tapi biasanya justru diungkapkan dengan kesan yang merendahkan. Sebenarnya dia ngiri, Cuma dilampiaskannya dengan tekanan suara yang kayak gitu supaya gue nggak ngerasa disanjung.

P : Oke. Sepertinya dicukupkan sampai di sini. Thank’s a lot ya, L, hehe

I : Oke deh, sama-sama, hehe